

**PENERIMAAN DIRI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK
AUTISME**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*

OLEH:

**IQBAL FAHLEVY
17.860.0018**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 24/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)24/6/22

**PENERIMAAN DIRI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK
AUTISME**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area



OLEH:

IQBAL FAHLEVY

17.860.0018

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2022

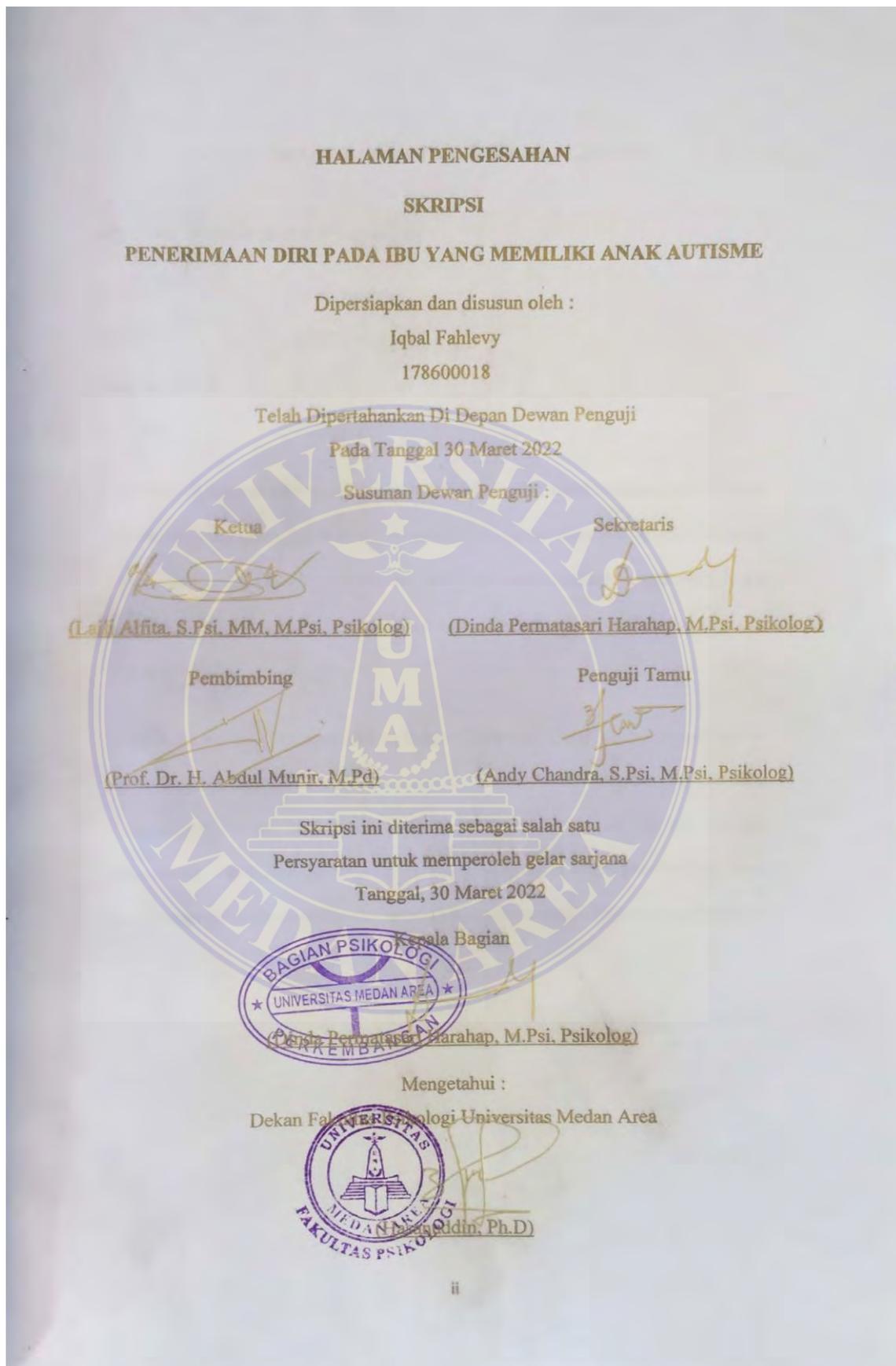
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/6/22



HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Iqbal Fahlevy

NPM : 178600018

Program Studi : Ilmu Psikologi

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, 30 Maret 2022


Iqbal Fahlevy

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Medan Area, Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iqbal Fahlevy
NPM : 17.860.0018
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak **Bebas Royalti Noneksekutif (Nonexclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Penerimaan Diri pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme.

Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak untuk menyimpan, mengalihkan media/Format, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 30 Maret 2022
Yang menyatakan



(Iqbal Fahlevy)

MOTTO

Beberapa manusia tidak mencari sesuatu yang logis, seperti uang, jabatan, dan sebagainya.

Manusia seperti ini tidak dapat dibeli, diganggu, diberi alasan, atau dinegosiasikan.

Manusia seperti ini hanya menikmati kemampuan yang dimilikinya yang memperhitungkan segala kemungkinan yang terjadi.



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kepada Allah SWT yang mana telah memberikan saya beribu nikmat, kesehatan, dan kesempatan atas segala usaha yang telah saya lakukan hingga saat ini, segala permasalahan yang saya hadapi membuat diri saya untuk terus maju dan pantang menyerah. Tidak lupa solawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, beserta sahabat.

Tak lupa pula saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang penuh dengan kasih sayang dan selalu memberikan dukungan kepada saya hingga membuat diri saya selalu untuk tidak mudah menyerah.

Pada akhirnya inilah hasil dari kesabaran dan segala cobaan yang ada yang membuat diri saya mencapai titik ini, titik dimana saya mempersembahkan mahakarya sederhana ini kepada orang tua saya. Serta gelar yang telah dinanti yang akan membanggakan. Terima kasih sekali lagi untuk setiap tetes keringat yang telah diberikan kepada saya.

PENERIMAAN DIRI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTISME

Iqbal Fahlevy
178600018

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dimana bertujuan untuk mengetahui sikap dari penerimaan diri seorang ibu yang memiliki anak autisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Jumlah Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 2 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Penyebab terjadinya autisme pada kedua anak responden adalah tidak mampu untuk berbicara secara normal seperti pada anak-anak seusianya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa responden pertama berada pada tahap kelima yaitu tahap penerimaan, responden pertama mampu dalam menerima keterbatasan anaknya, kelebihan dan kekurangannya serta menerima sepenuhnya kondisi anaknya yang meyandang autisme. Responden kedua berada pada tahap tawar-menawar (*Bargaining*), responden kedua mau tidak mau harus menerima keadaan anaknya yang didiagnosis menyandang autisme, ini membuat responden kedua memiliki kekhawatiran yang berlebihan hingga memberi batasan pada anaknya. Bentuk penerimaan kedua responden adalah keyakinan bahwa kedua responden mampu dalam menerima anaknya dan menjalani kehidupan dengan segala kekurangan dan kelebihan. Harapan kedua responden adalah menginginkan bakat anaknya berkembang dengan baik.

Kata kunci: Penerimaan Diri, Ibu, Anak, Autisme

SELF-ACCEPTANCE OF MOTHERS WHO HAVE AUTISTIC CHILDREN

Iqbal Fahlevy
178600018

ABSTRACT

This study is a study conducted on parents who have children with special needs, which aims to determine the attitude of self-acceptance of a mother who has a child with autism. This study uses a qualitative method using a phenomenological approach. Total The number of respondents in this study were 2 people. Data collection techniques using interview and observation methods. The cause of autism in the two respondent's children is not being able to speak normally as in children his age. The results of the study explain that the first respondent is in the fifth stage, namely the acceptance stage, the first respondent is able to accept the limitations of his child, his strengths and weaknesses and fully accept the condition of his child with autism. The second respondent is at the bargaining stage (Bargaining), the second respondent inevitably has to accept the condition of his child who is diagnosed with autism, this makes the second respondent have excessive worries to put limits on his child. The form of acceptance of the two respondents is the belief that both respondents are able to accept their children and live life with all their weaknesses and strengths. The hope of the two respondents is that they want their children's talents to develop well.

Keywords: *Self Acceptance, Mother, Child, Autism*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, serta rahmat shalawat dan salam untuk junjungan besar Nabi Muhammad SAW. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Penerimaan Diri pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme”.

Penulis sangat menyadari di dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik membangun untuk menyempurnakan penelitian ini. Dalam menyelesaikan skripsi ini, tak lupa pula bantuan, masukan, bimbingan dan kerja sama dari beberapa pihak yang telah membantu saya. Pada kesempatan kali ini saya ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan jutaan nikmat dan Kesehatan kepada saya, serta kesabaran yang banyak untuk saya.
2. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan, doa dan kasih sayangnya kepada saya.
3. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
4. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
5. Bapak Dr. Hasanuddin selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

6. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi Psikolog selaku Wakil Dekan I bidang akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
7. Ibu Dinda Permatasari Hrp, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan.
8. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaganya serta masukan-masukan yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku penguji yang memberikan banyak saran dan perbaikan dalam skripsi saya.
10. Seluruh dosen beserta seluruh staf akademik Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut serta memberikan ilmu pengetahuan, memperlancar perkuliahan dan juga mengurus segala kelengkapan berkas dari awal penelitian hingga selesai.
11. Adik saya Izzaty Camilla, yang telah menghibur serta memberikan semangat selalu.
12. Nenek saya yang selalu menasehati dan memberikan semangat selalu.
13. Para Ibu-Ibu saya, yang selalu bertanya “kapan tamat”, dan memberikan nasehat dan sarannya.
14. Kevin Indra Yusuf dan Irsyad Afdillah Siswanto selaku teman yang suka memberatkan, menyusahkan dan menjadi tempat bertukar pikiran saat kuliah, memberikan saran, dan membantu dalam proses pengerjaan skripsi.
15. Nona Youlanda dan Luthfiah Arbila Tiffani yang mengingatkan jadwal ujian.
16. Intan Nur Aulia selaku kakak, teman, guru, yang mensupport dan selalu memberikan bantuan.

17. Teman-teman Pojok Baca Medan, sebagai tempat kumpul dan tempat bertukar pikiran.
18. Bang Reza dan kak dilla selaku tempat curhat dan berbagi motivasi, serta memberikan semangat terus.
19. Responden dan informanku yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan informasi mengenai diri pribadi dalam penelitian saya.
20. Semua pihak yang telah membantu saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam penyusunan skripsi saya.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya serta membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki peneliti. Namun, besar harapan peneliti bahwa skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat kepada pihak yang memerlukan. Khususnya untuk peneliti sendiri sebagai acuan atau bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Akhir kata, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb.

Medan, 30 Maret 2022

Iqbal Fahlevy

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Kajian Penelitian	7
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penerimaan Diri	11
a. Definisi Penerimaan diri.....	11
b. Aspek Penerimaan diri	12
c. Tahap Penerimaan diri	13
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan diri	16
e. Ciri-Ciri Orang yang Menerima dirinya.....	17
B. Autisme	19
a. Definisi Autisme.....	19
b. Karakteristik Autisme	20
c. Ciri-Ciri Anak Autisme	22
d. Faktor Penyebab Autisme.....	23
e. Klasifikasi Autisme	26
f. Kriteria DSM-V untuk Autisme	27
g. Penanganan Autisme	30

C. Orangtua.....	33
a. Definisi Orangtua.....	33
b. Peran Orangtua.....	34
c. Ibu.....	35
D. Paradigma Penelitian.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Pendekatan Masalah.....	39
B. Responden Penelitian.....	40
C. Metode Pengumpulan.....	41
D. Alat bantu pengumpulan Data.....	43
E. Prosedur penelitian.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Teknik pemantapan kredibilitas penelitian.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Tahapan Penelitian.....	52
a. Tahapan Awal Penelitian.....	52
b. Tahapan Pelaksanaan Penelitian.....	55
B. Hasil Penelitian.....	56
a. Deskripsi Temuan Penelitian.....	56
b. Hasil Analisis Data.....	80
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Paradigma Penelitian	38
Tabel 4.1 Perbandingan Responden 1 dan Responden 2	54
Tabel 4.2 Jadwal Wawancara Responden	55
Tabel 4. 3 Perbandingan Tahapan Responden 1 dan Responden 2	61
Tabel 4.4 Perbandingan Tahapan Penerimaan diri Responden 1 dan Responden 2.....	69
Tabel 4.5 Perbandingan Aspek Penerimaan diri Responden 1 dan Responden 2.....	77
Tabel 6.1 Hasil Observasi Responden Pertama	119
Tabel 6.2 Hasil Observasi Responden Kedua.....	120
Tabel 6.3 Verbatim Pertama Responden 1	123
Tabel 6.4 Verbatim Kedua Responden 1	130
Tabel 6.5 Simpulan Verbatim Responden 1	140
Tabel 6.6 Verbatim Informan 1	148
Tabel 6.7 Simpulan Verbatim Informan 1.....	156
Tabel 6.8 Verbatim Pertama Responden 2	166
Tabel 6.9 Verbatim Kedua Responden 2	174
Tabel 6.10 Simpulan Verbatim Responden 2	182
Tabel 6.11 Verbatim Informan 2	191
Tabel 6.12 Simpulan Verbatim Informan 2.....	196

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Surat Keterangan Penelitian	106
LAMPIRAN B Pedoman Observasi & Wawancara	110
LAMPIRAN C <i>Informed Consent</i>	115
LAMPIRAN D Hasil Observasi	118
LAMPIRAN E Verbatim	121



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan hadiah terbaik bagi orang tua, anak merupakan aset yang sangat berharga, kehadiran anak merupakan momen yang ditunggu-tunggu bagi orang tua. Kehadiran anak bukan saja mempererat tali cinta pasangan suami istri tetapi juga sebagai generasi penerus yang sangat diharapkan oleh keluarga tersebut. Setiap orang tua menginginkan anaknya terlahir secara sehat dan baik, orang tua juga mengharapkan anaknya berkembang secara baik dan sempurna. Namun sering terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan gejala dan masalah dalam perkembangan sejak usia dini. Masalah ataupun gejala yang muncul pada anak membuat orang tua perlu belajar untuk menerima anak apa adanya, karena orang tua harus bisa menjadi teladan bagi anaknya.

Orang tua merupakan komunitas utama yang bertanggung jawab dalam mensejahterakan keadaan sosial dan tumbuh kembang anak, terutama ibu yang selama proses kehamilan membayangkan mengenai anak yang akan dilahirkannya. Menurut Devina & Penny (2016) Ibu memikirkan hal positif mengenai kondisi anak yang sedang dikandung. Seperti Ibu pada umumnya, Ia memikirkan jika nanti anaknya akan lahir berharap dengan kondisi normal dan akan tumbuh menjadi anak yang sehat. Akan tetapi ketika seorang ibu melahirkan anak dengan kondisi fisik yang baik, bukan menjamin bahwa anak yang dilahirkannya tidak memiliki kebutuhan khusus tertentu.

Orangtua yang memiliki anak dengan kondisi kurang normal pasti akan mengalami perasaan sedih dan terkadang merasa tidak siap untuk menerima kondisi yang diderita anaknya dengan berbagai macam alasan, misalnya orang tua merasa malu karena mempunyai anak yang berbeda dari anak normal lainnya yang memiliki permasalahan seperti fisik maupun mental.

Menurut Direktorat Pembinaan SLB (dalam Miranda, 2013) Salah satu gangguan psikiatrik pada anak dikenal dengan istilah “anak berkebutuhan khusus” (*special needs children*), yaitu anak yang secara bermakna mengalami kelainan atau gangguan baik seperti fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional, dimana dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya berbeda dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya yang pada dasarnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak yang disebut dengan istilah “anak berkebutuhan khusus” perlu dukungan dari lingkungan sekitar terutama orangtua, anak berkebutuhan khusus juga memerlukan dukungan secara emosional. Layaknya anak yang normal, anak berkebutuhan khusus tidak mengetahui dan tidak berharap lahir dalam keadaan yang tidak sempurna.

Menurut Mira (dalam Faradina, 2016) bagi orangtua memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah cobaan berat yang mampu mempengaruhi diri baik secara fisik maupun mental. Cobaan yang bisa disebut sebagai beban ini membuat reaksi emosional dalam diri orangtua yang mempengaruhi proses membesarkan anak, karena orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

dituntut untuk terbiasa dan menerima dalam mendidik anaknya yang berbeda dari anak yang lainnya dalam hal ini berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dari anak normal lainnya, hal ini membuat orangtua tentunya merasa tertekan bahkan emosional karena keterbatasan anak dan tidak siap menerimanya. Terutama alasan malu sehingga terkadang membuat orangtua memperlakukan anaknya yang berkebutuhan khusus secara kurang baik. Permasalahan ini sangat membutuhkan perhatian dan dukungan lebih dari orangtua dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Puspita (dalam Faradina, 2016), reaksi pertama orangtua ketika anaknya didiagnosis sebagai berkebutuhan khusus ialah rasa tidak percaya dilanjutkan rasa terkejut, sedih, merasa bersalah, marah, kecewa, dan menolak. Inilah yang terjadi setelah orang tua mengetahui anaknya menyandang berkebutuhan khusus, reaksi yang terjadi menjadi beban sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*).

Membesarkan anak berkebutuhan khusus memberikan perubahan yang besar pada setiap keluarga. Perubahan ini membuat orangtua menjadi bingung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus dilakukan, hingga pada akhirnya banyak orangtua yang merasa putus asa dan tidak terbuka mengenai keadaan anaknya. Sikap orangtua yang tidak mampu menerima keadaan serta kenyataan bahwa anaknya berkebutuhan khusus membuat anak tersebut merasa kehadirannya tidak diinginkan, bagaimanapun juga anak berkebutuhan khusus juga seperti anak pada umumnya yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang, serta cinta dari orangtua dan lingkungannya.

Menurut Melisa & Hazliansyah (2013) salah satu yang menjadi fokus pembahasan di Indonesia terkait gangguan pada manusia yang terjadi pada anak adalah autisme. Menurut direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan (dalam Melisa & Hazliansyah, 2013) diperkirakan terdapat 112.000 anak dengan autisme yang tersebar di seluruh Indonesia dengan rentang usia dimulai dari 5 tahun hingga 19 tahun. Menurut Syarifah (dalam Sudarmintawan & Suarya, 2018) Berdasarkan jumlah penduduk Indonesia yang terhitung besar, peningkatan angka dengan kejadian autisme tentunya menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Pada bulan Januari hingga Desember tahun 2013, ada sekitar 15% anak dengan gejala autisme dengan rata-rata usia lebih dari tiga tahun dan dari 15% anak dengan gejala autisme yang ditemukan, paling banyak dialami oleh anak laki-laki sebesar 86,9% dan pada perempuan sebesar 13,1%.

Menurut Suryana (dalam Rachmayanti & Zulkaida, 2007) Autisme diartikan sebagai suatu bentuk gangguan perkembangan yang kompleks dimana menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Sedangkan menurut Devina & Penny, (2016) Autisme adalah kelainan perkembangan saraf yang suditandai dengan adanya gangguan dalam interaksi sosial, perkembangan bahasa, dan komunikasi. Pada dasarnya ciri dari autisme banyak jenisnya mulai dari yang paling ringan sampai yang berat sehingga anak yang mengalami autisme memerlukan perhatian khusus yang lebih.

Menurut Pratiwi & Dieny (dalam Sudarmintawan & Suarya, 2018) dasarnya bentuk dari autisme dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perilaku yang *eksesif* (berlebihan) yang ditandai dengan perilaku yang hiperaktif dan tantrum serta perilaku *defisit* (berkekurangan) seperti adanya gangguan dalam komunikasi yaitu

berbicara ataupun kurangnya perilaku sosial dengan lingkungan sekitar. Perilaku seperti ini yang seringkali membuat orangtua tidak mengerti kondisi anaknya yang autisme.

Orangtua yang memiliki anak autisme diharapkan mampu membimbing anak autisme dan mengerti bagaimana keadaan jiwanya, mengetahui apa yang sedang dirasakannya, serta mengetahui apa yang sedang diinginkannya sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik. Pengawasan dari orangtua terhadap anak autisme juga sangat diperlukan, sehingga orangtua mampu mengetahui perkembangan baik kekurangan dan kelebihan yang dimiliki anaknya tersebut.

Orangtua sangat berperan besar dalam membimbing, dan menyediakan sarana belajar dan juga menjadi panutan yang baik untuk anak autisme tersebut, berdasarkan nilai moral yang berlaku dan juga perbuatan-perbuatan yang harus dihindari. Pada kenyatannya memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi tekanan tersendiri bagi ibu, dikarenakan tekanan ini berdampak dalam kegiatan sehari-hari, terutama pada penyesuaian diri ibu. Menurut Bernard (2013) bentuk permasalahan dalam penyesuaian diri ibu yang dipengaruhi anaknya seperti sulit fokus dalam pekerjaan, mengasuh anak, mengurus rumah tangga, dan terkadang memandang hidup tidak memiliki masa depan.

Permasalahan – permasalahan yang dihadapi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan sikap positif atas apa yang terjadi, membuat ibu mampu menerima diri dan keadaan secara objektif dan menerima segala yang ada pada dirinya, termasuk kelebihan dan kelemahan. Sehingga membuat ibu memiliki keyakinan dan kemampuan atas dirinya dalam membimbing anaknya yang autisme.

Seorang ibu yang mampu menerima kondisi anaknya yang merupakan anak autisme akan berupaya dalam memberikan penanganan yang sesuai untuk kebutuhan anaknya. Menurut Puspita (dalam Faradina, 2016) bentuk penerimaan orangtua dalam penanganan individu autisme adalah dengan memahami keadaan anak apa adanya, memahami kebiasaan anak, menyadari apa yang sudah bisa dan belum bisa dilakukan anak, orang tua juga perlu membentuk ikatan batin yang kuat untuk proses perkembangan yang dijalani anaknya dimana diperlukan di masa depan dan mengupayakan penanganan alternatif sesuai dengan kebutuhan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara pada M.N (46 tahun) dimana beliau merupakan ibu rumah tangga yang memiliki anak autisme, dimana M.N menyatakan bahwa memang pada awalnya penerimaan diri yang dirasakannya berat dan sulit pada saat diawal dinyatakan bahwa anaknya berkebutuhan khusus M.N merasa tidak percaya diri dan tidak mampu, namun didukung oleh keluarga secara perlahan M.N mampu menerima keadaan yang dialami. Selanjutnya wawancara dengan R.A (37 tahun) yang merupakan seorang pedagang mengatakan bahwa dirinya tidak terima atas kejadian pada anaknya, bahkan takut dengan anaknya karena anaknya berbeda dari anak lainnya.

Menurut Hurlock (dalam Devina & Penny, 2016) Seseorang bisa dikatakan mampu melakukan penerimaan diri jika menunjukkan respon yang jelas dan tepat saat mengatasi tekanan ataupun permasalahan hidupnya. Semakin baik seseorang dalam menerima dirinya akan berakibat pada penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya. Penerimaan diri adalah hal yang cukup penting untuk mendukung ibu dalam menjalankan peran dalam keluarga. Ibu yang mampu melakukan penerimaan diri dapat membangun respon yang positif dan hubungan dengan anggota keluarga

yang lain dalam menjelaskan kondisi anaknya. Ibu juga tidak akan menyalahkan dirinya sebagai penyebab kondisi anaknya dan menyesal lagi. Dan ibu juga dapat melaksanakan peran sebagai pembimbing dengan baik.

Berdasarkan fenomena dan beberapa pernyataan yang dipaparkan diatas, maka penulis berminat untuk melakukan penelitian mengenai Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme.

B. Fokus Kajian Penelitian

Berdasarkan penjelasan latarbelakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana tahap penerimaan diri seorang Ibu terhadap anaknya yang autisme?
- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seorang Ibu?
- c. Aspek apa saja yang terkait penerimaan diri seorang Ibu?

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Setiap orangtua menginginkan kehadiran seorang anak yang diharapkan sebagai anak yang sempurna baik segi fisik maupun mental. Pada kenyataannya, setiap manusia pasti memiliki kekurangan. Setiap manusia tidak ada yang sama dengan lainnya. Seperti apapun keadaannya, setiap manusia diciptakan unik dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing oleh Sang Pencipta. Hakikatnya setiap manusia tidak ingin dilahirkan dengan kekurangan layaknya menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan, begitu juga dengan orangtua, tidak ada orangtua yang

menginginkan kelahiran anaknya memiliki kekurangan. Seperti kelahiran seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak bisa memilih untuk dilahirkan seperti apa dan bagaimana. Pada akhirnya orangtua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus (Desiningrum, 2016).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus baik secara fisik maupun psikologis, karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus yang diistilahkan sebagai *disability* adalah anak yang memiliki keterbatasan atau kekurangan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunarungu, tunanetra, dan tunalaras, maupun bersifat psikologis seperti *autism*, *asperger disorder*, dan ADHD (Desiningrum, 2016).

Anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dari anak normal lainnya, hal ini membuat orangtua tentunya merasa sedih karena keterbatasan anak dan tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terutama alasan malu sehingga terkadang tidak sedikit orangtua yang memperlakukan anak berkebutuhan khusus secara kurang baik. Permasalahan ini tentu saja sangat membutuhkan perhatian dan dukungan lebih dari orangtua dan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kualitatif, dimana meneliti tentang penerimaan diri seorang Ibu terhadap anaknya yang autisme. Pada awalnya memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi tekanan tersendiri bagi orang tua dalam hal ini seorang ibu, dikarenakan tekanan ini berdampak dalam kegiatan sehari-hari, terutama pada penyesuaian diri ibu. Akan tetapi seorang ibu yang

mampu menerima kondisi anaknya yang autisme akan berusaha untuk memberikan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sehingga semakin baik Ibu dalam menerima dirinya akan berdampak pada penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya dan mendukung ibu dalam menjalankan peran dalam keluarga.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana tahap penerimaan diri seorang Ibu terhadap anaknya yang autisme?
- b. Mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seorang Ibu?
- c. Mengetahui aspek apa saja yang terkait penerimaan diri seorang Ibu?

E. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Mampu menjadi referensi ilmiah tentang penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autisme dan memberikan sumbangan pengetahuan serta menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

- b. Manfaat Praktis

- a) Bagi Mahasiswa

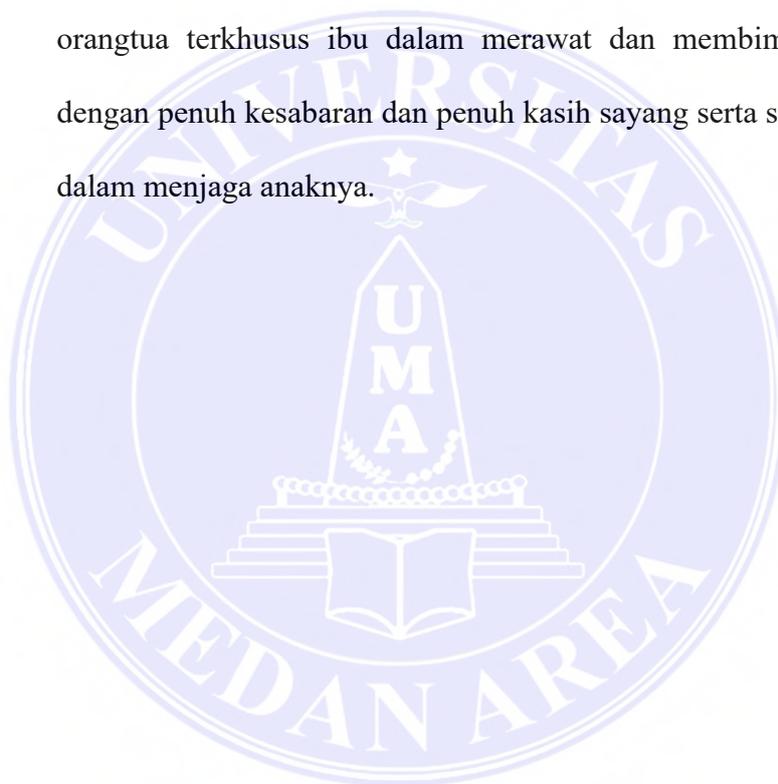
Dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autisme.

b) Bagi Guru Sekolah Luar Biasa

Dapat meningkatkan pengetahuan seputar penerimaan diri pada ibu yang membuat guru mampu memahami serta memberikan bimbingan juga kepada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang memiliki anak autisme.

c) Bagi Orangtua

Dapat memberikan pengetahuan serta memberi memotivasi kepada orangtua terkhusus ibu dalam merawat dan membimbing anaknya dengan penuh kesabaran dan penuh kasih sayang serta sebagai refrensi dalam menjaga anaknya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri

a. Defenisi Penerimaan Diri

Manusia merupakan makhluk sosial yang sering berhubungan dengan manusia lainnya, dimana proses interaksi ini terjadi karena untuk keperluan serta membantu dalam memenuhi kebutuhan masing-masing. Interaksi yang terjadi dengan orang lain disebabkan karena individu mampu menerima dirinya sendiri, bentuk ini yang menjadi keberhasilan dalam proses interaksinya.

Penerimaan diri (*Self-Acceptance*) merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menerima segala karakteristik dirinya sendiri. Menurut Carson dan Butcher (dalam Rusdiana, 2018) Penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sedangkan menurut Feist & Gregory (2011) Penerimaan diri adalah orang – orang yang dapat menerima diri mereka sendiri apa adanya, menerima orang lain dan tidak mempunyai kebutuhan kompulsif untuk menyeluruh, memberitahukan, atau mengubah, dapat menerima kekurangan orang lain dan tidak terancam dengan kelebihan orang lain.

Menurut Chaplin (dalam Devina & Penny, 2016) penerimaan diri adalah sikap yang menunjukkan rasa puas pada kualitas dan potensi, serta pengakuan akan keterbatasan yang dimilikinya. Sedangkan Menurut Hurlock (2007), penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya.

Berdasarkan penjelasan ahli sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sikap atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menerima segala karakteristik dirinya sehingga menunjukkan rasa puas pada kualitas dan potensi dirinya sendiri.

b. Aspek Penerimaan Diri

Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dalam hal ini individu mampu menerima aspek-aspek dalam dirinya.

Menurut Jourand (dalam Hurlock, 2007) aspek penerimaan diri pada seseorang yaitu:

- a. Individu harus senang menjalani perannya dengan baik dan mendapatkan kepuasan dari perannya tersebut. Individu yang puas dengan dirinya perlahan akan meningkatkan kepercayaan diri sehingga tidak mudah mempengaruhi kesehatan mentalnya.
- b. Individu harus berperan sesuai dengan tuntutan atau norma-norma yang ada. Individu yang menerima dirinya akan mampu melakukan hal-hal positif dimana membuatnya akan berperan sesuai dengan tuntutan yang ada.

Menurut Porter (dalam Wardhani, Rahayu, & Rosiana, 2012) aspek penerimaan diri adalah:

- a. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.
- b. Menilai anak sebagai diri yang unik sehingga orangtua dapat memelihara keunikan anak tanpa batas agar anak mampu menjadi pribadi yang sehat.
- c. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk memisahkan diri dari orangtua dan mencintai individu yang mandiri.
- d. Mencintai tanpa syarat. Penerimaan seperti menerima segala kekurangan dan kelebihan anak merupakan bentuk dari mencintai tanpa syarat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penerimaan diri antara lain: a) Menghargai anak sebagai individu, b) Menilai anak sebagai diri yang unik, c) Mengenal kebutuhan anak, dan d) Mencintai tanpa syarat.

c. Tahap Penerimaan Diri

Proses yang terjadi selama individu untuk menerima dirinya melalui beberapa tahap. Menurut Kubler Ross (dalam Faradina, 2016) ada beberapa tahapan yang dilalui individu dalam proses penerimaan diri yaitu:

- a. Tahap Penolakan (*denial*)

Rasa tidak percaya dan diliputi kebingungan saat menerima diagnosa dari seorang ahli, membuat orangtua bingung akan apa yang terjadi, bingung akan apa yang harus di lakukan. Penolakan seperti ini merupakan bentuk dari tahap awal dalam penerimaan diri.

b. Tahap Marah (*anger*)

Perasaan bingung disertai tidak percaya membuat orangtua meluapkan emosinya ditandai dengan marah dan menjadi lebih sensitif terhadap masalah-masalah kecil.

c. Tahap Tawar-menawar (*bargaining*)

Sadar dengan apa yang terjadi, pada tahap ini individu atau orangtua mulai berusaha untuk menenangkan dan menghibur diri.

d. Tahap Depresi (*depression*)

Terjadi dengan kemunculan bentuk putus asa, tertekan dan kehilangan harapan.

e. Tahap Penerimaan (*acceptance*)

Tahap yang dimana mulai menerima kenyataan baik secara emosi maupun intelektual.

Menurut Germer (2009) proses penerimaan diri sebagai bentuk keadaan melawan ketidaknyamanan. Tahap awalnya adalah rasa kebencian. Tahap selanjutnya adalah rasa penasaran dan ingin tahu akan masalah, selanjutnya adalah menanggung rasa sakit emosional dimana jika berjalan dengan baik maka akan berakhir dengan merangkul dengan baik. Tahap-tahap penerimaan diri ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Aversion* (kebencian/keengganan, menghindari, resistensi) - Reaksi yang terjadi adalah kebencian atau keengganan, ini membuat individu merasa tidak nyaman, namun kebencian atau keengganan ini dapat membentuk keterikatan mental atau perenungan, dimana individu mencoba mencari tahu bagaimana cara untuk menghilangkan perasaan tersebut.

- b. *Curiosity* (melawan rasa tidak nyaman dengan perhatian) - Individu mulai memiliki rasa perhatian lebih mengenai pertanyaan pada hal-hal yang dirasa perlu untuk diperhatikan.
- c. *Tolerance* (menanggung derita dengan aman) - Toleransi berarti menanggung rasa sakit emosional yang dirasakan terhadap masalah yang terjadi, akan tetapi individu tetap melawannya dan berharap perasaan tersebut akan segera hilang.
- d. *Allowing* (membiarkan perasaan datang dan pergi) - Setelah melalui proses menanggung dan bertahan dengan perasaan emosional yang tidak menyenangkan selesai. Individu mulai beradaptasi dan mulai membiarkan perasaan tersebut datang dan pergi begitu saja. Individu mulai terbuka membiarkan perasaan itu mengalir dengan sendirinya.
- e. *Friendship* (merangkul, melihat nilai-nilai yang tersembunyi) – setelah individu mulai terbiasa, Individu mulai melihat nilai-nilai yang ada pada waktu keadaan sulit menyimpannya, individu mulai memahami arti dari rasa tidaknyamannya. Ini merupakan tahap terakhir dalam proses penerimaan diri.

Dengan demikian kesimpulan terhadap tahap-tahap penerimaan diri meliputi:

- (a) Tahap Penolakan (*denial*), (b) Tahap Marah (*anger*), (c) Tahap Tawar-menawar (*bargaining*), (d) Tahap Depresi (*depression*), (e) Tahap Penerimaan (*acceptance*).

d. Faktor-Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri

Beberapa orangtua merasa tidak mampu dalam menerima kondisi anaknya, tetapi hal ini juga tidak seratus persen untuk menyalahkan orangtua karena tidak dapat menerima suatu kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus, banyak faktor yang mempengaruhinya, menurut Hurlock (2009) Faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri adalah:

- a) Konsep “anak idaman”.
- b) Pengalaman awal dengan anak mewarnai sikap orangtua terhadap anaknya.
- c) Nilai budaya.
- d) Orangtua yang menyukai peran, merasa bahagia, dan mempunyai penerimaan yang baik terhadap perkawinan, akan mencerminkan penerimaan yang baik pada anak.
- e) Apabila orangtua merasa mampu berperan sebagai orangtua, sikap mereka terhadap anak dan perilakunya lebih baik dibandingkan sikap mereka yang merasa kurang mampu dan ragu-ragu.
- f) Kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri.
- g) Alasan memiliki anak.

Menurut Morgado, Campana, & Tavares (2014) faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah:

- a) *Body acceptance* (menerima diri sendiri), ini adalah faktor penerimaan diri yang menyangkut kepuasan dengan penampilan, perawatan tubuh, cinta tubuh, dan nilai yang dikaitkan dengan tubuh seseorang.

- b) *Self-protection from negative judgments from others* (melindungi diri sendiri dari penilaian negatif orang lain), faktor ini terdiri dari mengevaluasi kemampuan individu untuk menerima diri sendiri tanpa khawatir dievaluasi secara negatif oleh orang lain.
- c) *Feeling and believing in one's capacities* (percaya dengan kemampuan diri sendiri, faktor yang menilai pikiran dan perasaan positif tentang kapasitas individu yang terkait dengan kehidupan sehari-hari).

berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri meliputi: (a) *Body acceptance* (menerima diri sendiri), (b) *Self-protection from negative judgments from others* (melindungi diri sendiri dari penilaian negatif orang lain), (c) *Feeling and believing in one's capacities* (percaya dengan kemampuan diri sendiri).

e. Ciri-Ciri Orang yang Menerima Dirinya

Menurut Jersild (dalam Permatasari & Gamayanti, 2016) ciri-ciri penerimaan diri adalah:

- a) Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai diri-nya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya.
- b) Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.

- c) Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak mengeneralisir bahwa dirinya tidak berguna.
- d) Menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.
- e) Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.

Menurut Santrock (2003) menjelaskan bahwa ciri-ciri penerimaan diri adalah sebagai berikut:

- a) Individu yang menerima dirinya sendiri memiliki penghargaan yang realistis tentang sumber-sumber yang ada pada dirinya digabungkan dengan penghargaan tentang harga atau kebergunaan dirinya. Individu ini memiliki pandangan realistis tentang keterbatasannya tanpa menimbulkan tindakan menjauhi atau penolakan diri yang rasional.
- b) Individu yang menerima kehadiran dirinya mengenal dan menghargai kekayaan (potensi) dirinya dan bebas mengikuti perkembangannya. Mereka paham dengan kekurangan-kekurangannya tanpa terus menyesalinya.
- c) Ciri yang paling menonjol dari pada seseorang yang menerima dirinya adalah spontanitas dan tanggung jawabnya untuk diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penerimaan diri yaitu: (a) Individu memiliki harapan realistis terhadap keadannya, (b) Yakin dengan standar pengetahuan dirinya, (c) Memiliki perhitungan akan keterbatasan

dirinya, (d) Menyadari aset diri yang dimilikinya, (e) Menyadari kekurangan diri tanpa menyalahkan diri sendiri.

B. Autisme

a. Defenisi Autisme

Autisme pertama kali dikemukakan oleh Leo Kanner (1943) yang merupakan seorang psikolog dari Universitas John Hopkins. Leo menggunakan istilah autisme yang didefinisikan sebagai secara sosial tidak mau bergaul dan asyik tenggelam dengan dunianya sendiri, dimana anak-anak yang harus berjuang keras untuk bisa menguasai bahasa lisan namun tak jarang menyimpan bakat intelektual tinggi.

Menurut Suryana (dalam Rachmayanti & Zulkaida, 2007) Autisme didefinisikan sebagai suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Menurut Devina & Penny, (2016) Autisme adalah kelainan perkembangan saraf yang ditandai dengan adanya gangguan dalam interaksi sosial, perkembangan bahasa, dan komunikasi.

Menurut Soetjningsih & Ranuh (dalam Sudarmintawan & Suarya, 2018) Autisme merupakan suatu jenis gangguan dalam perkembangan pervasif anak yang kompleks dan berat yang biasanya tampak sebelum anak berusia tiga tahun. Sedangkan Menurut Sutadi (dalam Rachmayanti & Zulkaida, 2007), autisme sebenarnya adalah suatu gangguan perkembangan neurobiologist yang berat atau luas dimana penyebab autisme adalah multifaktor, seperti kerentanan genetik.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa autisme adalah suatu gangguan atau kelainan dalam perkembangan anak yang dimana menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan perkembangan bahasa.

b. Karakteristik Autisme

Autisme adalah gangguan spektrum. Pengidap gangguan ini tidak hanya memiliki gejala-gejala yang berbeda, tetapi intensitasnya juga beragam. Seperti seorang anak mungkin tidak dapat berbicara sama sekali, sedangkan anak lain mungkin dapat menggunakan satu atau dua kata sekali bicara. Menurut Atmaja (2018) karakteristik autisme adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan Komunikasi meliputi, kata yang digunakan terkadang tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, berbicara tidak menggunakan alat bantu, senang meniru kata-kata atau lagu tanpa mengerti artinya, senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang dia inginkan, tidak berbicara atau sedikit berbicara, dan perkembangan berbiacar sangat lambat.
- b) Permasalahan interaksi sosial meliputi, menyukai tempat yang sepi dan menyendiri, menghindari kontak secara langsung, kurang suka untuk bermain bersama teman sebaya, dan menolak untuk bermain bersama teman sebayanya.
- c) Permasalahan sensori mororik meliputi, kurang merasakan sentuhan, kurang merasakan sakit, kurang senang dengan suara yang keras sehingga

menimbulkan reflek menutup telinga, serta senang mengoral benda disekitar.

- d) Permasalahan pola bermain meliputi, tidak bermain seperti teman sebaya, tidak memainkan mainan dengan baik, lekat dengan benda tertentu, senang dengan benda yang berputar, memiliki kreativitas dan imajinasi, dan tidak suka bermain dengan teman sebaya.
- e) Permasalahan perilaku meliputi, melakukan perilaku yang berulang, terkadang berperilaku berlebihan dan sebaliknya, kurang menyukai perubahan di lingkungan sekitar, merangsang diri, dan dapat terdiam dengan pandangan yang kosong.
- f) Permasalahan emosi meliputi, terkadang sering marah, menangis, dan tertawa tanpa alasan, terkadang mampu agresif dan mampu merusak benda disekitar, dapat menyakiti diri sendiri, dan kurang memiliki rasa empati.

Menurut Hallahan & Kauffman (2006) karakteristik anak autisme adalah:

- a) Gangguan interaksi sosial, meliputi bayi tidak merespon normal ketika diangkat, tidak tersenyum pada situasi sosial, tatapan mata berbeda, tidak bermain selayaknya anak normal, dan anak autisme tidak dapat membedakan merespon stimulus dari orangtua, guru dan orang asing.
- b) Gangguan komunikasi, meliputi gumaman yang biasa muncul sebelum anak dapat berkata-kata yang tidak nampak pada anak autisme. Sering tidak memahami ucapan orang lain, sering mengulang kata yang baru didengar, dan tidak memiliki perhatian untuk tidak ingin berkomunikasi untuk tujuan sosial. Gangguan komunikasi non-verbal diartikan bahwa anak tidak

menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi selayaknya orang lain ketika mengekspresikan perasaannya atau merasakan perasaan orang lain.

- c) Gangguan perilaku, meliputi perilaku pengulangan pada suatu benda (memutar benda, mengepakkan tangan, bergerak maju mundur kiri kanan. Asyik sendiri seperti menikmati dunianya sendiri ketika bermain sesuatu. Sering memaksa orangtua untuk mengulang kata atau potongan kata. Serta tidak menyukai adanya perubahan dilingkungan sekitar.

Kesimpulannya, karakteristik dari anak autisme adalah (a) Gangguan interaksi sosial, (b) Gangguan komunikasi, (c) Gangguan perilaku.

c. Ciri-Ciri Anak Autisme

Menurut American Psychiatric Association dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fourth Edition Text Revision* (dalam Pancawati, 2013) kriteria diagnostik untuk dari gangguan autisme adalah Kerusakan kualitatif dalam interaksi sosial, Kerusakan kualitatif dalam komunikasi. Dibatasinya pola-pola perilaku yang berulang-ulang dan berbentuk tetap.

Ciri-ciri anak autisme yang dapat diamati dalam lingkungan sehari-hari adalah:

- a) Perilaku
- a. Cuel terhadap lingkungan
 - b. Perilaku tak terarah; mondar mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat dan sebagainya.
 - c. Kelekatan terhadap benda tertentu
 - d. Perilaku tak terarah

- e. Terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak (Yuwono, 2012)
- b) Interaksi sosial
 - a. Tidak mau menjalin interaksi seperti: kontak mata, ekspresi muka, posisi tubuh serta gerak gerik kurang setuju
 - b. Kesulitan dalam bermain dengan orang lain ataupun teman sebayanya.
 - c. Tidak empati, perilakunya hanya sebagai minat atau kesenangan
 - d. Kurang bisa melakukan interaksi sosial dan emosional 2 arah (Moore, 2010).
- c) Komunikasi dan bahasa
 - a. Terlambat bicara
 - b. Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh
 - c. Meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami
 - d. Membeo (*echolalia*)
 - e. Tidak memahami pembicaraan orang lain (Nugraheni, 2008).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri autisme yang dapat diamati yaitu: (a) Perilaku, (b) Interaksi Sosial, (c) Komunikasi dan Bahasa.

d. Faktor Penyebab Autisme

Menurut Pancawati (2013) Faktor genetika memegang peranan penting pada terjadinya autisme. Bayi kembar satu telur akan mengalami gangguan autisme yang

mirip dengan saudara kembarnya. Faktor dari masa kehamilan, lingkungan juga berpengaruh namun secara umum autisme disebabkan gangguan susunan saraf yang mempengaruhi pola komunikasi (verbal), interaksi dan perilaku anak autisme.

Menurut Handojo (2008) penyebab autisme adalah:

- a) Pada kehamilan trimester pertama, yaitu 0-4 bulan, faktor pemicu ini bisa terdiri dari: infeksi (*toksoplasmosis, rubella, candida*, dsb), logam berat, obat-obatan, muntah-muntah hebat (*hiperemesis*), perdarahan berat.
- b) Proses kelahiran Proses kelahiran yang lama dimana terjadi gangguan nutrisi dan oksigenasi pada janin.
- c) Sesudah lahir (*post partum*) Infeksi berat-ringan pada bayi, imunisasi MMR dan Hepatitis B, logam berat, MSG, pewarna, zat pengawet, protein susu sapi (*kasein*) dan protein tepung terigu.

Menurut Maulana (2007) Penyebab autisme adalah

- a) Faktor Neurologis – gangguan yang terjadi pada susunan saraf pusat (otak). Biasanya gangguan ini terjadi dalam tiga bulan pertama masa kehamilan.
- b) Masalah Genetik – faktor ini terkait dengan usia ibu saat hamil, usia ayah saat istri hamil, serta masalah yang terjadi saat hamil dan proses kelahiran.
- c) Masalah selama kehamilan dan kelahiran - Masalah selama masa kehamilan dan proses melahirkan memiliki resiko yang tinggi. Seperti ibu yang mengkonsumsi alkohol, terkena virus rubella, menderita infeksi kronis atau mengkonsumsi obat-obatan terlarang diduga mempertinggi resiko autisme. Proses melahirkan yang sulit juga mempengaruhi kondisi anak, seperti

kurang oksigen saat melahirkan, bayi prematur, atau berat badan dibawah normal.

- d) Keracunan logam berat – racun yang masuk ke tubuh ibu mampu mempengaruhi anak dalam kandungan, seperti keracunan timbal, merkuri, cadmium, *spasma indantile*, *rubella kongnital*, *sclerosis tuberosa*, *lipidosis serebral*, dan anomali kromosom X rapuh. Racun lainnya seperti racun dari pestisida, polusi udara, dan cat tembok dapat mempengaruhi anak dalam kandungan.
- e) Terinfeksi virus – anak autisme yang lahir diduga disebabkan oleh virus seperti rubella, *toxoplasmosis*, herpes, jamur, nutrisi yang buruk, perdarahan, dan keracunan makanan pada masa kehamilan yang dapat menghambat pertumbuhan sel otak anak dalam kandungan.
- f) Vaksinasi – vaksinasi seperti *Measles*, *Mumps*, dan Rubella menjadi salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab autisme walaupun hal ini masih menjadi perdebatan.
- g) Kelebihan *Peptida Opioid* – peptida berasal dari pemecahan protein gluten, dimana protein gluten berasal dari protein susu yang diperlukan dalam jumlah sedikit untuk aktivitas otak.

Kesimpulannya faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab autisme adalah:

- (a) Faktor Neurologis, (b) Masalah Genetik, (c) Masalah selama kehamilan dan kelahiran, (d) Keracunan logam berat, (e) Terinfeksi virus, (f) Vaksinasi, (g) Kelebihan Peptida Opioid.

e. Klasifikasi Autisme

Menurut Cohen & Bolton (dalam Hadrian, 2008) Autisme dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan gejalanya. Bagian ini dapat diberikan melalui *Childhood Autism Rating Scale (CARS)*. Skala ini menilai derajat kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, melakukan imitasi, memberi respon emosi, penggunaan tubuh dan objek, adaptasi terhadap perubahan, memberikan respon visual, pendengaran, pengecap, penciuman dan sentuhan. Selain itu, *Childhood Autism Rating Scale* juga menilai derajat kemampuan anak dalam perilaku takut/gelisah melakukan komunikasi verbal dan non verbal, aktivitas, konsistensi respon intelektual serta penampilan menyeluruh. Pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut :

a) Autis Ringan

Pada kondisi ini, anak autis masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autis ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi secara dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali. Tindakan-tindakan yang dilakukan masih bisa dikendalikan dan dikontrol dengan mudah. Karena biasanya perilaku ini dilakukan masih sesekali saja, sehingga masih bisa dengan mudah untuk mengendalikannya.

b) Autis Sedang

Pada kondisi ini, anak autis masih menunjukkan sedikit kontak mata, namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang

stereotipik cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan.

c) Autis Berat

Anak autis yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autis memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus-menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada dipeluk orang tuanya, anak autis tetap memukul-mukulkan kepalanya. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur. Kondisi yang lainnya yaitu, anak terus berlarian didalam rumah sambil menabrakkan tubuhnya ke dinding tanpa henti hingga larut malam, keringat sudah bercucuran di sekujur tubuhnya, anak terlihat sudah sangat kelelahan dan tak berdaya. Tetapi masih terus berlari sambil menangis. Seperti ingin berhenti, tapi tidak mampu karena semua diluar kontrolnya. Hingga akhirnya anak terduduk dan tertidur kelelahan.

f. Kriteria DSM-V untuk Autisme

Autisme dalam DSM-V Disebut *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dimana terkait dengan kondisi medis atau genetik atau faktor lingkungan yang diketahui. Autisme juga terkait dengan gangguan perkembangan saraf, mental, atau perilaku lain. Autisme terjadi dengan atau tanpa gangguan intelektual yang menyertai, dengan atau tanpa gangguan bahasa yang menyertai, dan dengan katatonia.

Individu dengan autisme mungkin hanya menampilkan pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas/berulang selama periode perkembangan awal. Jika bentuk minat dan perilaku berulang terus terjadi maka mendiagnosis autisme akan mudah dilakukan, karena ini merupakan dasar atau awal dalam mendiagnosis autisme.

Bentuk kriteria yang didiagnosis dalam DSM – V adalah:

- a) Defisit yang terus-menerus dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial di berbagai konteks.
1. Defisit dalam timbal balik sosial-emosional, misalnya, dari pendekatan sosial yang tidak normal dan kegagalan percakapan bolak-balik yang normal. Mengurangi berbagai minat, emosi, atau pengaruh. Kegagalan untuk memulai atau menanggapi interaksi sosial.
 2. Defisit dalam perilaku komunikatif nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial, misalnya, dari komunikasi verbal dan nonverbal yang tidak terintegrasi dengan baik. Kelainan dalam kontak mata dan bahasa tubuh atau defisit dalam pemahaman dan penggunaan gerak tubuh. Kurangnya ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal.
 3. Defisit dalam mengembangkan, memelihara, dan memahami hubungan, mulai dari, misalnya, dari kesulitan menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan berbagai konteks sosial. Kesulitan dalam berbagai permainan imajinatif atau dalam berteman. Tidak adanya minat pada rekan-rekan.

- b) Pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang.
1. Gerakan motorik *stereotipe* atau berulang, penggunaan objek, atau ucapan (misalnya, stereotip motorik sederhana, menyusun mainan atau membalik objek, *echolalia*, *frasa idiosinkratik*).
 2. Desakan pada kesamaan, kepatuhan yang tidak fleksibel terhadap rutinitas, atau pola perilaku verbal atau nonverbal yang ritual (misalnya, Distress ekstrim pada perubahan kecil, kesulitan dengan transisi, pola berpikir kaku, ritual salam, perlu mengambil rute yang sama atau makan makanan yang sama setiap hari).
 3. Minat yang sangat terbatas dan terfiksasi yang tidak normal dalam intensitas atau fokus (misalnya, keterikatan yang kuat atau keasyikan dengan objek yang tidak biasa, minat yang terlalu dibatasi atau bertahan).
 4. Hiper atau hiporeaktivitas terhadap input sensorik atau minat yang tidak biasa pada aspek sensorik lingkungan (misalnya, ketidakpedulian yang nyata terhadap rasa sakit/suhu, respons yang merugikan terhadap suara atau tekstur tertentu, penciuman atau sentuhan objek yang berlebihan, daya tarik visual dengan cahaya atau gerakan).
- c) Gejala harus ada pada periode perkembangan awal (tetapi mungkin tidak sepenuhnya terwujud sampai tuntutan sosial melebihi kapasitas yang terbatas, atau mungkin ditutupi oleh strategi yang dipelajari di kemudian hari).
- d) Gejala menyebabkan gangguan yang signifikan secara klinis dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau area penting lainnya saat ini.

- e) Gangguan ini tidak lebih baik dijelaskan oleh disabilitas intelektual (gangguan perkembangan intelektual) atau keterlambatan perkembangan global. Cacat intelektual dan autisme sering terjadi bersamaan dimana untuk membuat diagnosis *komorbiditas* autisme dan cacat intelektual, komunikasi sosial harus di bawah yang diharapkan untuk tingkat perkembangan umum (American Psychiatric Association, 2013).

g. Penanganan Autisme

Penanganan anak autisme bisa dimulai dengan memberikan kesempatan kepada anak dengan kelainan khusus ini, sehingga walaupun tidak secepat anak normal, dia masih dapat menguasai beberapa kemampuan yang mungkin bisa menimbulkan kemandirian pada dirinya setelah dia dewasa kelak. Menurut Handojo (2008) ada beberapa jenis terapi yang digunakan dalam penanganan anak autisme yaitu:

- a) Terapi perilaku - Terapi perilaku sangat penting untuk membantu para anak-anak ini untuk lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Terutama dalam keluarga dan lingkungan sosialnya. Orangtua dan guru yang memimbingpun juga harus menerapkan terapi perilaku dan konsisten dalam melakukannya. Terapi perilaku terdiri dari terapi okupasi, terapi wicara dan menghilangkan perilaku yang sosial.
- 1) Terapi Okupasi - terapi ini dilakukan untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi dan keterampilan otot dari anak autisme. Otot jari tangan misalnya sangat penting dikuatkan dan dilatih supaya anak bisa menulis dan melakukan semua hal yang membutuhkan

keterampilan otot jari tangannya, seperti menunjuk, bersalaman, memegang raket, memetik gitar, main piano, dan sebagainya.

- 2) Terapi Wicara Bagi anak dengan *Speech Delay*, dalam terapi ini menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Metode ABA merupakan suatu bentuk modifikasi perilaku yang pelaksanaannya bersifat praktis, berlangsung intensif, mencegah anak autisme berperilaku merusak. Semua penyandang autisme mempunyai keterlambatan bicara dan kesulitan berbahasa, *Speech Therapy* adalah juga suatu keharusan, tetapi pelaksanaannya harus dengan metode ABA.
 - 3) Sosialisasi dengan menghilangkan perilaku yang tidak wajar - Untuk menghilangkan perilaku yang tidak dapat diterima oleh umum, perlu dimulai dari kepatuhan dan kontak mata. Kemudian diberikan pengenalan konsep atau kognitif melalui bahasa reseptif dan ekspresif. Setelah itu barulah anak dapat diajarkan hal-hal yang bersangkutan dengan tatakrama. Agar seluruh perilaku asosial itu dapat ditekan, maka penting sekali diperhatikan bahwa anak jangan dibiarkan sendirian, tetapi harus selalu ditemani secara interaktif.
- b) Terapi *Biomedik* (obat, vitamin, mineral, *food supplemens*) Obat-obatan juga dipakai dalam terapi, terutama untuk penyandang autisme, tetapi sifatnya sangat individual dan berhati-hati. Dosis dan jenisnya sebaiknya diserahkan kepada dokter spesialis yang memahami dan mempelajari autisme, baik obat maupun vitamin hendaknya diberikan secara berhati-

hati, karena baik obat maupun vitamin dapat memberikan efek yang tidak dikehendaki.

- c) Sosialisasi ke sekolah regular - Anak dengan kelainan, terutama penyandang autisme, yang telah mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, dapat dicoba untuk memasuki sekolah normal sesuai dengan umurnya. Namun perlu diingat bahwa terapinya jangan ditinggalkan, karena sangat besar kemungkinan terjadi *regresi* yaitu perkembangan perilaku anak yang mundur kembali. Sebaiknya keikutsertaan di sekolah normal tetap dibarengi dengan penanganan perilaku yang tetap terus dikembangkan dan dipelihara. Perlu diingat pula bahwa bagi anak dengan autisme yang masuk sekolah normal harus dibayangi terus. Bila terjadi kesulitan komunikasi anak segera di prompt atau dijembatani dengan instruksi yang dimengerti anak.
- d) Sekolah (pendidikan) khusus - Di dalam pendidikan khusus ini biasanya telah diramu terapi perilaku, terapi wicara dan terapi okupasi. Dan bila perlu dapat ditambah dengan terapi obat-obatan, vitamin dan nutrisi yang memadai. Ramuan tersebut merupakan kelompok-kelompok materi dan aktivitas yang diberikan dengan metode *Lovaas*. Kelompok-kelompok materi itu disusun dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat dasar, intermediate, dan advanced. Pendidikan anak dengan kebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan pendidikan normal, karena kelainannya sangat bervariasi dan usia mereka juga berbeda-beda. Cara penata-laksanaannya sangat jauh berbeda dengan pendidikan normal. Kalau di pendidikan normal seorang guru dapat menangani beberapa anak sekaligus, maka untuk anak

dengan kebutuhan khusus, biasanya seorang terapis hanya mampu menangani seorang anak pada saat yang sama (*ONE-ON-ONE*).

Kesimpulannya, jenis terapi yang digunakan dalam penanganan anak autisme, yaitu; terapi perilaku, terapi biomedik (obat, vitamin, mineral, food supplements), sosialisasi ke sekolah reguler, dan sekolah (pendidikan) khusus.

C. Orangtua

a. Defenisi Orangtua

Orangtua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orangtua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orangtua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orangtua kandung, orangtua asuh, dan orangtua tiri. Menurut Hasbullah (dalam Pancawati, 2013) orangtua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Orangtua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan Pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah.

Menurut Miami (dalam Faradina, 2016), dikemukakan bahwa orangtua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Sehingga disimpulkan bahwa orangtua adalah pria dan wanita yang menjalin dan terikat dalam perkawinan dan siap dalam bertanggungjawab serta membimbing anaknya.

b. Peran Orangtua

Menurut Pancawati (2013) Orangtua harus memiliki kualitas personal dalam peranan mereka. Orangtua memiliki sejarah sendiri dan nilai-nilai budaya yang terbentuk dalam diri yang akan mempengaruhi langkah-langkah yang akan dilakukan. Orangtua juga memiliki pola kehidupan sosial yang meliputi hubungan dan tanggung jawab dengan pasangan, keluarga dan pekerjaan, selain materi orangtua bertugas menjaga, melindungi seorang anak, memahami, mengerti kebutuhan-kebutuhan seorang anak secara psikologis.

Peran ayah dan ibu merupakan satu kesatuan peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Menurut Covey (dalam Yusuf, 2009) terdapat 4 prinsip peran keluarga atau orangtua, yaitu:

- a) Sebagai Modelling – orangtua merupakan contoh bagi anaknya, baik dalam menjalankan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Peran orangtua sebagai modelling merupakan hal dasar yang perlu diterapkan.
- b) Sebagai Mentoring – orangtua merupakan mentor pertama dan terbaik bagi anak. Orangtua mampu memberikan kasih sayang secara mendalam dan perlindungan sehingga mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran.
- c) Sebagai Organizing – peran organizing merupakan peran dimana mengatur, mengontrol, merencanakan, bekerja sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi.
- d) Sebagai Teaching – orangtua adalah guru yang mempunyai tanggung jawab dalam mendorong, mengawasi, membimbing, mengajarkan anaknya

tentang nilai-nilai spiritual, moral dan sosial serta mengajari prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya.

c. Ibu

Ibu adalah seorang yang melahirkan kita, ibu juga merupakan orang pertama yang dikenal anak dan ibu pula yang menyusukannya dan mengganti pakaiannya.

Menurut Armaiyn (dalam Surahman, 2019) peran ibu sebagai berikut:

- a) Ibu menjadi guru bagi anak-anaknya, yaitu guru berfungsi sebagai tenaga pendidik bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, membina, memfasilitasi, dan mengevaluasi kegiatan anak-anaknya demi tercapainya tujuan pendidikan yang sudah diprogramkan oleh seorang pendidik.
- b) ibu menjadi pengasuh bagi keluarga yaitu, ibu sebagai panutan keluarga yang bertanggung jawab dengan pembinaan agama, tata krama keluarga, sebagai teladan dalam bicara, dalam berperilaku, dalam sopan santun, dan dalam bersosialisasi terhadap keluarga dan masyarakat.
- c) ibu menjadi pendamping bagi suaminya dan mengatur kesejahteraan rumah tangga yaitu, seorang ibu sebagai isteri dapat membahagiakan suami, dalam bentuk lahir dan batin, memberi motivasi kepada suami dalam berbagai hal, dan membantu suami dalam kegiatan apapun. Ibu juga sebagai bendahara di rumah tangga dapat mengatur keuangan, serta kesejahteraan keluarga.

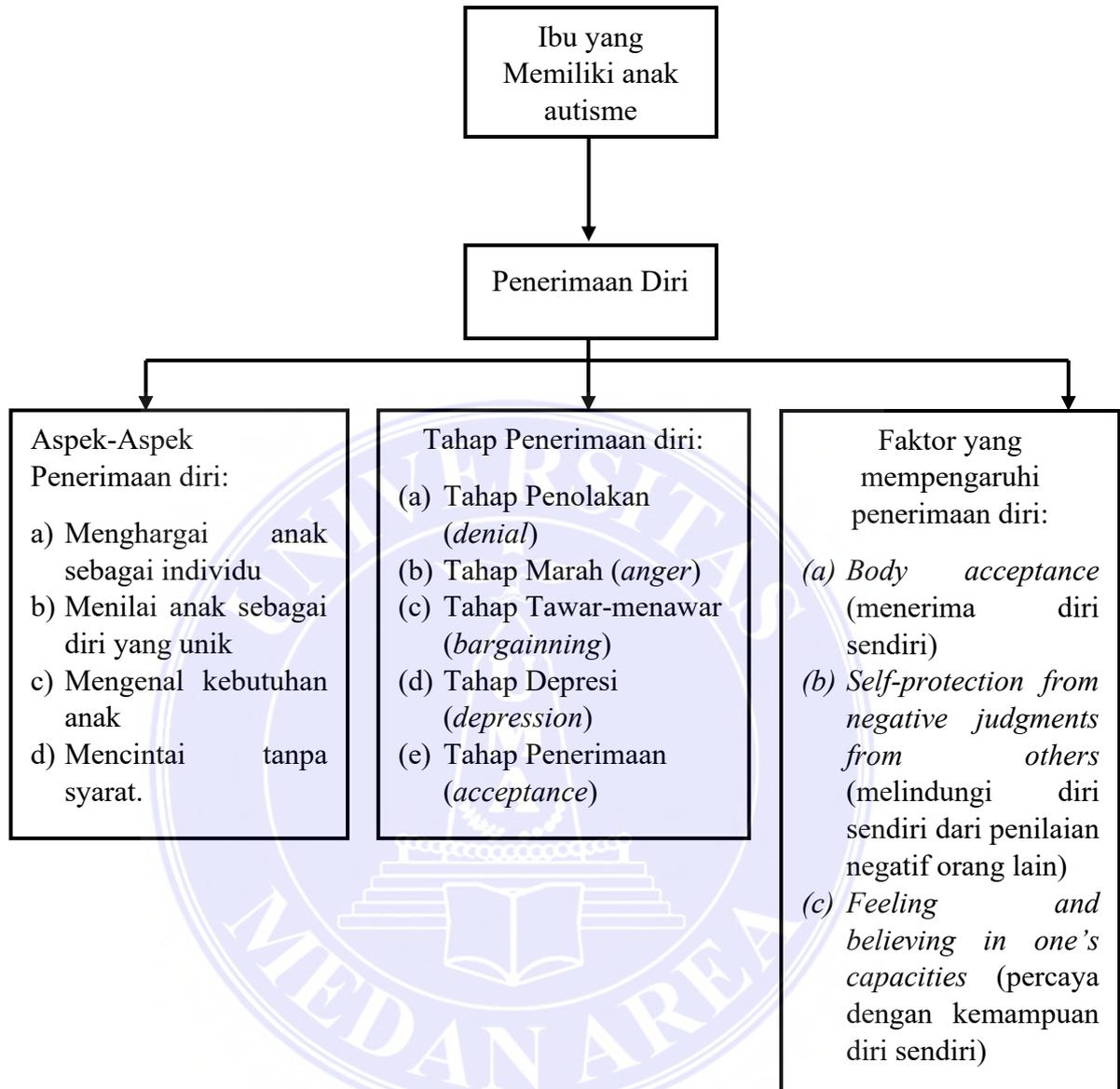
Sedangkan menurut Mutiara Safa (dalam Surahman, 2019), bahwa peran ibu dalam membentuk kepribadian anak yaitu:

- a) Memenuhi kebutuhan anak yaitu kebutuhan berupa fisik dan mental.
- b) Menyediakan lingkungan yang aman, lingkungan tempat tinggal tidak bising, jauh dari pencemaran, dan jauh dari banjir.
- c) Melindungi dan mendidik anak, karena anak perlu dilindungi jika ada sesuatu yang mengancamnya. Anak perlu dididik melalui pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kebutuhan tingkat usia anak.
- d) Memperkenalkan anak pada lingkungan. Anak harus dikenalkan dengan lingkungan agar anak bisa bersosialisasi terhadap teman, sekelompok orang, dan masyarakat.
- e) Menjadi contoh bagi anak. Ibu sebagai teladan anak, oleh karenanya harus memberikan contoh kepada anak, baik perkataan, maupun perbuatan.
- f) Memperkenalkan tanggung jawab kepada anak. Anak diberi tanggung jawab seperti memberi tugas, agar dia memiliki tanggung jawab.
- g) Membimbing, kemampuan anak masih sangat terbatas oleh karena itu perlu dibimbing agar dia lebih mudah memahami, seperti membimbing cara menghadap orang yang lebih tua dan membimbing pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.
- h) Mendukung dan memotivasi anak. Anak perlu didukung dan diberi motivasi atau dorongan agar semangatnya lebih tinggi baik dalam berpikir maupun dalam bekerja.
- i) Memperhatikan kemampuan sosial dan emosi anak. Andai anak melakukan kegiatan sosial, maka perlu diperhatikan agar emosi anak bisa stabil.

- j) Mendisiplinkan anak dengan cara lembut. Alternatif dalam keberhasilan yaitu harus menegakkan disiplin, oleh karenanya anak harus diajarkan disiplin. Namun, cara mengajarnya jangan melalui kekerasan.
- k) Menetapkan batas dan aturan, aturan membantu untuk mencapai sesuatu. Tanpa ada aturan maka kesulitan melakukan evaluasi. Oleh karena itu, anak perlu dikenakan dengan aturan.
- l) Mengembangkan kematangan pribadi anak, semakin dewasa semakin dibutuhkan kematangan anak, oleh karenanya kematangan anak perlu dikembangkan sejak usia dini.
- m) Menjaga kondisi fisik anak. Fisik sangat dibutuhkan oleh manusia, karena fisik digunakan untuk bekerja, oleh karena itu fisik anak harus dijaga dari usia dini agar tidak cacat dan selalu segar.

Pada akhirnya peran ibu memberikan keuntungan sekaligus keterlibatan dalam mendidik anak. Ibu akan berusaha dan mengajarkan anaknya dalam menjadi seseorang yang bermoral, cerdas, menarik, dan berketerampilan yang baik untuk masa depannya.

D. Paradigma Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Pendekatan Masalah

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, menurut Yusuf (2014) kualitatif adalah proses mencari makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/fenomena tersebut. Dalam penelitian kualitatif peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif dan holistik. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pernyataan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena mengungkap sebuah fenomena yang terjadi dengan mendeskripsikan tentang penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autisme. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi karena peneliti ingin melihat perilaku yang tampak dari responden, dan ingin mendeskripsikan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh individu tersebut.

Menurut Creswell (1998) Penelitian kualitatif berfokus pada berbagai metode, yang melibatkan pendekatan naturalistik dan interpretatif terhadap pokok bahasannya. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari berbagai hal dalam pengaturan alaminya, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena

istilah makna yang dibawa orang kepada mereka. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan yang dipelajari dan pengumpulan berbagai bahan empiris-studi kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah hidup, wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual-yang menggambarkan momen dan makna rutin dan bermasalah dalam kehidupan individu.

B. Responden Penelitian

a. Karakteristik Reponden

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, karakteristik responden yang dipilih adalah berdasarkan orangtua yaitu Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu Autisme.

b. Jumlah Responden

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007) desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia.

Dalam penelitian ini jumlah responden yang ingin diteliti adalah dua orang, dimana orangtua yaitu Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu Autisme.

c. Informan Penelitian

Menurut Arikunto (2006) Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya karena dipancing

oleh pihak peneliti. Adapun Informan dalam penelitian ini adalah orang yang mengerti keadaan anak berkebutuhan khusus dan juga sering jumpa dengan orangtua (Ibu) anak berkebutuhan khusus tersebut (Autisme), seperti keluarga.

C. Metode Pengumpulan

Menurut Gunawan (2015) Penelitian Kualitatif berupaya mengungkapkan berupa kondisi perilaku masyarakat yang diteliti dan situasi lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai hal tersebut jenis data yang digunakan bervariasi, diantaranya pengalaman personal, introspektif, sejarah kehidupan, hasil wawancara, observasi lapangan, perjalanan sejarah, dan hasil pengamatan visual yang menjelaskan momen-momen dan nilai-nilai rutinitas dan problematik kehidupan setiap individu yang terlibat di dalam penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, dimana sesuai dengan teknik kualitatif yaitu teknik observasi, dan wawancara.

a. Wawancara

Menurut Yusuf (2014) wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*Interview*) adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (*Interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*Interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*)

antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Menurut Yusuf (2014) jika ditinjau dari bentuk pertanyaan yang diajukan maka wawancara dapat dikategorikan atas tiga bentuk, yaitu:

1. Wawancara terencana-terstruktur

Merupakan suatu bentuk wawancara dimana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku.

2. Wawancara terencana-tidak terstruktur

Merupakan suatu bentuk wawancara dimana peneliti/pewawancara menyusun rencana (*schedule*) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.

3. Wawancara bebas

Merupakan bentuk wawancara secara bebas berlangsung secara alami tidak diikat atau diatur oleh suatu pedoman atau suatu format yang baku.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengambilan data melalui wawancara terencana-terstruktur, karena peneliti membuat daftar pertanyaan yang dijadikan panduan selama proses wawancara berlangsung agar wawancara tersebut menjadi lebih sistematis pada semua responden dan mencakup keseluruhan topik yang ingin dinyatakan.

b. Observasi

Dalam melakukan penelitian kualitatif, teknik yang digunakan tidak cukup hanya wawancara, tetapi perlu juga menggunakan teknik lain, teknik yang dimana mampu mengungkapkan tingkah laku nonverbal. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yaitu menggunakan teknik observasi.

Menurut Yusuf (2014) ada dua bentuk teknik observasi, yaitu:

1. Participant Observer

Merupakan suatu bentuk observasi dimana pengamat (*Observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati.

2. Non-Participan Observer

Merupakan suatu bentuk observasi dimana pengamat (peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.

Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan adalah participant observer, karena semakin terkonsentrasi pada aspek-aspek yang relevan dengan pertanyaan yang akan diberikan dalam penelitian.

D. Alat Bantu Pengumpulan Data

Menurut Poerwandari (2007) dalam metode penelitian kualitatif, alat yang terpenting adalah peneliti sendiri. Namun, untuk memudahkan pengumpulan data, dalam hal ini peneliti membutuhkan alat bantu, untuk itu alat bantu yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Alat bantu pengumpulan data wawancara

1. Alat perekam

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti mengulangi kembali hasil wawancara dan dapat memudahkan apabila ada data yang kurang jelas, sehingga peneliti dapat bertanya kembali kepada responden.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan yang digunakan oleh peneliti mengenai hal-hal yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek (check-list) apakah faktor ataupun aspek tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

Adapun hal-hal yang ingin digali dalam wawancara, adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana tahap penerimaan diri seorang Ibu terhadap anaknya yang autisme?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seorang Ibu?
- c. Aspek-aspek apa saja yang terkait penerimaan diri seorang Ibu?

b. Alat bantu pengumpulan data melalui lembar observasi

Dalam kualitatif, teknik wawancara yang baik sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang baik, tetapi selain menyesuaikan dengan data dari wawancara observasi juga diperlukan yaitu catatan lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Adapun hal-hal yang diamati

dalam observasi adalah kegiatan responden terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus.

c. Lembar persetujuan

Lembar persetujuan responden dibuat dan diberikan kepada responden yang bertujuan untuk mengadakan kerja sama antara peneliti dan responden agar lebih memudahkan pada saat penelitian. Dengan demikian peneliti sudah mendapat izin dari responden.

E. Prosedur penelitian

a. Tahap persiapan penelitian

Tahap persiapan penelitian yang dilakukan berdasarkan Poerwandari (2007) adalah sebagai berikut:

1. Mencari informasi mengenai subjek.
2. Persiapan untuk mengumpulkan data.
3. Membangun rapport dan menentukan jadwal wawancara.

b. Tahap pelaksanaan penelitian

Dalam penelitian ini tahap yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Konfirmasi waktu dan tempat wawancara.

Peneliti mengkonfirmasi ulang mengenai waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden.

b. Melaksanakan wawancara.

Peneliti meminta responden penelitian untuk bersedia menandatangani lembar persetujuan menjadi responden penelitian dan menyatakan bahwa responden memahami tujuan dilakukannya wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan dalam wawancara serta mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian. Peneliti juga memberikan informasi kepada responden bahwa hasil wawancara dan tersebut adalah rahasia dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah responden menyetujui maka dilakukan wawancara serta observasi terhadap responden penelitian.

c. Memindahkan data wawancara dalam bentuk transkrip verbatim.

Peneliti melakukan coding yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Menurut Poerwandari (2007) Coding dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematiskan data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari.

d. Melakukan analisis data.

Peneliti melakukan analisis penelitian terhadap data wawancara dan observasi yang sudah diperoleh untuk mendapatkan data yang mendukung dan relevan dengan tujuan penelitian.

- e. Menarik kesimpulan, dan membuat diskusi dan saran.

Peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh selama penelitian untuk menjawab permasalahan yang diteliti, kemudian peneliti menuliskan diskusi terhadap kesimpulan dan seluruh hasil penelitian, kemudian peneliti mengajukan saran bagi penelitian selanjutnya.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dan interpretasi data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian. Metode analisa data merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian dalam rangka menguji kebenaran hipotesis dan memberi kesimpulan dari hasil yang diperoleh. Menurut Fossey (dalam Yusuf, 2014) mengemukakan batasan tentang analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut: analisis data kualitatif merupakan proses mereview dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti. Adapun tahap dalam menganalisis data kualitatif menurut Poerwandari (2007), yaitu:

a. Organisasi data

Pengelolaan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin.

b. Coding dan analisis

Langkah penting pertama adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Coding dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematiskan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan dengan lengkap gambaran tentang topik yang dipelajari, dengan demikian peneliti akan dapat menentukan makna dari data yang dikumpulkan.

c. Pengujian terhadap dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara dan dengan mempelajari data, kita mengembangkan dugaan-dugaan yang merupakan kesimpulan-kesimpulan sementara. Dugaan yang berkembang tersebut harus dipertajam dan diuji ketepatannya.

d. Hal-hal penting sebagai strategis analisis

Patton (dalam Poerwandari, 2007) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden sendiri (indigenous concept). Kata-kata kunci dapat diambil dari istilah yang dipakai oleh responden sendiri, yang oleh peneliti dianggap benar-benar tepat dan dapat mewakili fenomena yang diajukan.

e. Tahap interpretasi

Meskipun dalam penelitian kualitatif istilah analisis dan interpretasi sering digunakan bergantian, Kvale (dalam Poerwandari, 2007) mencoba membedakan keduanya. Menurutnya, interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki

perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan data melalui perspektif tersebut.

Metode analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan organisasi data, koding dan analisis, pengujian terhadap dugaan, hal-hal penting sebagai strategi analisis, dan interpretasi data. Hal ini dilakukan sebagai upaya data yang diperoleh dapat diolah dengan benar.

G. Teknik pemantapan kredibilitas penelitian

Hal penting yang dapat meningkatkan kredibilitas dan kesahihan penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi. Menurut Marshall (dalam Poerwandari, 2007) Triangulasi mengacu bertujuan untuk mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, maka peneliti dapat menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula.

Selanjutnya Patton (dalam Poerwandari, 2007) menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan, antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi data, yaitu digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti, yaitu disertakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.

3. Triangulasi teori, yaitu digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama.
4. Triangulasi metode, yaitu dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Untuk menjaga keajegan dan kesahihan dari penelitian, maka peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode. Triangulasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber, yaitu melalui responden dan informan. Triangulasi peneliti dilakukan dengan menyertakan evaluator yang berbeda, dalam hal ini peneliti akan dibantu oleh sebagai dosen pembimbing bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda, seperti dengan menggunakan wawancara dan observasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap penerimaan diri ibu yang memiliki anak autis pada kedua responden adalah kepasrahan serta menerima sedikit demi sedikit dengan keadaan. Memberikan apa yang terbaik bagi anaknya. Mensyukuri apa yang telah diberikan kepadanya. Beban yang diterima oleh kedua responden membuat responden menjadi individu yang lebih kuat dan sabar. Kedua responden mencoba berjuang demi kesembuhan anaknya dan juga demi kehidupannya terus berjalan karena penerimaan diri yang telah dijalannya.

Tahapan dalam proses penerimaan diri pada kedua responden adalah keyakinan bahwa kedua responden mampu dalam menerima anaknya dan menjalani kehidupan dengan segala kekurangan dan kelebihan. Meskipun diawal kedua responden merasa menyesal dengan keadaan yang terjadi kepadanya membuat responden merasa kenapa harus dirinya yang mengalami cobaan sebagai orang tua yang harus mengasuh anaknya yang autis. Pada akhirnya responden pertama mampu dalam melewati tahap dimana kelima tahap itu adalah tahap penolakan, tahap marah, tahap tawar-menawar, tahap depresi, tahap penerimaan. Sedangkan untuk responden kedua hanya sampai melewati tahap tawar-menawar, ini menjelaskan bahwa responden kedua masih belum mampu dalam menerima dirinya sebagai orang tua yang memiliki anak autisme.

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada responden adalah kemampuan responden dalam menerima serta mencari solusi untuk anaknya.

Seberat apapun dan semarah apapun tekanan yang ada, tak akan bisa mengubah keadaan dan kenyataan yang terjadi, seperti keadaan anak responden membuat kesalahan yang membuat responden sangat marah, akan tetapi subjek tidak memukul anaknya, responden sadar harus banyak sabar dan menerima, Dan kini responden menerima dengan pengalaman baru sebagai orang tua yang memiliki anak autis. Perbedaanya dari kedua responden adalah responden pertama mampu menjaga dirinya, dan percaya dengan kemampuan dirinya sendiri, sedangkan responden kedua masih tidak percaya dengan kemampuan dirinya sendiri akibat dari rasa takut dan khawatir yang berlebihan.

Aspek yang terkait dengan kedua responden dalam penerimaan diri adalah pada responden pertama mampu menerima anaknya apa adanya, menghargai anak sebagai individu yang unik, serta mendukung anaknya. Sedangkan pada responden kedua menganggap dengan memberikan apa yang diinginkan anak akan jadi lebih baik, akan tetapi respon dari responden kedua menunjukkan kepasrahan dengan keadaan yang terjadi, walaupun begitu responden cukup menyayangi anaknya. Harapan kedua responden yang menginginkan berkembang bakat anaknya serta kekurangan yang dihadapi anaknya membuat jadi pertimbangan yang cukup untuk diperhatikan responden.

B. Saran

a. Bagi Responden

Diharapkan untuk responden lebih banyak bersabar dan ikhlas dalam membimbing anak, serta menyakini untuk menerima banyak dukungan dari keluarga dan lebih mendukung untuk berkembangnya anak.

b. Bagi Keluarga Responden

Diharapkan tetap dan semakin memberi dukungan kepada responden serta membantu responden dalam melewati cobaan agar responden tidak merasa menjalani hidup itu berat.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan untuk lebih sensitif terhadap kehidupan ataupun lingkungan yang terjadi pada orang tua yang mempunyai anak autis dan tidak memberikan prasangka tertentu pada mereka, sehingga dapat membuat orang tua yang mempunyai anak autis mampu menerima dan ikhlas menjalani kehidupan yang telah diberikan.

d. Bagi Tempat Terapi atau terapis atau dokter

Diharapkan lebih interaktif dan memberi lebih banyak informasi kepada orangtua yang mempunyai anak autis mengenai dukungan orang tua untuk anak, serta bagaimana untuk kebaikan anak, dan perlu untuk membentuk *Parent Support Group*, sebagai edukasi untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama pada orang tua yang memiliki anak autis.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk lebih mengkaji data literatur secara mendalam, terutama mampu memperhatikan faktor-faktor lain dalam sikap penerimaan diri pada orang tua, dengan metode dan sumber-sumber yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- APA, & (American Psychiatric Association). (2013). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders-Fifth edition (DSM-5)*. Arlington: American Psychiatric Publishing.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Bernard, M. E. (2013). *The Strength of Self-Acceptance*. Melbourne: Springer.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Devina, G., & Penny, H. (2016). Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Disleksia. *IJDS*, 44-52.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*, 18-23.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2011). *Teori Kepribadian Theory Of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Germer, C. (2009). *The Mindful Path to Self-Compassion*. USA: The Guilford Press.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hadrian, J. (2008, Agustus 20). *Autisme*. Retrieved Maret 2021, from <https://josephadrian.wordpress.com/2008/08/20/autisme/>
- Hallahan, D. P., & Kaufman, J. M. (2006). *Exceptional learner: An Introduction to Special Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Handojo, Y. (2008). *Autisme*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Hurlock, E. B. (2007). *Adolescent development*. Tokyo: McGraw Hill Inc.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Maulana, M. (2007). *Anak Autis. Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Katahari.
- Miranda, D. (2013). Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo, Vol 1, No 2*, 64-71.

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, A. (2010). *8 Jenis Kelainan Pada Anak*. Yogyakarta : Kalamboti.
- Morgado, F., Campana, A., & Tavares, M. (2014). Development and Validation of the Self-Acceptance Scale for Persons with Early Blindness: The SAS-EB. *PLOS One*, 1-9.
- Nugraheni, S. A. (2008). *Sekilas Tentang Belantara Autisme*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Pancawati, R. (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis. *Psikoborneo*, 23-27.
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic*, 139-152.
- Poerwandari, K. E. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme dan Perannya dalam Terapi Autisme. *Jurnal Psikologi*, 7-17.
- Rusdiana. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Psikoborneo*, 242-248.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarmintawan, P. S., & Suarya, L. K. (2018). Gambaran Penerimaan Ibu dengan Anak Autisme serta Penerapan Terhadap Diet Bebas Gluten dan Kasein. *Jurnal Psikologi Udayana*, 297-310.
- Surahman, B. (2019). Peran Ibu Terhadap Masa Depan Anak. *Jurnal Hawa*, 201-208.
- Wardhani, M. K., Rahayu, M. S., & Rosiana, D. (2012). Hubungan Antara "Personal Adjustment" dengan Penerimaan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di RSUD X. *Prosiding SNaPP*, 49-54.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.
- Yusuf, S. L. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autis (Kajian teoritik dan empirik)*. Bandung: Alfabeta.



LAMPIRAN A
SURAT KETERANGAN
PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1297/FPSI/01.10/XI/2021

10 November 2021

Lampiran : -

Hal : *Penelitian Skripsi*

Yth. Bapak/Ibu Partisipan Penelitian

di

Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Iqbal Fahlevy**
 NPM : **178600018**
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan wawancara dan observasi guna pengambilan data penelitian Kualitatif dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Sikap Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme"**.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik.

Iqbal Fahlevy, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Sefiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENGAMBILAN DATA (Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
 Dengan ini menerangkan

Nama : Iqbal Fahlevy
 NPM : 178600018
 Fakultas : Psikologi
 Judul T.A. : Sikap Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme

benar telah melakukan penelitian / pengambilan data (Kualitatif) kepada respondennya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Demikian surat keterangan selesai penelitian/pengambilan data ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 10 November 2021


 Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
 Pembimbing





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : /FPSI/01.10/XI/2021

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Iqbal Fahlevy
 Npm : 178600018
 Program Studi : Ilmu
 Fakultas : Psikologi

adalah benar telah selesai melakukan penelitian/pengambilan data dengan judul: ***"Sikap Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme"***
 Perlu kami jelaskan bahwa pengambilan data mahasiswa tersebut menggunakan Metode Penelitian Kualitatif.

Berikut kami lampirkan lembar persetujuan responden dan Surat Keterangan dari Pembimbing I menyatakan telah selesainya bimbingan.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 16 November 2021

Dekan, Kusbah Fadilah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Tembusan :
 - Mahasiswa Ybs





LAMPIRAN B
PEDOMAN
OBSERVASI &
WAWANCARA

Pedoman Observasi

Hal-hal yang diobservasi

- a. Tahap Penerimaan Diri
 - a. Sikap responden terhadap anaknya
 - b. Cara responden memperlakukan anaknya
 - c. Cara responden menyadari keadaan anaknya
- b. Faktor-faktor Penerimaan Diri
 - a. Cara komunikasi responden dengan anaknya
 - b. Cara responden menerima kekurangan anaknya
 - c. Cara responden menyesuaikan diri dengan anaknya
- c. Aspek-aspek Penerimaan Diri
 - a. Penampilan responden
 - b. Karakteristik fisik responden seluruhnya
 - c. Hal-hal yang mengganggu saat wawancara
 - d. Hal-hal yang sering dilakukan responden saat wawancara berlangsung

Pedoman Wawancara

c. Latar Belakang

- a) Siapakah nama ibu?
- b) Berapa umur ibu?
- c) Agama dan suku ibu apa?
- d) Pendidikan terakhir ibu apa?
- e) Apa pekerjaan ibu?
- f) Berapa jumlah anggota keluarga ibu dan ibu anak keberapa?
- g) Saat usia berapa ibu menikah?
- h) Jumlah anak ibu ada berapa?
- i) Anak keberapa yang mengalami autisme?
- j) Namanya siapa dan usianya berapa bu?
- k) Tolong Ibu ceritakan bagaimana saat ibu mengetahui anak ibu autis?

d. Tahap penerimaan diri seorang Ibu terhadap anaknya yang autisme?

- a. Tahap Penolakan (*denial*)
 1. Bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui anak ibu autis?
 2. Bagaimana cara ibu menghadapi kondisi anak ibu yang autis?
 3. Seberapa banyak waktu yang ibu luangkan untuk anak ibu?
- b. Tahap Marah (*anger*)
 1. Saat ini perasaan apa yang ibu rasakan terhadap anak ibu?
 2. Seberapa sering perasaan itu muncul bu?
 3. Bagaimana cara ibu memberikan perhatian kepada anak ibu?
- c. Tahap Tawar-menawar (*bargaining*)
 1. Pernah tidak perilaku anak ibu membuat ibu merasa sangat marah?
Kemudian apa yang ibu lakukan saat itu?
 2. Bagaimana cara ibu menahan emosi terhadap anak ibu?
- d. Tahap Depresi (*depression*)
 1. Bagaimana perasaan yang ibu rasakan saat melihat anak ibu berbeda dengan anak normal lainnya?

2. Seberapa sering perasaan itu muncul? Dan bagaimana ibu menghadapinya?
- e. Tahap Penerimaan (*acceptance*)
1. Bagaimana proses yang ibu hadapi saat mencoba menerima anak ibu?
 2. Apa yang paling ibu khawatirkan mengenai anak ibu?

e. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seorang Ibu?

- a. *Body acceptance* (menerima diri sendiri)
1. Ceritakan bagaimana kondisi anak ibu yang mengalami autisme?
 2. Dengan segala kelebihan yang dimiliki anak ibu, apa yang ibu ingin kembangkan kedepan dari anak ibu?
 3. Apa harapan ibu kedepannya untuk anak ibu?
 4. Bagaimana cara ibu mengajarkan hal-hal yang boleh dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan anak ibu?
- b. *Self-protection from negative judgments from others* (melindungi diri sendiri dari penilaian negatif orang lain)
1. Bagaimana pandangan orang lain terhadap kondisi anak ibu seperti ini?
 2. Bagaimana cara ibu memperkenalkan anak ibu kepada kerabat, teman, dan lingkungan tempat tinggal ibu?
 3. Pernah tidak ibu menyesali sesuatu mengenai anak ibu? Jika pernah bagaimana cara mengatasinya?
- c. *Feeling and believing in one's capacities* (percaya dengan kemampuan diri sendiri)
1. Pernah tidak ibu sedikit ragu dalam mengasah kemampuan anak ibu? apa alasannya?
 2. Hal negatif apa yang ibu dapat selama ibu mengasuh anak ibu?
 3. Bagaimana cara ibu menghadapi segala keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki anak ibu?

f. Aspek yang terkait penerimaan diri seorang Ibu?

- a. Menghargai anak sebagai individu
 1. Bagaimana cara ibu menerima setiap kelemahan yang dimiliki anak ibu?
 2. Hal positif apa yang dapat selama ibu mengasuh anak ibu?
 3. Bagaimana pandangan ibu terhadap diri ibu sendiri dengan memiliki anak autis?
- b. Menilai anak sebagai diri yang unik
 1. Bagaimana cara ibu menghadapi perubahan emosi yang dialami anak ibu?
 2. Tindakan apa yang dilakukan anak ibu, sehingga ibu selalu ingin memantau saat anak ibu sedang bermain?
 3. Tindakan seperti apa yang dilakukan oleh anak ibu, sehingga ibu sangat percaya anak ibu bisa lebih berkembang dari sekarang ini?
- c. Mengenal kebutuhan anak
 1. Bagaimana soal sekolah anak ibu, apa ibu menerapkan pendidikan khusus untuk anak ibu?
 2. Siapa yang merawat anak ibu saat dirumah, apa keluarga saja atau ada pengasuh yang membantu?
 3. Bagaimana cara ibu meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak ibu?
 4. Hal apa yang belum pernah ibu ajarkan sama sekali tetapi sudah dilakukan anak ibu?
- d. Mencintai tanpa syarat
 1. Apakah ibu ada pekerjaan lain di luar? (Jika ada Bagaimana cara ibu membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, terutama untuk anak ibu?)
 2. Seberapa banyak waktu yang ibu luangkan untuk anak ibu?
 3. Apa yang ibu khawatirkan mengenai kondisi anak ibu sekarang?



INFORMED CONSENT

Saya menyatakan kesediaan saya untuk diwawancarai dan memberikan keterangan sebenar-benarnya dalam penelitian ini yang hasilnya digunakan untuk keperluan penyusunan penelitian dengan judul "Sikap Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme" yang dilakukan oleh Iqbal Fahlevy, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area untuk memenuhi tugas akhir skripsi. Adapun data pribadi saya dan hasil wawancara merupakan rahasia dan terjamin kerahasiaannya serta digunakan semata-mata untuk keperluan penyusunan penelitian ini. Selanjutnya saya bersedia diwawancarai kembali jika ditemukan data yang kurang lengkap dan atas dasar kepercayaan, maka saya akan memberikan data yang selengkap-lengkapannya.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. N
 Usia : 34 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Suku Bangsa : Jawa
 Agama : ISLAM

Medan, September 2021

Informan



INFORMED CONSENT

Saya menyatakan kesediaan saya untuk diwawancarai dan memberikan keterangan sebenar-benarnya dalam penelitian ini yang hasilnya digunakan untuk keperluan penyusunan penelitian dengan judul "Sikap Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme" yang dilakukan oleh Iqbal Fahlevy, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area untuk memenuhi tugas akhir skripsi. Adapun data pribadi saya dan hasil wawancara merupakan rahasia dan terjamin kerahasiaannya serta digunakan semata-mata untuk keperluan penyusunan penelitian ini. Selanjutnya saya bersedia diwawancarai kembali jika ditemukan data yang kurang lengkap dan atas dasar kepercayaan, maka saya akan memberikan data yang selengkap-lengkapannya.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RA
 Usia : 37 TAHUN
 Pekerjaan : P.N.S
 Suku Bangsa : MELAYU
 Agama : ISLAM

Medan, September 2021

Informan



LAMPIRAN D

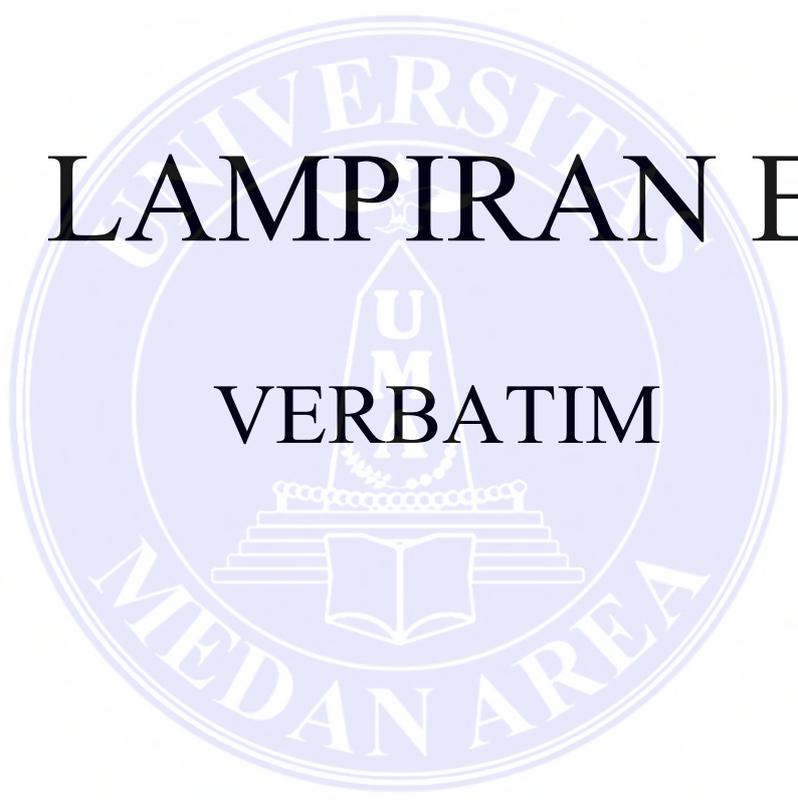
Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI**Responden 1**

No	Hal yang di Observasi	Keterangan
Tahap Penerimaan Diri		
1.	Sikap Responden terhadap anaknya.	Responden cukup dekat dengan anaknya.
2.	Cara responden memperlakukan anaknya	Responden menunjukkan sikap menjaga anak seperti anak normal lainnya.
3.	Cara responden menyadari keadaan anaknya	Responden menunjukkan kekhawatiran saat menjelaskan saat pertama kali anaknya mengalami autis.
Faktor-faktor Penerimaan Diri		
4.	Cara komunikasi responden dengan anaknya	Responden menunjukkan komunikasi dimana sambil memeluk anaknya.
5.	Cara responden menerima kekurangan anaknya	Terlihat responden sedikit menunjukkan emosi sedih saat menjelaskan proses yang dilalui dalam menerima anaknya.
6.	Cara responden menyesuaikan diri dengan anaknya	Terlihat bahwa responden hanya menjaga anaknya sendiri tanpa ada orang lain.
Aspek-aspek Penerimaan Diri		
7.	Penampilan responden	Responden menggunakan hijab, responden lebih sering menggunakan baju gamis.
8.	Karakteristik fisik responden seluruhnya	Warna kulit responden bewarna coklat, bentuk badan gemuk, warna mata hitam, wajah responden gemuk, dengan jidat lebar.
9.	Hal-hal yang mengganggu saat wawancara	Daerah rumah responden dekat jalan lintas, sehingga cukup berisik dalam proses wawancara.
10.	Hal-hal yang sering dilakukan responden saat wawancara berlangsung	Terlihat beberapa kali responden melihat kearah pintu luar, responden duduk dengan bentuk sedikit bungkuk karena duduk di lantai, terkadang responden menundukan kepala saat menjawab pertanyaan.

HASIL OBSERVASI**Responden 2**

No	Hal yang di Observasi	Keterangan
Tahap Penerimaan Diri		
1.	Sikap Responden terhadap anaknya.	Sesekali responden menunjukkan emosi kesal dengan anaknya.
2.	Cara responden memperlakukan anaknya	Responden memberikan hal yang anaknya butuhkan.
3.	Cara responden menyadari keadaan anaknya	Responden menunjukkan emosi marah dan kesal saat menceritakan pertama kali mengetahui anaknya mengalami autisme.
Faktor-faktor Penerimaan Diri		
4.	Cara komunikasi responden dengan anaknya	Terlihat responden merupakan orang yang cukup tegas.
5.	Cara responden menerima kekurangan anaknya	Saat responden menjelaskan menerima kekurangan anaknya, responden menunjukkan emosi pasrah dan beberapa kali memalingkan wajahnya.
6.	Cara responden menyesuaikan diri dengan anaknya	Saat responden menjelaskan menemani anaknya dan membacakan cerita pengantar tidur, responden menunjukkan ekspresi senyum dengan sedikit ekspresi sedih.
Aspek-aspek Penerimaan Diri		
7.	Penampilan responden	Tinggi badan responden cukup tinggi, responden menggunakan hijab.
8.	Karakteristik fisik responden seluruhnya	Warna kulit responden putih, terlihat warna mata berwarna hitam, rambut responden berwarna hitam, bentuk badan responden kurus, hidung responden mancung.
9.	Hal-hal yang mengganggu saat wawancara	Terkadang responden melihat pintu atau jendela seperti sedang menunggu, sekali juga ada paket yang datang, sehingga memuat proses wawancara terhenti sebentar.
10.	Hal-hal yang sering dilakukan responden saat wawancara berlangsung	Responden sering melihat kearah luar, seperti sedang menunggu seseorang. Saat menjawab tentang menerima anaknya, responden menunjukkan respon gelisah seperti menggosok tangannya, terkadang responden terburu-buru dalam berbicara.



LAMPIRAN E

VERBATIM

RESPONDEN 1

&

INFORMAN 1



DATA 1

Verbatim : 1
Responden : 1
Nama (Inisial) : M.N
Usia : 34 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 10 November 2021, pukul 14.00 s.d. 18.00 wib di rumah itee. Sebelum wawancara dimulai iter menjelaskan terlebih dahulu mengenai penelitian serta kegunaan penelitian ini, serta iter memberikan *informed consent* sebagai jaminan bahwa data itee dijaga dengan sangat baik.

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN
Ve1.R1.0001	iter	Assalamualaikum
Ve1.R1.0002	itee	Walaikumsalam Siapa ya?
Ve1.R1.0003	Iter	Ini Iqbal bu, yang kemarin buat janji untuk jumpa dengan ibu
Ve1.R1.0004	Itee	Ohh Iqbal, masuk bal (sambil menunjuk ke ruang tamu)
Ve1.R1.0005	Iter	Iya bu, terima kasih.
Ve1.R1.0006	Itee	Mau minum apanih Iqbal?
Ve1.R1.0007	Iter	Udah bu, terima kasih, apa adanya saja.
Ve1.R1.0008	Itee	Ahahaha jadi apanih yang mau ditanya bal?
Ve1.R1.0009	Iter	Ahahaha, sebelum bertanya Iqbal mau menunjukkan lembar persetujuan dulu bu, isinya menunjukkan bahwa ibu setuju atau bersedia berperan dalam penelitian ini bu, lembar ini juga sebagai jaminan untuk kerahasiaan informasi yang ibu berikan, boleh ibu baca terlebih dahulu, kalau sudah selesai nanti ada data yang ibu isi sedikit, ringkas saja, untuk nama nanti dibuat inisial saja bu, lalu tanda tangani dibawah ini bu. (sambil menyerahkan informed consent).
Ve1.R1.0010	Itee	Ooh, sini biar ibu baca dulu, (beberapa menit kemudian) di bawah ini yang mau ditanda tangani?

Ve1.R1.0011	Iter	Iya bu, disini (sambil menunjukan bagian yang mau ditanda tangani)
Ve1.R1.0012	Itee	Udah nih bal. (sambil menyerahkan kembali lembar informed consent kepada iter)
Ve1.R1.0013	Iter	Baik bu. Kita mulai wawancara ya bu.
Ve1.R1.0014	Itee	Oke, kita mulai saja.
Ve1.R1.0015	Iter	Baik bu. Umur ibu berapa ya bu?
Ve1.R1.0016	Itee	Sekarang 46 Tahun bal.
Ve1.R1.0017	Iter	Boleh tahu agama dan suku ibu apa?
Ve1.R1.0018	Itee	Agama Islam, Suku Jawa
Ve1.R1.0019	Iter	Pendidikan terakhir ibu apa?
Ve1.R1.0020	itee	SMA bal
Ve1.R1.0021	Iter	Jurusannya apa bu?
Ve1.R1.0022	itee	IPS kalau gak salah.
Ve1.R1.0023	Iter	Ibu sekarang bekerja?
Ve1.R1.0024	itee	Engak bal, Cuma dirumah saja ngurus anak dan suami.
Ve1.R1.0025	Iter	Ibu anak keberapa bu? dan jumlah saudara kandung ibu berapa?
Ve1.R1.0026	Itee	Saya anak ke dua bal, saudara kandung.... Oh.. kami 5 bersaudara bal.
Ve1.R1.0027	Iter	Usia ibu saat menikah berapa bu?
Ve1.R1.0028	Itee	Nikah ya, udah 22 tahun jadi sekitar umur 24 bal.
Ve1.R1.0029	Iter	Jumlah anak ibu ada berapa bu?
Ve1.R1.0030	itee	Anak ada 3 bal, gak mau banyak-banyak. (sambil tertawa kecil)
Ve1.R1.0031	Iter	Ahaha.. yang kena autis anak keberapa bu?
Ve1.R1.0032	itee	Yang terakhir bal, yang ketiga.
Ve1.R1.0033	Iter	Namanya siapa ya bu?
Ve1.R1.0034	itee	Si Ihsan bal
Ve1.R1.0035	Iter	Sekarang umurnya berapa bu?
Ve1.R1.0036	Itee	Sekarang sih umurnya 7 tahun bal
Ve1.R1.0037	Iter	Boleh certain waktu ibu tahu ihsan kena autis gak bu?

Ve1.R1.0038	Itee	Ihsan ya, waktu itu sih ibu sama om biasa aja, karena waktu itu ihsan gak bisa diem kan, suka jalan sana jalan sini.. gak bisa diam lah pokoknya. <i>Hyperactive</i> gitu anaknya, sampai waktu dia umur 2 setengah tahun gitu kami heran kok ihsan ngomongnya gak normal gitu, masih gagap gitu, bedalah dari kawan-kawan dia...
Ve1.R1.0039	Iter	Udah ibu coba bawa ke dokter atau psikolog waktu itu?
Ve1.R1.0040	itee	Udah, waktu itu karena curiga kami bawa ke dokter, kata dokter sih cuma masalah kurang latihan saja, kami biasa aja lah ya kan, tetapi semakin lama kok gak berubah-ubah. yauda waktu itu om cari kenalan kan ternyata disuruh untuk ke psikolog. Disitu lah taunya kami ihsan kena autis
Ve1.R1.0041	Iter	Perasaan ibu setelah tahu anak ibu autis gimana bu?
Ve1.R1.0042	itee	Ya gimana ya, bingung, kesal, sedih, campur aduk lah. Takut juga kan gimana dia besar, gak mungkin kami tolak, dia itu anak kami kan, jadi ya harus saya sayangi.
Ve1.R1.0043	Iter	Lalu bagaimana ibu mengatasi perasaan ibu waktu itu?
Ve1.R1.0044	itee	Ya gimana ya bal, bingung kan waktu pertama kali tau ihsan itu autis kan, takut juga gimana nantinya kedepan, sekolahnya, teman-temanya, tapi waktu itu juga dijelaskan psikolog tentang gimana kedepannya untuk ihsan, perlahan-lahan mulai tenang walaupun masih ada rasa sedih, takut. macam-macam lah bal.
Ve1.R1.0045	Iter	Bagaimana cara ibu menghadapi kondisi anak ibu yang autis?
Ve1.R1.0046	itee	Ibu terima dia apa adanya, sayang dia, syukuri apapun yang diberikan oleh allah STW. Banyak sabar la bal.
Ve1.R1.0047	Iter	Seberapa sering ibu meluangkan waktu untuk ihsan bu?
Ve1.R1.0048	itee	Ya karena setiap hari dirumah ya sering kali bal.
Ve1.R1.0049	Iter	Menyesal gak ibu saat tahu ihsan kena autis bu?
Ve1.R1.0050	itee	Eggak menyesal bal, cuma terkejut saja kok bisa saya yang mendapat cobaan seperti ini. Butuh waktu juga untuk menerima dirinya kan jadi ya banyak sabar aja lah bal.
Ve1.R1.0051	Iter	Berapa lama yang ibu butuhkan untuk menerima ihsan?

Ve1.R1.0052	itee	Gak lama bal, gak inget juga berapa lama waktunya, karena juga saya yang lebih mengurus mereka sehari-hari kan, jadi ya gak lama lah.
Ve1.R1.0053	Iter	Saat ini perasaan apa yang ibu rasakan pada ihsan bu?
Ve1.R1.0054	itee	Rasa sayang sama ihsan, terkadang masih sedih juga, Cuma perlahan-lahan hilang.
Ve1.R1.0055	Iter	Sering sedih itu muncul bu?
Ve1.R1.0056	itee	Enggak bal, gak sesering itu, Cuma kadang muncul waktu lihat tingkah ihsan yang kadang berbeda dari saudaranya kan. Jadi terkadang belajar mengikhhlaskan.
Ve1.R1.0057	Iter	Bagaimana cara ibu memberikan perhatian kepada ihsan bu?
Ve1.R1.0058	itee	Kalau ini sih ibu lebih sering memandikan dia, sampe sekarang kan, kadang nemani dia main kalau udah siap beberes rumah, sama-sama nonton tv.
Ve1.R1.0059	Iter	Kalau ayahnya ihsan gimana bu? sering dirumah?
Ve1.R1.0060	itee	Ayahnya sih sering di rumah, Cuma kan pagi sampe siang, kadang sore kerja, jadi ya kadang kalau udah pulang main sama ihsan, kadang langsung nonton tv.
Ve1.R1.0061	Iter	Pernah tidak perilaku ihsan membuat ibu merasa marah?
Ve1.R1.0062	itee	Penah bal.
Ve1.R1.0063	Iter	Boleh kasih tau gak bu contohnya gimana?
Ve1.R1.0064	itee	Ya waktu itu dia duduk di depan tv kan, waktu masih umur 4 tahun gitu kalau gak salah, dia main sama mainannya, ibu di dapur lagi mau manasin nasi kalau gak salah. Pas waktu balik ihsan gak ada di depan tv kan, kaget la ibu, takut juga kan, rupanya dia di kamar mandi mainin air sampai basah bajunya.
Ve1.R1.0065	Iter	Lalu apa yang ibu lakukan saat itu?
Ve1.R1.0066	itee	Yauda terus bersihin dia la kan, sabun juga dimainin dia, sabun baju bubuk itu, untung gak jatuh dianya.
Ve1.R1.0067	Iter	Marahnya ibu waktu itu sama ihsan gimana bu?
Ve1.R1.0068	itee	Marah lah bal. baju basah, sabun bertumpahan, cuma ibu marahnya gak sampe mukul, cuma marah ngomong aja. Kaya di

		nasehatin gitu, takut juga kan tiba-tiba dia main sabun, kalau sempat jatuh apa gak bahaya.
Ve1.R1.0069	Iter	Cuma itu aja bu yang buat ibu marah sama ihsan?
Ve1.R1.0070	itee	Enggak sih bal, cuma ya gimanapun dia tetep butuh pengawasan, mungkin itu juga cara dia nyari perhatian.
Ve1.R1.0071	Iter	Lalu bagaimana cara ibu menahan emosi terhadap anak ibu?
Ve1.R1.0072	itee	Ibu kalau marah gak sampe mukul bal, gak kaya orang tua lain, ibu usahakan nasehati, walaupun kadang suka ngomong kuat, cuma ibu gak mau mukul.
Ve1.R1.0073	Iter	Ihsan sering main-main dengan anak-anak disini bu?
Ve1.R1.0074	itee	Gak terlalu sering, anak – anak sini suka main-main dekat sungai, jadi saya sedikit takut kan, anak-anak saya yang lain juga kalau main-main saya tanya dulu mau main kemana, kalau ihsan main-mainnya cuma deket disini aja.
Ve1.R1.0075	Iter	Sering gak ihsan digangguin sama anak-anak disini?
Ve1.R1.0076	itee	Enggak bal, anak-anak disini baik, sama ihsan juga baik jadi mereka gak suka mengganggu atau ngejek ihsan.
Ve1.R1.0077	Iter	Boleh ceritakan perasaan ibu saat lihat ihsan ternyata beda dengan teman-temannya?
Ve1.R1.0078	itee	Biasa aja sih bal, karena saya tau anak saya gak terlalu berbeda kali, cuma ya kadang gitu pertumbuhannya lambat kawan-kawannya juga lihat ihsan paham.
Ve1.R1.0079	Iter	Biasanya itu gimana ya bu?
Ve1.R1.0080	itee	Iya biasa, cuma ya kadang agak heran dan sedih, ihsan ternyata beda dengan teman-temannya bisa gak dia main-main dengan anak yang lain ya... tetapi ya seiring waktu kita jadi tau gimana yang terbaik untuk ihsan sambil tetap memperhatikannya.
Ve1.R1.0081	Iter	Sering rasa sedih atau heran itu muncul bu?
Ve1.R1.0082	itee	Enggak bal. enggak sesering itu, karena juga ibu lebih sering sama ihsan dirumah kan jadi ya gak terlalu masalah. Soalnya juga ibu yang jadi teman dia dirumah.
Ve1.R1.0083	Iter	Kakak ihsan sering main sama dia juga gak bu?

Ve1.R1.0084	itee	Sering bal.. kadang juga orang itu yang ngajarin ihsan kaya nulis, gambar. Mereka sayang sama ihsan, tau gimana ihsan.
Ve1.R1.0085	Iter	Apa yang ibu takutkan dalam menghadapi anak ibu?
Ve1.R1.0086	itee	Takut dia gak mandiri nanti kedepannya bal, sekarangkan dia udah 7 tahun kan, kami juga masih bingung soal sekolah untuk dia, sejauh ini masih belajar mandiri di rumah jadi masih bisa diatasi, takut juga suatu saat dia malah makin parah kan, ya Namanya orang tua bal, kalau udah soal anak ya banyak yang ditakutkan.
Ve1.R1.0087	Iter	Bagaimana proses yang ibu hadapi saat mencoba menerima anak ibu?
Ve1.R1.0088	itee	Pada awalnya heran bal, kok sampe umur 2 tahun lebih ngomongnya masih rancu kan, kaya yang ibu bilang tadi, kami bawa ke dokter, dokternya bilang gak papa cuma memang terlambat aja, tapi ihsannya terus-terusan gitu gak ada perkembangan jadi ya ibu sedikit takut kan, sedih lihat ihsan kok gak kaya saudaranya jadi ya gitu la bal. sampe om tanya-tanya sama saudara dan kawannya, pada akhirnya di suruh bawa ke psikolog. Sampai sana psikolognya tanya-tanya dan ngetes si ihsan dan akhirnya kata psikolog itu ihsan kena autisme, terkejut la ibu, gak percaya gitu kan, sampai psikolog itu jelaskan sama kami untuk jangan sedih, dikasih nasehat la sama psikolog tadi kan, terus yaudah perlahan-lahan mulai ngikuti kata psikolog tadi biar si ihsan bisa mandiri.
Ve1.R1.0089	Iter	Dari sekian banyak hal apa yang paling ibu khawatirkan mengenai anak ibu?
Ve1.R1.0090	itee	Takut sama masa depannya bal, terkadang ibu juga doa minta sama Allah untuk diberikan petunjuk, diberi kesehatan terus supaya bisa ngurus ihsan sampai dia mampu mandiri.
Ve1.R1.0091	Iter	Untuk saat ini gimana kondisi ihsan bu?
Ve1.R1.0092	itee	Alhamdulillah baik, untuk bicara juga udah mulai bisa kan, karena sering diajari oleh kakaknya.

Ve1.R1.0093	Iter	Ya sudah bu, sudah sore ini.. kalau gitu wawancara kita sampai disini dulu ya bu..
Ve1.R1.0094	itee	Ooo oke bal.. sering-sering mampir..
Ve1.R1.0095	Iter	Ahaha iya bu.. insya Allah besok atau lusa kita jumpa lagi ya bu.. nanya-nanya lagi. Hehehe
Ve1.R1.0096	itee	Kalau itu aman bal. kabarin aja nanti kaya kemarin
Ve1.R1.0097	Iter	Oke deh bu.. Iqbal izin pulang ya bu.. assalamualaikum.
Ve1.R1.0098	itee	Oke bal.. Waalaikumsalam



Verbatim : 2
Responden : 1
Nama (Inisial) : M.N
Usia : 34 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Wawancara kedua dimana dilakukan pada hari selanjutnya yaitu pada hari Kamis, 11 November 2021. Penyebab dilakukannya wawancara karena mengingat waktu yang dilakukan untuk wawancara pertama telah selesai sesuai perjanjian diawal sehingga dilanjutkan ke wawancara kedua. Wawancara dilakukan pada pukul 14.30 s.d. 18.45 wib di rumah itee dikarenakan itee meminta untuk semua pertanyaannya diselesaikan pada hari itu agar itee tidak kepikiran lagi karena sudah janji dengan iter.

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN
Ve2.R1.0001	iter	Assalamualaikum
Ve2.R1.0002	itee	Waalaikumsalam..... Dari mana Iqbal?
Ve2.R1.0003	iter	Dari rumah tadi bu...
Ve2.R1.0004	itee	Ooh iya, ayo masuk.. mau minum apanih?
Ve2.R1.0005	iter	Iya bu... wah apa aja deh bu jangan repot-repot...
Ve2.R1.0006	itee	Gak papa loh.. sebentar ya ibu ambil minum dulu.. (sambil kedapur)
Ve2.R1.0007	iter	Iya bu...
Ve2.R1.0008	itee	(beberapa menit kemudian) Nih minumannya....(sambil menyerahkan segelas minuman)
Ve2.R1.0009	iter	Terima kasih bu... ibu lagi sibuk?
Ve2.R1.0010	itee	Enggak nih baru siap gosokin baju.. (sambil menunjukan arah ruang keluarga)
Ve2.R1.0011	iter	Ooh gitu, iya deh... banyak gosokannya bu?
Ve2.R1.0012	itee	Enggak kemarin-kemarin juga udah sempet gosok, ini cuma sisa aja yang belum sempat gosok..
Ve2.R1.0013	iter	iya bu... ngomong-ngomong ihsan ada dimana ya bu?

Ve2.R1.0014	itee	Ihsan lagi tidur bal, tadi pagi sampe siang omnya datang, jadi dari tadi dia main sama omnya, kecapean dianya kan jadi sekarang ya tidur.
Ve2.R1.0015	iter	Ooh gitu.. boleh ceritain gimana kondisi ihsan sekarang bu?
Ve2.R1.0016	itee	Ihsan alhamdulillah sehat bal, sejauh ini dia belajar di rumah kan, yang sering ngajarin kakaknya, jadi ya udah bisa bicara, walaupun kadang ada kata yang masih susah kami mengertikan, jadi ya sedikit, sedikit bisa.
Ve2.R1.0017	iter	Ihsan ada penyakit lain gak bu?
Ve2.R1.0018	itee	Penyakit sih gak ada ya. Gak ada alergi juga.. makan juga dia kalau ada yang gak disukanya dia langsung ngasih tau.
Ve2.R1.0019	iter	Boleh contohin bu, gimana ihsan ngasih tau ibu kalau dia gak suka makanannya?
Ve2.R1.0020	itee	Ya biasanya kan nasi sama sayur itu kan... kaya sop lah gitu, kan isinya banya sayur tu, nah dia kadang lihat wortel kurang suka, diambil la piringnya itu di tunjukan sama dia wortel itu, terus sambil merengut gak suka sama wortel itu. Ya setelah itu ibu pinggirkan la, sering jugakan ibu suapin ihsan, ya terkadang ibu selipin wortel itu di bawah nasi, jadi diam mau makan. Gitu bal....
Ve2.R1.0021	iter	Hobi ihsan apa bu?
Ve2.R1.0022	itee	Gambar sih ya sering, itu dinding disitu, dia coret-coret pakai pensil kadang, udah sering juga di belikan buku gambar tapi terkadang gak mau juga, masih aja dia gambar di dinding.
Ve2.R1.0023	iter	Kreative berarti ihsan bu...
Ve2.R1.0024	itee	Iya memang kreative dia bal, kadang juga dia gambar pakai air, jadi dia ambil air digayung dari kamar mandi kan, terus dia pake kuas gitu dia cat la dinding itu kan. Ketahuan sama ayahnya, di marahi la dia, basah semua, kami ya cuma tertawa aja kan. Ditanya kenapa pakai air, dia bilang kakaknya pernah gambar pakai air juga.. jadi kan bal...kakaknya kan sering beli cat air,

		dia lihat la kakaknya gambar pakai cat air itu, yauda dia ikut-ikutan..
Ve2.R1.0025	iter	Dengan segala kelebihan yang dimiliki ihsan, apa yang ibu ingin kembangkan kedepan dari anak ibu?
Ve2.R1.0026	itee	Ihsan sih di gambar itu ya yang terlihat, sering menggambarkan gak hanya buku, dinding juga di gambarinnya, coret-coret gitu kan.. gambarnya juga ada beberapa yang bagus kan, karena juga dia sering lihat-lihat hp kakaknya lihat pemandangan kan.. ihsan juga hitung-hitung bagus bal, kemarin dia udah bisa hapal kali-kali. Di bukunya juga gak cuma gambar tapi angka-angka dia tulis juga. Waktu itu juga kami pernah jalan-jalan dia lihat nomor telepon kan waktu kami berhenti makan, dia ingat itu, sampai rumah terus dia tulis lagi, padahal kami aja gak memperhatikan.
Ve2.R1.0027	iter	Wah pinter kali bu, saya aja kali-kali kadang suka lihat kalkulator... hahaha...
Ve2.R1.0028	itee	Saya aja juga gak terlalu hapal bal, belanja aja kalau belanjanya banyak minta tolong ayahnya ihsan buat ngitungin.
Ve2.R1.0029	iter	Apa harapan ibu kedepannya untuk ihsan bu?
Ve2.R1.0030	itee	Untuk sekarang sih ingin dia mandiri dulu la ya... setidaknya biar dia paham dulu soal keuangan dan lain-lainnya, walaupun dia pandai hitung-hitung kalau dia gak paham uang bisa aja dia boros kan jadi ya itu dulu la.
Ve2.R1.0031	iter	Untuk kedepannya gimana bu?
Ve2.R1.0032	itee	Kedepannya sih gak muluk-muluk la ya bal, setidaknya dia bisa kerja sendiri, nafkahi diri sendiri, gak usah jauh-jauh juga gak papa. Berharap dia paham lah tentang dunia ini.
Ve2.R1.0033	iter	Paham yang gimana bu?
Ve2.R1.0034	itee	Ya dia paham mana yang baik dan mana yang buruk. Saya juga sering ngajarin dia kan kaya mencuri itu gak baik, kalau dikasih sesuatu bilang terima kasih.

Ve2.R1.0035	iter	Bagaimana cara ibu mengajarkan hal-hal yang boleh dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan ihsan bu?
Ve2.R1.0036	itee	Ya gampangnya di kasih tau, mana yang boleh mana yang gak, kaya yang saya bilang tadi kan mencuri itu gak boleh kan, terus bilang terima kasih, di kasih arahan gitu bal, jadi dia juga paham kan, jangan sampe dia gak tau, bahaya itu.
Ve2.R1.0037	Iter	Bagaimana pandangan orang lain terhadap kondisi ihsan seperti ini bu?
Ve2.R1.0038	itee	Ya orang lain sih biasa aja ya kan, walaupun ada juga yang nanya ihsan kenapa, biasanya yang nanya ini tamu kan jadi ya mklum aja saya.
Ve2.R1.0039	iter	Kalau keluarga bagaimana bu?
Ve2.R1.0040	itee	Keluarga sih mendukung ya, gak banyak cerita lah, mereka paham, terkadang juga mereka sering main kerumah, bilang mau jumpa ihsan, jadi ya mereka mengerti dengan keadaan.
Ve2.R1.0041	iter	Kalau teman-teman ibu bagaimana?
Ve2.R1.0042	itee	Kalau mereka sih biasa aja ya, gak terlalu ada tanggapan, mereka paham dan tau la gimana ihsan.
Ve2.R1.0043	iter	Bagaimana cara ibu memperkenalkan ihsan kepada kerabat, teman, dan lingkungan tempat tinggal ibu?
Ve2.R1.0044	itee	Ihsan ya kalau di keluarga ya kaya biasa aja, nenek-kakek datang ya, sering main-main sama ihsan sama yang lain juga kan. Mereka juga paham gimana ihsan, jadi kadang kan sering diajak jalan sama mereka. Kakaknya juga sering main sama dia kan jadi ya kaya gak ada apa-apa.
Ve2.R1.0045	iter	Kalau teman ibu bagaimana?
Ve2.R1.0046	itee	Teman sih ya gimana ibu-ibu arisan la ya bal... sering arisan sering ngobrol, tanya-tanya suami sama anak... gosip biasa, kalau tentang ihsannya ya terkejut tapi gak terlalu dibahas juga mereka juga jarang bahas anak kan, sering bahas masakan, dan gosip-gosip biasalah bal.. Namanya juga ibu-ibu.
Ve2.R1.0047	iter	Hahaha.. kalau sama tetangga gimana bu?

Ve2.R1.0048	itee	Tetangga sih ya awalnya terkejutkan, terus ya ibu ceritakan aja, ibu jelasin ke mereka kalau ihsan itu gimana kan, jadi ya mereka paham lah....
Ve2.R1.0049	iter	Teman-teman ihsan gimana bu?
Ve2.R1.0050	itee	Temannya sih biasa aja bal, mereka juga masih kecil kan jadi gak terlalu paham gimana, jadi ya ihsan terlihat biasa aja, ihsan juga bisa beradaptasikan jadi gak terlalu masalah.
Ve2.R1.0051	iter	Pernah tidak ibu menyesali sesuatu mengenai ihsan?
Ve2.R1.0052	itee	Enggak bal, gimanapun dia, ihsan tetap anak ibu, ibu gak menyesal. Ibu juga lakukan sebisa ibu supaya ihsan paham kan, anak itu gak boleh disesali bal, mereka itu rezeki, jadi harus disyukuri.
Ve2.R1.0053	iter	Pernah tidak ibu menyesali sesuatu yang ibu lakukan terhadap ihsan?
Ve2.R1.0054	itee	Tidak pernah bal... semua yang ibu lakukan demi kebaikan ihsan bal, jadi bagaimana pun itu ibu selalu berusaha untuk selalu mengajari yang baik, dan menjelaskan juga buruknya, jadi ihsan juga paham.
Ve2.R1.0055	iter	Pernah tidak ibu sedikit ragu dalam mengasah kemampuan ihsan?
Ve2.R1.0056	itee	Ada bal, tetapi ibu tetap berusaha supaya ihsan gak salah langkah. Seragu apapun ibu, tetap ibu simpan agar gak mempengaruhi ihsan.
Ve2.R1.0057	iter	Ragunya ibu itu karena apa bu?
Ve2.R1.0058	itee	Karena autisnya itu bal, sedih kan karena kita tau anak kita gimana keadannya, takut kedepannya gimana, tetapi ibu juga belajar terus kan, gimana supaya ihsan bisa jadi layaknya orang lain, dan untungnya ihsan anak terakhirkan, jadi juga bisa ngasih paham kakaknya diatas supaya mereka juga bantu adiknya, ajarkan adiknya yang baik, bantu dia, jangan dicuekin, di sayangin dia.
Ve2.R1.0059	iter	Terus gimana sikap kakaknya bu?

Ve2.R1.0060	itee	Ya kakaknya juga paham, mereka sayang adiknya. Mereka juga kan yang sering ngajarin ihsan supaya bagus. Ya walaupun terkadang pernah juga lihat mereka berantem tapi ya cuma kakaknya aja yang marah ihsannya lihatin aja.
Ve2.R1.0061	iter	Berantem karena apa bu?
Ve2.R1.0062	itee	Biasa la masalah makanan, jajan kakaknya yang di kulkas dimakan dia, ibu juga udah bilang, kalau punya makanan jangan disimpan sendiri, nanti hilang.
Ve2.R1.0063	iter	Sering berantem mereka bu?
Ve2.R1.0064	itee	Ooh enggak, jarang, bukan berantem juga sih itu, cuma kesal-biasa, gak cuma sama ihsan, sama kakaknya yang lain juga sering marah karena di ganggu-ganggu.
Ve2.R1.0065	iter	Hal negatif apa yang ibu dapat selama ibu mengasuh ihsan bu?
Ve2.R1.0067	itee	Negatif ya gak ada ya bal, cuman terkadang ihsan masih suka bandel kan.
Ve2.R1.0068	iter	Bandelnya ihsan itu gimana bu?
Ve2.R1.0069	itee	Ya kaya gangguin kakaknya yang tidur, jadi kakaknya marah, ibu juga kadang kesal sendiri ihsan bandel gitu kan. Suka melakukan sesuatu tanpa tanya dulu kan, ya kaya yang gambar pakai cat air itu kan ambil dari kamar mandi sampai berceran air.
Ve2.R1.0070	iter	Suka melakukan sesuatu tanpa tanya dulu gimana bu, ihsan bebas aja gitu bu?
Ve2.R1.0071	itee	Ya kaya yang dulu kami kira hilang, ternyata dia main air di kamar mandi sampai air keluar dari pintu kan sabun juga habis tercecer, suka ambil barang kakaknya juga kan kaya kuas, pensil, macam-macam lah bal
Ve2.R1.0072	iter	Terus sikap ibu gimana?
Ve2.R1.0073	itee	Ya dinasehati dia, dikasih tau “jangan ngambil barang sembarangan, nanti tanganya dipotong mau?” gitu, juga ya kalau mau main-main izin dulu, ibu bilang la ke ihsan yakan. “jangan pergi aja, ngomong kalau mau main-main, nanti kalau ihsan

		hilang gak jumpa mama sama ayah mau?" agak ditakut-takuti la yakan. Gitu la bal.
Ve2.R1.0074	Iter	Bagaimana cara ibu menghadapi segala keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki ihsan?
Ve2.R1.0075	Itee	Ya ibu lakukan sebisa ibu, ajari ke ihsan kalau mau sesuatu ngomong, "kasih tau mama". Ayahnya ihsan juga kalau lagi libur kan juga gantian dengan ibu kan, cuma ya ihsan sendiri gak terlalu repot lah bal. Namanya juga orangtua bal harus mampu mengasuh anak.
Ve2.R1.0076	Iter	Gal terlalu repot gimana bu?
Ve2.R1.0077	Itee	Ya sejauh ini ihsan beberapa hal bisa melakukan sendiri kan, kaya pakai baju, terus cebok sendiri, ya lainnya lah.
Ve2.R1.0078	Iter	Bagaimana cara ibu menerima setiap kelemahan yang dimiliki anak ibu?
Ve2.R1.0079	Itee	Namanya juga anak bal, jangankan ihsan, saya juga punya kekurangan jadi ya harus kita terima apa adanya kan, jangan sampe dibiarin gitu aja.
Ve2.R1.0080	Iter	Dibiarin gimana bu?
Ve2.R1.0081	Itee	Iya, semua kekurangan dia itu kita tutupi kita bantu dia supaya kekurangan dia bisa jadi kelebihan.
Ve2.R1.0082	Iter	Hal positif apa yang dapat selama ibu mengasuh ihsan?
Ve2.R1.0083	Itee	Selama ini kan ibu cuma ngasuh kakaknya ihsan kan biasa aja, beda dengan ihsan, setidaknya banyak hal ibu dapatkan, dari mengasuh anak, dari anak pertama, sampai ihsan.
Ve2.R1.0084	Iter	Boleh jelaskan bu hal yang ibu dapatkan itu?
Ve2.R1.0085	Itee	Ya kalau dari anak pertama sama kedua kan bedanya pengalaman pertama punya anak, gimana repotnya mengasuh dari bayi, sedangkan kalau dari ihsan tantangannya di autisnya, dia berbeda, tapi ibu paham sebenarnya ihsan gak jauh beda dengan anak lainnya, cuma masalah di perkembangannya sedikit beda dari anak lainnya, jadi dari situ ibu dapat pengalaman baru.

Ve2.R1.0086	Iter	Bagaimana pandangan ibu terhadap diri ibu sendiri dengan memiliki anak autisme?
Ve2.R1.0087	Itee	Ya gimana ya bal, biasa aja, Namanya juga orang tua, udah kewajibannya untuk mengasuh anaknya sendiri, mau gimanapun anak itu adalah anak kita sendiri. Jadi ya di nikmati aja bal.
Ve2.R1.0088	Iter	Gak lelah ibu dengan ihsan?
Ve2.R1.0089	itee	Enggak lah bal, dia itu anak ibu, orang tua itu harus tahan demi anaknya, ihsan juga gak terlalu parah kan, bersyukur aja kita masih diberi kesehatan dan sabar yang banyak.
Ve2.R1.0090	iter	Wahh.. bener itu bu...
Ve2.R1.0091	itee	Benerkan, harus dihadapi... anak itu sumber rejeki orang tua..
Ve2.R1.0092	iter	Bagaimana cara ibu menghadapi perubahan emosi atau mood yang ihsan alami?
Ve2.R1.0093	itee	Kalau ihsan sih gak beda dari anak ibu yang lain ya kalau soal mood, kalau gak suka sesuatu ya kalau dia gak diem, paling langsung dibuangnya. Ibu rasa gak ada bedanya dengan yang lain. Kakaknya juga gitu kan, anak yang pertama itu kalau udah tidur kan di ganggu pasti marah dia, ihsan juga kalau udah tidur di suruh pindah gitu kan ke tempat tidur, gak mau di situ, marah dia.
Ve2.R1.0094	iter	Tindakan apa yang dilakukan ihsan, sehingga ibu selalu ingin memantau ihsan saat sedang bermain?
Ve2.R1.0095	itee	Waktu dia bermain keluar bal, sama anak-anak yang lain, saya tanya dulu mereka main kemana kan, saya gak mau ihsan main jauh-jauh kan, takut saya.
Ve2.R1.0096	iter	Kalau dirumah yang buat ibu ingin pantau terus apa bu?
Ve2.R1.0097	itee	Kalau di rumah sih cuman waktu dia main sama cat dan pensil itu bal, takut dia makan, sama juga main air, dia suka sekali main air.
Ve2.R1.0098	iter	Tindakan seperti apa yang dilakukan oleh ihsan, sehingga ibu sangat percaya kalau ihsan bisa lebih berkembang dari sekarang ini?

Ve2.R1.0099	itee	Kalau ibu percaya kalau ihsan bisa berkembang, anak yang lain juga, ibu percaya semua anak ibu bisa berkembang.
Ve2.R1.0100	iter	Berkembang yang seperti apa bu?
Ve2.R1.0101	itee	Ya sesuai yang mereka inginkan, saya tidak melarang mereka mau jadi apa, saya dukung saja anak saya, selagi masih sanggup saya tetap mendukung mereka.
Ve2.R1.0102	iter	Bagaimana soal sekolah, apa ibu menerapkan pendidikan khusus untuk ihsan bu?
Ve2.R1.0103	itee	Sekolah sih ihsan belum masuk bal, anak yang lain kan umur 7 tahun sudah sekolah ada yang 6 tahun jugakan, saya belum bisa nentukan sekolah dimana ihsan.
Ve2.R1.0104	iter	Jadi ihsan sekarang belum pernah dimasukkan sekolah bu? TK mungkin?
Ve2.R1.0105	itee	Belum bal, masih belajar dirumah, kalau gak kakaknya saya yang mengajari ihsan, saya masih cari sekolah khusus yang gak terlalu mengkususkan gitu, jadi ihsan bisa belajar sesuai dengan nyamannya dia. Ayahnya juga nyari-nyari sekolah yang pas untuk dia.
Ve2.R1.0106	iter	Coba sekolah alam bu, kalau ibu mau nanti Iqbal kasih brosurnya
Ve2.R1.0107	itee	Wah boleh tuh bal, kirim what's app aja nanti bal.
Ve2.R1.0108	iter	Boleh bu.. terus siapa yang merawat anak ibu saat dirumah, apa keluarga saja atau ada pengasuh yang membantu?
Ve2.R1.0109	itee	Cuma keluarga aja bal, ayahnya, ibu, sama kakaknya..
Ve2.R1.0110	iter	Kalau misalnya ibu lagi pergi dan gak mungkin bawa ihsan terus ayahnya kerja kakaknya juga gak ada dirumah, ihsan gimana bu?
Ve2.R1.0111	itee	Kalau itu sih ibu titipkan ke rumah neneknya, orang itu senang kalau cucunya main-main kerumah
Ve2.R1.0112	iter	Sering ihsan main kerumah neneknya bu?
Ve2.R1.0113	itee	Gak terlalu sering juga, soalnya neneknya memanjakan ihsan takut saya dia malah jadi keenakan nanti.

Ve2.R1.0114	iter	Bagaimana cara ibu meningkatkan kemampuan yang dimiliki ihsan?
Ve2.R1.0115	itee	Dengan membantu dia bal, kita ajari apa yang dia gak tau, kita beri dia apa yang dia butuhkan, kaya menggambar itu kan, kita belikan buku gambar sama catnya, buku tulis juga kan kita belikan dia.
Ve2.R1.0116	iter	Hal apa yang belum pernah ibu ajarkan sama sekali tetapi sudah dilakukan oleh ihsan?
Ve2.R1.0117	itee	Menggambar itu bal, waktu pertama kali kakaknya cuma gak mau di ganggu kan karena lagi ngerjain prnya, terus ihsan di kasih pensil sama kertas kosongkan di situ dia coret-coretnya tapi coretnya gak asal coret, kaya dia bisa gambar wajah walaupun sebenarnya gak cantik tapi gak ada yang ngajarin dia gambar gitu.
Ve2.R1.0118	iter	Apakah ibu ada pekerjaan lain di luar?
Ve2.R1.0119	itee	Enggak ada bal, ibu dirumah aja, palingan jualan online, jual jilbab kan, itu pun ojek yang ngambil, kalau gak minta tolong ayahnya nganter ke kantor pos.
Ve2.R1.0120	iter	Seberapa banyak waktu yang ibu luangkan untuk ihsan?
Ve2.R1.0121	itee	Banyak bal, setiap hari ibu dirumahkan, jadi ya setiap hari waktu ibu ada untuk ihsan
Ve2.R1.0122	iter	Apa yang ibu khawatirkan mengenai kondisi ihsan sekarang?
Ve2.R1.0123	itee	Sama kaya sebelumnya bal, masa depannya ihsan bal. ya semoga gimana pun nanti, setidaknya ihsan jadi orang yang diterima masyarakat, dan ihsan juga gak merepotkan orang, mampu menjadi mandiri lah
Ve2.R1.0124	iter	Ooh.. oke deh bu... sepertinya sudah cukup tanya-tanyanya
Ve2.R1.0125	itee	Oo gitu ya bal, alhamdulillah kalau gitu
Ve2.R1.0126	iter	Iya bu, makasih untuk waktunya ibu, maaf Iqbal ngerepotin
Ve2.R1.0127	itee	Ahaha gak papa bal, semoga cepet selesai ya bal
Ve2.R1.0128	iter	Amin bu.. terima kasih ya bu.. iqbal izin pamit pulang ya bu..
Ve2.R1.0129	itee	Iya bal, sama-sama.. hati-hati bal..
Ve2.R1.0130	iter	Wah iya bu... izin ya bu.. Assalamualaikum bu..
Ve2.R1.0131	itee	Waalaikumsalam bal..

Simpulan

Responden : 1

Nama (Inisial) : M.N

KODING	PERCAKAPAN	TEMA	KATEGORI
Ve1.R1.0037 - Ve1.R1.0038	<p>Boleh certain waktu ibu tahu ihsan kena autis gak bu?</p> <p>Ihsan ya, waktu itu sih ibu sama om biasa aja, karena waktu itu ihsan gak bisa diem kan, suka jalan sana jalan sini.. gak bisa diam lah pokoknya.</p> <p><i>Hyperactive</i> gitu anaknya, sampai waktu dia umur 2 setengah tahun gitu kami heran kok ihsan ngomongnya gak normal gitu, masih gagap gitu, bedalah dari kawan-kawan dia...</p>	Awal orang tua mengenali gejala autisme pada anak	Latar Belakang
Ve1.R1.0041 - Ve1.R1.0042	<p>Perasaan ibu setelah tahu anak ibu autis gimana bu?</p> <p>Ya gimana ya, bingung, kesal, sedih, campur aduk lah. Takut juga kan gimana dia besar, gak mungkin kami tolak, dia itu anak kami kan, jadi ya harus saya sayangi.</p>	Penolakan dalam mengenali kondisi anak	Denial
Ve1.R1.0045 - Ve1.R1.0046	<p>Bagaimana cara ibu menghadapi kondisi anak ibu yang autis?</p> <p>Ibu terima dia apa adanya, sayang dia, syukuri apapun</p>	Menerima bahwa anaknya autisme	Denial

	yang diberikan oleh Allah STW. Banyak sabar la bal.		
Ve1.R1.0057 - Ve1.R1.0058	<p>Bagaimana cara ibu memberikan perhatian kepada ihsan bu?</p> <p>Kalau ini sih ibu lebih sering memandikan dia, sampe sekarang kan, kadang nemani dia main kalau udah siap beberes rumah, sama-sama nonton tv.</p>	Bentuk perhatian dari orang tua untuk anak	Anger
Ve1.R1.0071 - Ve1.R1.0072	<p>Lalu bagaimana cara ibu menahan emosi terhadap anak ibu?</p> <p>Ibu kalau marah gak sampe mukul bal, gak kaya orang tua lain, ibu usahakan nasehati, walaupun kadang suka ngomong kuat, cuma ibu gak mau mukul.</p>	Proses memahami dan mengatur emosi pada orang tua	Bargaining
Ve1.R1.0077 - Ve1.R1.0080	<p>Boleh ceritakan perasaan ibu saat lihat ihsan ternyata beda dengan teman-temannya?</p> <p>Biasa aja sih bal, karena saya tau anak saya gak terlalu berbeda kali, cuma ya kadang gitu pertumbuhannya lambat kawan-kawannya juga lihat ihsan paham.</p> <p>Biasanya itu gimana ya bu?</p> <p>Iya biasa, cuma ya kadang agak heran dan sedih, ihsan</p>	Perasaan orang tua ketika melihat anaknya berbeda dari anak lainnya	Depression

	<p>ternyata beda dengan teman-temannya bisa gak dia main-main dengan anak yang lain ya... tetapi ya seiring waktu kita jadi tau gimana yang terbaik untuk ihsan sambil tetap memperhatikannya.</p>		
<p>Ve1.R1.0085 - Ve1.R1.0086</p>	<p>Apa yang ibu takutkan dalam menghadapi anak ibu?</p> <p>Takut dia gak mandiri nanti kedepannya bal, sekarangkan dia udah 7 tahun kan, kami juga masih bingung soal sekolah untuk dia, sejauh ini masih belajar mandiri di rumah jadi masih bisa diatasi, takut juga suatu saat dia malah makin parah kan, ya Namanya orang tua bal, kalau udah soal anak ya banyak yang ditakutkan.</p>	<p>Ketakutan orang tua terhadap kekurangan anak</p>	<p>Acceptance</p>
<p>Ve1.R1.0087 - Ve1.R1.0088</p>	<p>Bagaimana proses yang ibu hadapi saat mencoba menerima anak ibu?</p> <p>Pada awalnya heran bal, kok sampe umur 2 tahun lebih ngomongnya masih rancu kan, kaya yang ibu bilang tadi, kami bawa ke dokter, dokternya bilang gak papa cuma memang terlambat aja, tapi ihsannya terus-terusan</p>	<p>Proses orang tua dalam menerima kekurangan anak</p>	<p>Acceptance</p>

	<p>gitu gak ada perkembangan jadi ya ibu sedikit takut kan, sedih lihat ihsan kok gak kaya saudaranya jadi ya gitu la bal. sampe om tanya-tanya sama saudara dan kawannya, pada akhirnya di suruh bawa ke psikolog. Sampai sana psikolognya tanya-tanya dan ngetes si ihsan dan akhirnya kata psikolog itu ihsan kena autis, terkejut la ibu, gak percaya gitu kan, sampai psikolog itu jelaskan sama kami untuk jangan sedih, dikasih nasehat la sama psikolog tadi kan, terus yaudah perlahan-lahan mulai ngikuti kata psikolog tadi biar si ihsan bisa mandiri.</p>		
<p>Ve2.R1.0015 - Ve2.R1.0016</p>	<p>boleh ceritain gimana kondisi ihsan sekarang bu? Ihsan alhamdulillah sehat bal, sejauh ini dia belajar di rumah kan, yang sering ngajarkan kakaknya, jadi ya udah bisa bicara, walaupun kadang ada kata yang masih susah kami mengertikan, jadi ya sedikit, sedikit bisa.</p>	<p>Kondisi kesehatan anak</p>	<p>Body acceptance</p>
<p>Ve2.R1.0029 - Ve2.R1.0030</p>	<p>Apa harapan ibu kedepannya untuk ihsan bu?</p>	<p>Harapan orang tua untuk anak</p>	<p>Body acceptance</p>

	<p>Untuk sekarang sih ingin dia mandiri dulu la ya... setidaknya biar dia paham dulu soal keuangan dan lain-lainnya, walaupun dia pandai hitung-hitung kalau dia gak paham uang bisa aja dia boros kan jadi ya itu dulu la.</p>		
<p>Ve2.R1.0037 - Ve2.R1.0040</p>	<p>Bagaimana pandangan orang lain terhadap kondisi ihsan seperti ini bu?</p> <p>Ya orang lain sih biasa aja ya kan, walaupun ada juga yang nanya ihsan kenapa, biasanya yang nanya ini tamu kan jadi ya maklum aja saya.</p> <p>Kalau keluarga bagaimana bu?</p> <p>Keluarga sih mendukung ya, gak banyak cerita lah, mereka paham, terkadang juga mereka sering main kerumah, bilang mau jumpa ihsan, jadi ya mereka mengerti dengan kedaan.</p>	<p>Dukungan sosial</p>	<p>Self-protection from negative judgments from others</p>
<p>Ve2.R1.0053 - Ve2.R1.0054</p>	<p>Pernah tidak ibu menyesali sesuatu yang ibu lakukan terhadap ihsan?</p> <p>Tidak pernah bal... semua yang ibu lakukan demi kebaikan ihsan bal, jadi bagaimana pun itu ibu selalu</p>	<p>Kemampuan orang tua dalam mendidik anak</p>	<p>Feeling and believing in one's capacities</p>

	berusaha untuk selalu mengajari yang baik, dan menjelaskan juga buruknya, jadi ihsan juga paham.		
Ve2.R1.0074 - Ve2.R1.0075	<p>Bagaimana cara ibu menghadapi segala keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki ihsan?</p> <p>Ya ibu lakukan sebisa ibu, ajari ke ihsan kalau mau sesuatu ngomong, “kasih tau mama”. Ayahnya ihsan juga kalau lagi libur kan juga gantian dengan ibu kan, cuma ya ihsan sendiri gak terlalu repot lah bal. Namanya juga orangtua bal harus mampu mengasuh anak.</p>	Keyakinan dalam membesarkan anak	Feeling and believing in one’s capacities
Ve2.R1.0086 - Ve2.R1.0087	<p>Bagaimana pandangan ibu terhadap diri ibu sendiri dengan memiliki anak autisme?</p> <p>Ya gimana ya bal, biasa aja, Namanya juga orang tua, udah kewajibannya untuk mengasuh anaknya sendiri, mau gimanapun anak itu adalah anak kita sendirikan. Jadi ya di nikmati aja bal.</p>	Penerimaan diri	Menghargai anak sebagai individu
Ve2.R1.0092 - Ve2.R1.0093	Bagaimana cara ibu menghadapi perubahan emosi atau mood yang ihsan alami?	Keberanian orang tua dalam membesarkan anak	Menilai anak sebagai diri yang unik

	<p>Kalau ihsan sih gak beda dari anak ibu yang lain ya kalau soal mood, kalau gak suka sesuatu ya kalau dia gak diem, paling langsung dibuangnya. Ibu rasa gak ada bedanya dengan yang lain. Kakaknya juga gitu kan, anak yang pertama itu kalau udah tidur kan di ganggu pasti marah dia, ihsan juga kalau udah tidur di suruh pindah gitu kan ke tempat tidur, gak mau di aitu, marah dia.</p>		
<p>Ve2.R1.0098 - Ve2.R1.0101</p>	<p>Tindakan seperti apa yang dilakukan oleh ihsan, sehingga ibu sangat percaya kalau ihsan bisa lebih berkembang dari sekarang ini?</p> <p>Kalau ibu percaya kalau ihsan bisa berkembang, anak yang lain juga, ibu percaya semua anak ibu bisa berkembang.</p> <p>Berkembang yang seperti apa bu?</p> <p>Ya sesuai yang mereka inginkan, saya tidak melarang mereka mau jadi apa, saya dukung saja anak saya, selagi masih sanggup saya tetap mendukung mereka.</p>	<p>Dukungan orang tua untuk perkembangan anak</p>	<p>Menilai anak sebagai diri yang unik</p>

Ve2.R1.0102 - Ve2.R1.0103	<p>Bagaimana soal sekolah, apa ibu menerapkan pendidikan khusus untuk ihsan bu?</p> <p>Sekolah sih ihsan belum masuk bal, anak yang lain kan umur 7 tahun sudah sekolah ada yang 6 tahun jugakan, saya belum bisa nentukan sekolah dimana ihsan.</p>	Memahami kebutuhan anak	Mengetahui kebutuhan anak
Ve2.R1.0114 - Ve2.R1.0115	<p>Bagaimana cara ibu meningkatkan kemampuan yang dimiliki ihsan?</p> <p>Dengan membantu dia bal, kita ajari apa yang dia gak tau, kita beri dia apa yang dia butuhkan, kaya menggambar itu kan, kita belikan buku gambar sama catnya, buku tulis juga kan kita belikan dia.</p>	Memberikan segala kebutuhan anak	Mengetahui kebutuhan anak
Ve2.R1.0120 - Ve2.R1.0121	<p>Seberapa banyak waktu yang ibu luangkan untuk ihsan?</p> <p>Banyak bal, setiap hari ibu dirumahkan, jadi ya setiap hari waktu ibu ada untuk ihsan.</p>	Meluangkan waktu untuk anak	Mencintai tanpa syarat

DATA INFORMAN I

Usia : 48 Tahun

Hubungan dengan Responden : Suami

Wawancara dilakukan pada hari Jum'at, 12 November 2021, pukul 15.00 s.d 18.30 wib. Wawancara ini dilakukan sehari setelah wawancara dengan itee dikarenakan menyesuaikan jadwal dengan informan. Informan merupakan Suami dari itee, wawancara ini dilakukan di rumah itee, saat wawancara berlangsung informan terlihat santai dan menjawab dengan tegas setiap pertanyaan dari peneliti.

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN
WI1.0001	itee	Assalamualaikum om
WI1.0002	itee	Waalaikumsalam, oh iqbal, masuk bal.
WI1.0003	itee	Gini om, kemarin kan udah wawancara ibu nih, nah hari ini maksud iqbal mau wawancara om.
WI1.0004	itee	Oh gitu, yauda langsung saja kita mulai bal.
WI1.0005	itee	Oke om, pertama, boleh tahu umur om sekarang.
WI1.0006	itee	Umur 48 tahun
WI1.0007	itee	Om anak keberapa dari berapa bersaudara?
WI1.0008	itee	Anak pertama dari tiga bersaudara.
WI1.0009	itee	Baik, agama dan suku om apa nih om?
WI1.0010	itee	Islam, suku jawa
WI1.0011	itee	Pendidikan terakhir om
WI1.0012	itee	Sarjana teknologi
WI1.0013	itee	Pekerjaan om apa?
WI1.0014	itee	Kerja di kantor tirtanadi bal
WI1.0015	itee	Boleh om ceritain gimana sikap ibu waktu ihsan kena autis om?
WI1.0016	itee	Waktu itu ya, ibu tertekan, sering sedih sendiri waktu pertamanya. Awalnya sebelum dibawa ke dokter, om udah heran, kok ihsan agak lain anaknya, gak bisa diemkan anaknya, Cuma om sama ibu biasa saja.

WI1.0017	iter	Lalu gimana setelahnya om?
WI1.0018	itee	Ya setelah itu kami bawa kedokter, sesuaiilah yang dikatakan dokter itu, kalau ihsan hanya lagi masa pertumbuhan saja.
WI1.0019	iter	Kata ibu ihsan waktu itu di bawa ke psikolog om.
WI1.0020	itee	Iya waktu itu om mulai curiga lagi kan dengan ihsan ini, ibu juga mulai agak kebingungan gitu, karena bingung om cari la kenalan om kan yang ngerti gitu, pada akhirnya disuruh ke psikolog. Yaudah kami bawa aja ihsan ke psikolog.
WI1.0021	Iter	Perasaan ibu waktu itu bagaimana om
WI1.0022	itee	Wah ibu ya luar biasa sedih dan kebingungan gitu orangnya, ketakutan lah.
WI1.0023	iter	Om sendiri bagaimana perasaannya?
WI1.0024	itee	Sedih lah, tapi ya di tanggapi dengan cara sabarkan, selebihnya om juga nenangin ibu.
WI1.0025	iter	Nenangin yang gimana om?
WI1.0026	itee	Ya ibu sering sedih waktu awal-awal itu. Cuma ya om tenangin lagi, jelasin apa yang di katakan oleh psikolog.
WI1.0027	iter	Apa saja yang psikolog katakan om?
WI1.0028	itee	Ya intinya walaupun dia di bilang autis, Cuma bukan autis yang berat, masih kategori yang ringan, jadi hanya perlu latihan-latihan dan terapi lah.
WI1.0029	iter	Jadi ihsan ada terapinya om?
WI1.0030	itee	Enggak, gak ada, Cuma latihan dirumah aja. Selebihnya ke psikolog aja cek-cek perkembangan saja
WI1.0031	iter	Keluarga om bagaimana om waktu tau ihsan beda dengan anak lainnya?
WI1.0032	itee	Keluarga om gak ada masalah, ibu juga biasa saja, selebihnya gak ada yang menyusahkan lah. Kalau dari keluarga om sih ada memang yang agak gimana orangnya, cuman bukan gila, agak depresi aja orangnya, gara-gara pernah ditipu beli mobil waktu itu. Selebihnya normal aja.
WI1.0033	iter	Dari awal mereka biasa aja om?

WI1.0034	itee	Awalnya mereka banyak tanya, kaya kok bisa, kenapa seperti ini. Cuma ya om jelasin lagi ke mereka kan, pada akhirnya merekapun paham, jadi gak terlalu ambil pusing, adik saya juga sering main kerumah kan, terkadang lihat kondisi ihsan.
WI1.0035	iter	Ibu waktu semasa hamil ada penyakit gak om?
WI1.0036	itee	Ibu gak ada penyakit ya, sehat aja, Cuma ya bawaanya terkadang suka jajan waktu hamil dulu, biasalah perempuan kalau ngidamkan.
WI1.0037	iter	Om boleh jelaskan gimana cara om sama ibu mendidik ihsan?
WI1.0038	itee	Mendidik ya, saya menganggap ihsan normal seperti biasa saja ya, jadi kalau soal sikap dan sebagainya saya ajarkan dengan menunjukkan langsung, selebihnya juga ibunya juga lebih sering mengajari ihsan dirumah.
WI1.0039	iter	Jadi terkadang om keras juga dengan ihsan?
WI1.0040	itee	Oh enggak, saya sama anak-anak saya tidak kasar, hanya perlu bicara biasa saja dengan wajah melotot haha.. selebihnya saya menjelaskan mana yang baik untuk dia.
WI1.0041	iter	Ibu pernah marah tidak om dengan ihsan
WI1.0042	itee	Setahu saya tidak pernah ya, ibu orangnya lembut, karena itu saya suka dengan ibu.
WI1.0043	iter	Kalau dengan om, pernah tidak tingkah ihsan membuat om marah?
WI1.0044	itee	Enggak, saya memaklumi anak-anak saya. Saya kasih tau mereka dengan baik.
WI1.0045	iter	Dari cerita ibu, katanya ihsan pernah menumpahkan sabun di kamar mandi, itu bagaimana om?
WI1.0046	itee	Kalau itu sih, namanya juga anak-anak, jadi ya gak terlalu ambil pusing ya, di kasih peringatan sedikit aja besoknya mereka sudah cukup mengerti ya.
WI1.0047	iter	Kata ibu ihsan belum di sekolahkan ya om?
WI1.0048	itee	Iya benar, saya masih mencari sekolah yang setidaknya cukup lah untuk dia.

WI1.0049	iter	Ihsan sendiri lebih dekat dengan om atau ibu?
WI1.0050	itee	Wah kalau ini sih semua orang tua ingin anaknya dengan dengan dirinya sendiri. Cuma kalau saya gak terlalu memikirkan ya.
WI1.0051	iter	Jadi menurut om lebih dekat dengan siapa nih?
WI1.0052	itee	Kalau dari keseharian lebih dekat dengan ibu, kalau sedang jalan-jalan lebih dekat dengan saya.
WI1.0053	iter	Kalau om sedang dirumah ihsan sering main-main dengan om tidak?
WI1.0054	itee	Sering, terkadang saat saya buat barang di halaman belakang dia ikut lihatin saya.
WI1.0055	iter	Kalau om dengan ibu sama-sama dirumah ihsan lebih sering bermain sama siapa om?
WI1.0056	itee	Tergantung, kadang dengan saya, kadang dengan ibunya, kadang dengan kakak-kakaknya.
WI1.0057	iter	Ihsan sukanya apa om?
WI1.0058	itee	Ihsan sukanya gambar. Selagi ada tempat yang bisa dia coret-coret, disitu pasti di gambarnya.
WI1.0059	iter	Ihsan pernah tidak melakukan kesalahan di depan ibu om?
WI1.0060	itee	Ada, semua anak pasti ada melakukan kesalahan kan, apalagi ihsan, sudah pasti pernah.
WI1.0061	Iter	Kalau ihsan melakukan kesalahan, bagaimana sikap om ke ihsan?
WI1.0062	itee	Saya cukup marah biasa saja ya, agak membentak saja kalau memang sudah berat
WI1.0063	iter	Kesalahan berat yang seperti apa om?
WI1.0064	itee	Waktu itu dia mukul anak orang tanpa sebab, di pukulnya di depan rumah kalau gak salah. Saya bilang, heh, kok seperti itu, minta maaf, cepat. Setelah itu di salaminnya maaf katanya.
WI1.0065	iter	Luar biasa ya om

WI1.0066	itee	Keras juga waktu itu kan di pukul, sampai bunyi. Saya cubit la kan, saya bilang gak boleh seperti itu, ya setelah itu gak pernah lagi dia.
WI1.0067	iter	Lalu anak yang dipukul bagaimana om?
WI1.0068	itee	Dia biasa aja, gak nangis, anak laki-laki juga, biasa kalau main-main kan.
WI1.0069	iter	Waktu om cubit ihsan, setelah itu om merasa bersalah gak om?
WI1.0070	itee	Enggak, saya marah bukan karena sayang anak yang lain, tapi mengajari ihsan supaya dia paham.
WI1.0071	iter	Sama anak yang lain om bagaimana om?
WI1.0072	itee	Kalau kakak-kakak juga kalau salah saya marahin.
WI1.0073	iter	Kalau ibu om? Pernah mencubit ihsan gak om?
WI1.0074	itee	Enggak, ibu dia baik, marah juga enggak kan, ibu itu punya aura yang beda, Cuma ngomong aja langsung mengerti anak-anak itu.
WI1.0075	iter	Hebat berarti ibu ya om
WI1.0076	itee	Ibu luar biasa orangnya, walaupun diawal dia kecewa dengan apa yang terjadi dengan ihsan, tapi ibu sabar, menerima keadaan anaknya dengan baik.
WI1.0077	iter	Perasaan om sama ibu bagaimana pas lihat ihsan berbeda dengan anak lainnya?
WI1.0078	itee	Saya gak terlalu ambil pusing, ibu juga biasa saja kan, kami tau anak kami cuma berbeda tingkat pertumbuhannya saja
WI1.0079	iter	Saat ini bagaimana perasaan om dan ibu tentang ihsan?
WI1.0080	itee	Namanya juga anak, saya tetap menyayanginya bagaimanapun keadaannya, ibu juga walaupun terkadang ibu masih nampak sedih, Cuma ibu sangat menyayangi anaknya.
WI1.0081	iter	Apa yang paling di khawatirkan ibu mengenai keadaan ihsan om?
WI1.0082	itee	Untuk sekarang sih sekolahnya ya, karena juga sekolah adalah hal terbaik untuk anak supaya berkembang.

WI1.0083	iter	Om, itu cara om dan ibu memahami ihsan bagaimana om?
WI1.0084	itee	Ihsan kan aktif anaknya ya, jadi gak sudah untuk memahaminya.
WI1.0085	iter	Boleh ceritain om gimana caranya?
WI1.0086	itee	Ya seperti kadang tangan saya ditariknya saat dia mau apa yang dilihatnya, saat tidak mau sesuatu juga langsung di tunjukannya, seperti langsung dibawa bendanya di tunjukan dengan wajah merengut. Terkadang kalau kita gak bisa nuruti apa yang dia mau dia ambil sendiri.
WI1.0087	iter	contohnya gimana om?
WI1.0088	itee	Seperti ambil piring kan di rak piring, sering dia minta ambilin, Cuma dia kan gak sabaran makanya kadang di ambilnya aja sendiri, kalau gak bisa baru di tariknya tangan kita. Yaa awalnya diarahkan juga lama lama tau dia.
WI1.0089	iter	Dari yang om ketahui, bagaimana kondisi kesehatan ibu waktu tau ihsan autis om?
WI1.0090	itee	Kesehatan ibu baik, gak ada masalah
WI1.0091	iter	Berat badannya atau yang lainnya gak ada yang berubah om?
WI1.0092	itee	Enggak, gak ada yang berubah, sehat-sehat aja ibu
WI1.0093	iter	Cara ibu menahan emosi sama ihsan itu bagaimana om?
WI1.0094	itee	Ibukan lembut orangnya ya, jadi ibu lebih sering ngasih nasehat aja, gak berlebihan lah.
WI1.0095	iter	Cara om dan ibu memperkenalkan ihsan ke teman-teman sekitar bagaimana om?
WI1.0096	itee	Mereka udah kenal dengan ihsan, jadi gak terlalu memperlakukan ihsan yang bagaimana.
WI1.0097	iter	Pernah tidak ihsan diejek om?
WI1.0098	itee	Kalau di depan saya enggak ada, tapi kalau di belakang gak tau yaa... Cuma pernah saya dengar katanya anaknya lasak kali, saya maklum aja karna karna memang iya anak saya lasak.
WI1.0099	iter	Bagaimana cara om mengajarkan apa yang boleh ihsan lakukan dan apa yang tidak boleh di lakukan?

WI1.0100	itee	Cukup diberitahu mana yang baik dan tidak, seperti ini boleh, ini gak boleh, ya seperti mengajarkan yang biasa saja.
WI1.0101	iter	Berulang-ulang mengajarkan itu om?
WI1.0102	itee	Iya, berulang-ulang sampai dia paham.
WI1.0103	iter	Ada tidak rasa penyesalan karena ihsan seperti itu om?
WI1.0104	itee	Kalau perasaan sesal ada pastinya, tetapi gak terlalu saya ambil pusing, cukup di pahami saja dan dimaklumi, lebih banyak sabar saja
WI1.0105	iter	Berapa lama rasa itu muncul om?
WI1.0106	itee	Gak lama, karena saya paham bagaimana anak saya, jadi gak terlalu lama, toh juga anak saya gak berat kan kasusnya.
WI1.0107	iter	Apa harapan ibu sama om kedepannya untuk ihsan om?
WI1.0108	itee	Kalau saya cukup apa yang ingin ihsan lakukan ya saya dukung aja, apa yang dia butuhkan kita siapkan.
WI1.0109	iter	Dari semua kelebihan ihsan, hal apa yang paling ingin om kembangkan?
WI1.0110	itee	Ya kalau dari ibunya bilang mau mengembangkan bakat menggambarnya ya, saya cukup mendukung itu saja, mungkin akan lebih bagus kalau dia bisa buat lukisan yang mendunia.
WI1.0112	iter	Hehe.. bagaimana cara om meningkatkan kemampuan itu om?
WI1.0113	itee	Ya cukup diberi saja yang yang dibutuhkan ihsan, kita dukung apa yang dia inginkan, kita support saja.
WI1.0114	iter	Bagaimana cara om menerima segala kekurangan ihsan?
WI1.0115	itee	Semua orang pasti punya kekurangan kan, ya kita terima lalu kita tutupi kekurangan dia itu, banyak bersabar merupakan kunci dari kesuksesan.
WI1.0116	iter	Kalau dalam hal positif, hal apa yang om sama ibu dapat selama mengasuh ihsan om?
WI1.0117	itee	Lasaknya dia itu merupakan hal yang cukup saya nikmati, bukan lasak yang mukul orang tadi ya, tapi seperti dia mau bertanya tentang hal-hal yang gak dia tau.

WI1.0118	iter	Capek gak om mendidik ihsan?
WI1.0119	itee	Eenggak lah. Anak sendiri kok capek ngurus.
WI1.0120	iter	Saat ini sering tidak ibu merasa sedih terus mengenai ihsan om?
WI1.0121	itee	Sedih enggak, Cuma ibu lebih sering nanya gak hanya ihsan tapi kakak-kakaknya juga sering kami diskusikan gimana kedepannya.
WI1.0122	iter	Bagaimana cara om menunjukkan kasih sayang om dan ibu ke ihsan om?
WI1.0123	itee	Ya gimana.. kita jaga dia, ajak main dia, rawat dia, semuanya lah, nanti kalau iqbal udah punya anak tau lah gimana rasanya jadi orang tua..
WI1.0124	iter	Hahaha, iya om.. iqbal juga belajar-belajar ini..
WI1.0125	itee	Iya, orang tua itu harus menjaga dan mengajari anaknya seperti merawat tubuhnya sendiri, hitung-hitung investasi kita.
WI1.0126	iter	Sering tidak ihsan meminta sesuatu dengan om atau ibu?
WI1.0127	itee	Ya namanya juga anak, pasti sering dalam minta sesuatu, tinggal kitanya sebagai orang tua yang pandai-pandai dalam memilikannya.
WI1.0128	iter	Apa yang paling om khawatirkan mengenai ibu dalam menghadapi ihsan sekarang?
WI1.0129	itee	Gak ada ya, saya percaya istri saya adalah orang yang mampu dalam menjaga anaknya, buktinya anak saya sudah sampai 3, jadi saya yakin ibu udah cukup pengalaman lah.
WI1.0130	iter	Terakhir ini om, apa yang paling sulit dijelaskan ke ihsan om?
WI1.0131	itee	Hmm.. saya rasa yang masih sulit mungkin komunikasi ya.. jadi gak terlalu heran saya.
WI1.0132	iter	Begitu, baik deh om, wawancara kita sampai disini aja. Terima kasih nih om udah mau direpotin, sama tanya-tanya banyak hal.
WI1.0133	itee	Alah biasa saja, gak papa...
WI1.0134	iter	Kalau begitu iqbal izin balik om.. assalamualaikum..
WI1.0135	itee	Walaikumsalam..

Simpulan

Informan : 1
Usia : 48 Tahun
Hubungan : Suami

KODING	PERCAKAPAN	TEMA	KATEGORI
WI1.0015 - WI1.0020	<p>Boleh om ceritain gimana sikap ibu waktu ihsan kena autis om?</p> <p>Waktu itu ya, ibu tertekan, sering sedih sendiri waktu pertama-tama. Awalnya sebelum dibawa ke dokter, om udah heran, kok ihsan agak lain anaknya, gak bisa diemkan anaknya, Cuma om sama ibu biasa saja.</p> <p>Lalu gimana setelahnya om?</p> <p>Ya setelah itu kami bawa kedokter, sesuaiilah yang dikatakan dokter itu, kalau ihsan hanya lagi masa pertumbuhan saja.</p> <p>Kata ibu ihsan waktu itu di bawa ke psikolog om.</p> <p>Iya waktu itu om mulai curiga lagi kan dengan ihsan ini, ibu juga mulai agak kebingungan gitu, karena bingung om cari la kenalan om kan yang ngerti gitu, pada akhirnya disuruh ke psikolog. Yaudah kami bawa aja ihsan ke psikolog.</p>	Awal mengenali gejala autisme pada anak	Latar Belakang

<p>WI1.0021 - WI1.0024</p>	<p>Perasaan ibu waktu itu bagaimana om Wah ibu ya luar biasa sedih dan kebingungan gitu orangnya, ketakutan lah. Om sendiri bagaimana perasaannya? Sedih lah, tapi ya di tanggap dengan cara sabarkan, selebihnya om juga nenangin ibu. Nenangin yang gimana om? Ya ibu sering sedih waktu awal-awal itu. Cuma ya om tenangin lagi, jelasin apa yang di katakan oleh psikolog.</p>	<p>Sikap pertama saat mengetahui anak autis</p>	<p>Denial</p>
<p>WI1.0079 - WI1.0080</p>	<p>Saat ini bagaimana perasaan om dan ibu tentang ihsan? Namanya juga anak, saya tetap menyayanginya bagaimanapun keadaannya, ibu juga walaupun terkadang ibu masih nampak sedih, Cuma ibu sangat menyayangi anaknya.</p>	<p>Bentuk perhatian Orang tua</p>	<p>Anger</p>
<p>WI1.0041 - WI1.0046</p>	<p>Ibu pernah marah tidak om dengan ihsan Setahu saya tidak pernah ya, ibu orangnya lembut, karena itu saya suka dengan ibu.</p>	<p>Memahami dan mengendalikan diri</p>	<p>Bargainning</p>

	<p>Kalau dengan om, pernah tidak tingkah ihsan membuat om marah?</p> <p>Enggak, saya memaklumi anak-anak saya. Saya kasih tau mereka dengan baik.</p> <p>Dari cerita ibu, katanya ihsan pernah menumpahkan sabun di kamar mandi, itu bagaimana om?</p> <p>Kalau itu sih, namanya juga anak-anak, jadi ya gak terlalu ambil pusing ya, di kasih peringatan sedikit aja besoknya mereka sudah cukup mengerti ya.</p>		
<p>WI1.0077 - WI1.0078</p>	<p>Perasaan om sama ibu bagaimana pas lihat ihsan berbeda dengan anak lainnya?</p> <p>Saya gak terlalu ambil pusing, ibu juga biasa saja kan, kami tau anak kami cuma berbeda tingkat pertumbuhannya saja</p>	<p>Perasaan yang dialami orang tua</p>	<p>Depression</p>
<p>WI1.0081 - WI1.0082</p>	<p>Apa yang paling di khawatirkan ibu mengenai keadaan ihsan om?</p> <p>Untuk sekarang sih sekolahnya ya, karena juga sekolah adalah hal terbaik untuk anak supaya berkembang.</p>	<p>Kekhawatiran orang tua pada anak</p>	<p>Acceptance</p>

<p>WI1.0099 - WI1.0102</p>	<p>Bagaimana cara om mengajarkan apa yang boleh ihsan lakukan dan apa yang tidak boleh di lakukan? Cukup diberitahu mana yang baik dan tidak, seperti ini boleh, ini gak boleh, ya seperti mengajarkan yang biasa saja. Berulang-ulang mengajarkan itu om? Iya, berulang-ulang sampai dia paham.</p>	<p>Cara mengajari anak</p>	<p>Body acceptance</p>
<p>WI1.0107 - WI1.0113</p>	<p>Apa harapan ibu sama om kedepannya untuk ihsan om? Kalau saya cukup apa yang ingin ihsan lakukan ya saya dukung aja, apa yang dia butuhkan kita siapkan. Dari semua kelebihan ihsan, hal apa yang paling ingin om kembangkan? Ya kalau dari ibunya bilang mau mengembangkan bakat menggambarnya ya, saya cukup mendukung itu saja, mungkin akan lebih bagus kalau dia bisa buat lukisan yang mendunia. Hehe.. bagaimana cara om meningkatkan kemampuan itu om?</p>	<p>Harapan dan tingkat perkembangan anak</p>	<p>Body acceptance</p>

	Ya cukup diberi saja yang yang dibutuhkan ihsan, kita dukung apa yang dia inginkan, kita support saja.		
WI1.0031 - WI1.0034	<p>Keluarga om bagaimana om waktu tau ihsan beda dengan anak lainnya?</p> <p>Keluarga om gak ada masalah, ibu juga biasa saja, selebihnya gak ada yang menyusahkan lah. Kalau dari keluarga om sih ada memang yang agak gimana orangnya, cuman bukan gila, agak depresi aja orangnya, gara-gara pernah ditipu beli mobil waktu itu. Selebihnya normal aja.</p> <p>Dari awal mereka biasa aja om?</p> <p>Awalnya mereka banyak tanya, kaya kok bisa, kenapa seperti ini. Cuma ya om jelasin lagi ke mereka kan, pada akhirnya merekapun paham, jadi gak terlalu ambil pusing, adik saya juga sering main kerumah kan, terkadang lihat kondisi ihsan.</p>	Reaksi Keluarga terhadap responden	Self-protection from negative judgments from others
WI1.0097 - WI1.0098	<p>Pernah tidak ihsan diejek om? Kalau di depan saya enggak ada, tapi kalau di belakang gak tau yaa... Cuma pernah saya</p>	Tindakan orang tua saan anak mengalami kesulitan	Self-protection from negative judgments from others

	dengar katanya anaknya lasak kali, saya maklum aja karna karna memang iya anak saya lasak.		
WI1.0059 - WI1.0064	<p>Ihsan pernah tidak melakukan kesalahan di depan ibu om?</p> <p>Ada, semua anak pasti ada melakukan kesalahan kan, apalagi ihsan, sudah pasti pernah.</p> <p>Kalau ihsan melakukan kesalahan, bagaimana sikap om ke ihsan?</p> <p>Saya cukup marah biasa saja ya, agak membentak saja kalau memang sudah berat</p> <p>Kesalahan berat yang seperti apa om?</p> <p>Waktu itu dia mukul anak orang tanpa sebab, di pukulnya di depan rumah kalau gak salah. Saya bilang, heh, kok seperti itu, minta maaf, cepat. Setelah itu di salaminnya maaf katanya.</p>	Kemampuan orang tua dalam membesarkan anak	Feeling and believing in one's capacities
WI1.0114 - WI1.0117	<p>Bagaimana cara om menerima segala kekurangan ihsan?</p> <p>Semua orang pasti punya kekurangan kan, ya kita terima lalu kita tutupi kekurangan dia itu, banyak</p>	Proses penerimaan diri	Menghargai anak sebagai individu

	<p>bersabar merupakan kunci dari kesuksesan.</p> <p>Kalau dalam hal positif, hal apa yang om sama ibu dapat selama mengasuh ihsan om?</p> <p>Lasaknya dia itu merupakan hal yang cukup saya nikmati, bukan lasak yang mukul orang tadi ya, tapi seperti dia mau bertanya tentang hal-hal yang gak dia tau.</p>		
<p>WI1.0093 - WI1.0094</p>	<p>Cara ibu menahan emosi sama ihsan itu bagaimana om?</p> <p>Ibukan lembut orangnya ya, jadi ibu lebih sering ngasih nasehat aja, gak berlebihan lah.</p>	Pengendalian diri	Menilai anak sebagai diri yang unik
<p>WI1.0037 - WI1.0040</p>	<p>Om boleh jelaskan gimana cara om sama ibu mendidik ihsan?</p> <p>Mendidik ya, saya menganggap ihsan normal seperti biasa saja ya, jadi kalau soal sikap dan sebagainya saya ajarkan dengan menunjukan langsung, selebihnya juga ibunya juga lebih sering mengajari ihsan dirumah.</p> <p>Jadi terkadang om keras juga dengan ihsan?</p>	Proses penerimaan	Mengenal kebutuhan anak

	Oh enggak, saya sama anak-anak saya tidak kasar, hanya perlu bicara biasa saja dengan wajah melotot haha.. selebihnya saya menjelaskan mana yang baik untuk dia.		
WI1.0130 - WI1.0131	Terakhir ini om, apa yang paling sulit dijelaskan ke ihsan om? Hmm.. saya rasa yang masih sulit mungkin komunikasi ya.. jadi gak terlalu heran saya.	Kesulitan yang dialami saat mengasuh anak	Mengenal kebutuhan anak
WI1.0083 - WI1.0088	Om, itu cara om dan ibu memahami ihsan bagaimana om? Ihsan kan aktif anaknya ya, jadi gak sudah untuk memahaminya. Boleh ceritain om gimana caranya? Ya seperti kadang tangan saya ditariknya saat dia mau apa yang dilihatnya, saat tidak mau sesuatu juga langsung di tunjukannya, seperti langsung dibawa bendanya di tunjukan dengan wajah merengut. Terkadang kalau kita gak bisa nuruti apa yang dia mau dia ambil sendiri. contohnya gimana om?	Memahami kondisi anak	Mencintai tanpa syarat

	<p>Seperti ambil piring kan di rak piring, sering dia minta ambilin, Cuma dia kan gak sabaran makanya kadang di ambilnya aja sendiri, kalau gak bisa baru di tariknya tangan kita. Yaa awalnya diarahkan juga lama lama tau dia.</p>		
--	--	--	--

RESPONDEN 2

&

INFORMAN 2

DATA 2

Verbatim : 1
Responden : 2
Nama (Inisial) : R.A
Usia : 37 Tahun
Pekerjaan : PNS

Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 13 November 2021, bertempat di rumah itee, pada pukul 13.20 s.d. 16.45 wib. Itee menyambut kehadiran iter cukup terbuka, pada awal pertemuan iter menunggu di depan rumah terlihat seperti itee tidak ada dirumah, akan tetapi setelah dihubungi dan dipanggil berulang akhirnya itee menyambut iter. terlihat itee ingin segera selesai dengan wawancara karena itee masih ada kegiatan lainnya. Tetapi itee cukup menikmati perbincangan dengan iter.

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN
Ve1.R2.0001	iter	Assalamualaikum bu
Ve1.R2.0002	itee	Waalaiikumsalam... masuk bal.. Udah lama nunggu? (membuka pintu dan menyuruh duduk)
Ve1.R2.0003	iter	Ah enggak bu, bentaran aja..
Ve1.R2.0004	itee	Maaf ya ibu lama, tadi lagi di kamar mandi, agak mules ibu..
Ve1.R2.0005	iter	Ibu lagi sakit?
Ve1.R2.0006	itee	Enggak cuma mungkin karena makan siang di kantor tadi, makan pedas-pedas jadi mules ibu.
Ve1.R2.0007	iter	Gak bisa makan pedas ibu?
Ve1.R2.0008	itee	Bisa, cuma lagi pengen aja tadi jadi ya gini, jarang ibu makan pedas, jadi ya sekali makan pedas mules deh..
Ve1.R2.0009	iter	Ooh iya deh bu...
Ve1.R2.0010	itee	Jadi apanih yang mau di tanya?
Ve1.R2.0011	iter	Ah iya bu, gini kenalan dulu la kita ya biar terasa formal..
Ve1.R2.0012	itee	Haha boleh-boleh...
Ve1.R2.0013	iter	Sebelumnya perkenalkan bu saya Iqbal fahlevy, mahasiswa psikologi UMA, disini saya ingin bertanya sedikit mengenai ibu, terutama mengenai ibu dengan anak ibu, seperti yang Iqbal

		bilang kemarin kan, nah alhamdulillah sekarang kita bisa jumpa jadi bisa deh Iqbal tanya-tanya ibu..
Ve1.R2.0014	itee	Ooh gitu, iya deh, jadi apanih yang mau ditanya?
Ve1.R2.0015	iter	Sebelum tanya-tanya Iqbal mau ngasih ini dulu bu... (memberikan <i>informed consent</i>)
Ve1.R2.0016	itee	Apanih bal, ibu boleh manggil bal aja ya, biar enak..
Ve1.R2.0017	iter	Boleh bu, panggil apa aja juga boleh. Jadi ni adalah lembar <i>informed consent</i> bu, lembar ini merupakan persetujuan dari ibu untuk memberikan izin sama Iqbal, dimana isinya tentang perjanjian dan perlu ibu tanda tangani, nah lembar ini juga yang bisa jadi jaminan untuk kerahasiaan data dari ibu, sekarang ibu baca dulu deh, nanti boleh isi data sini dulu, untuk nama boleh inisial aja bu.
Ve1.R2.0018	itee	Iya iya, ibu baca dulu ya...
Ve1.R2.0019	iter	Boleh bu silahkan (sambil menunggu itee selesai membaca dan diam beberapa menit)
Ve1.R2.0020	itee	Disini ibu isi? (menunjuk kearah kertas)
Ve1.R2.0021	iter	Iya bu, nanti tanda tangan di bawah ini bu..
Ve1.R2.0022	itee	Udah nih. (memberikan lembar <i>informed consent</i> kepada iter)
Ve1.R2.0023	iter	Baik bu, terima kasih, mita mulai saja ya bu..
Ve1.R2.0024	itee	Boleh silahkan..
Ve1.R2.0025	iter	Sebelumnya boleh sebutkan nama lengkap ibu?
Ve1.R2.0026	itee	Nama saya R.A
Ve1.R2.0027	iter	Umur ibu berapa bu?
Ve1.R2.0028	itee	Umur 37 tahun
Ve1.R2.0029	iter	Agama dan suku ibu apa bu?
Ve1.R2.0030	itee	Agama islam, suku saya melayu
Ve1.R2.0031	iter	Baik, pekerjaan ibu sekarang apa bu?
Ve1.R2.0032	itee	Saya PNS
Ve1.R2.0033	iter	Pendidikan terakhir ibu apa bu?
Ve1.R2.0034	itee	S-1 bal..

Ve1.R2.0035	iter	S-1 apa bu?
Ve1.R2.0036	itee	Sarjana akutansi
Ve1.R2.0037	iter	Waktu menikah, umur ibu berapa bu?
Ve1.R2.0038	itee	Nikah ya, si Oni umurnya sekarang 11 tahun ya, berarti sekitar umur 23 tahun
Ve1.R2.0039	iter	Baik, ibu anak keberapa bu?
Ve1.R2.0040	itee	Saya anak pertama
Ve1.R2.0041	iter	Dari berapa bersaudara bu?
Ve1.R2.0042	itee	Dari tiga bersaudara bal.
Ve1.R2.0043	iter	Sekarang anak ibu ada berapa bu?
Ve1.R2.0044	itee	Anak ibu cuma 2 bal
Ve1.R2.0045	iter	Boleh sebutin bu yang pertama siapa yang kedua siapa
Ve1.R2.0046	itee	Yang pertama si oni, yang kedua si khila..
Ve1.R2.0047	iter	Umur mereka berapa bu?
Ve1.R2.0048	itee	Si Oni 11 tahun kalau Syakhila 5 tahun.
Ve1.R2.0049	iter	Yang mengalami autis siapa bu?
Ve1.R2.0050	itee	Ooh itu, si Oni..
Ve1.R2.0051	iter	Si kakak ya bu?
Ve1.R2.0052	itee	Iya bal..
Ve1.R2.0053	iter	Si Oni sekarang dimana bu?
Ve1.R2.0054	itee	Dia di rumah pamannya
Ve1.R2.0055	iter	Udah lama dia disitu bu?
Ve1.R2.0056	itee	Baru hari ini aja, sore atau malam nanti dia pulang.. saya gak sempat tadi mau jemput. Jadi minta tolong sama adik saya
Ve1.R2.0057	iter	Ooh gitu, baik deh, ayah Oni dimana bu?
Ve1.R2.0058	itee	Ayahnya sekarang lagi di jogja, 1 hari lagi pulang sih..
Ve1.R2.0059	iter	Ayahnya sering keluar kota bu?
Ve1.R2.0060	itee	Sering, memang kerjanya harus bolak-balik keluar kota jadi ya kadang ada kadang gak ada di rumah.
Ve1.R2.0061	iter	Ooh gitu, boleh ibu ceritakan waktu ibu tau si Oni dikatakan Autis?

Ve1.R2.0062	itee	Eh.. mau minum apa? Lupa ibu nawarin, maaf ya...
Ve1.R2.0063	iter	Eh udah bu gak papa..
Ve1.R2.0064	itee	Bentar ya (itee izin kedapur mengambil minuman)
Ve1.R2.0065	iter	Eh, iya bu.. terima kasih..
Ve1.R2.0066	itee	Ini nih minumannya (meyerahkan minuman), jadi apa tadi yang ditanya?
Ve1.R2.0067	iter	Terima kasih bu, ini bu.. boleh ceritakan waktu ibu mengetahui si Oni Autis?
Ve1.R2.0068	itee	Oh itu... Waktu itu sih umur dua tiga tahun, dia gak bisa bicara, tapi gak bisa diam orangnya, saya cekkan ke dokter, katanya ada kelainan syaraf kan, saya tanya kan jenis peyakitnya apa, katanya autis, kaget lah saya, tapi setelah itu saya tanya lagi gak bisa diobati atau bagaimana gitu kan, kata dokternya disuruh coba ke terapis, yauda setelah itu saya sama suami saya carikan klinik untuk terapisnya.
Ve1.R2.0069	iter	Untuk sekarang masih ke terapis bu si Oni?
Ve1.R2.0070	itee	Masih, sampai sekarang.
Ve1.R2.0071	iter	Lalu apa yang dikatakan terapisnya bu?
Ve1.R2.0072	itee	Ya cuma tentang perkembangannya gimana, kegiatannya yang perlu dilakukan, terus untuk sekolahnya gimana.. itu aja sih..
Ve1.R2.0073	iter	Perkembangan yang gimana bu?
Ve1.R2.0074	itee	Ya itu, dia mulai bisa bicara lancar, walaupun terkadang masih ada beberapa yang dia katakan belum jelas kearah mana dia mau, contohnya saat terapi kemarin, kata terapisnya dia perlu diajarkan untuk paham dulu tentang sikapnya ke temannya, soalnya Oni ini suka bebas aja, dia pernah ngambil penghapus temannya tapi gak bilang-bilang, sampai temannya itu menangis, untung gurunya cepat tanggap.
Ve1.R2.0075	iter	Awal ibu tahu Oni autis ibu gimana bu?
Ve1.R2.0076	itee	Saya sedih, dan kaget, cobaan apa yang saya dapat, apa salah saya kok bisa anak saya begini. Saya takut juga kedepannya gimana. Pokoknya gak karuan lah.

Ve1.R2.0077	iter	Ibu merasa bersalah?
Ve1.R2.0078	itee	Saya tidak tahu, saya merasa saya tidak ada masalah, suami saya juga tidak ada masalah, dari keluarga juga, saya takut dengan kedepannya, soalnya dari cerita teman-teman saya katanya anak yang kaya gitu gak punya masa depan.
Ve1.R2.0079	iter	Itu cerita sebelum atau sesudah Oni lahir bu?
Ve1.R2.0080	itee	Sebelum saya menikah, waktu masih lajang. Saya takut, dan pasrah dengan keadaan, mungkin saya ada kesalahan atau mungkin memang kesalahan saya yang buat anak saya begini, tetapi setelah diajarkan dan saya juga mencari tahu, saya mulai menerima dan paham untuk anak saya.
Ve1.R2.0081	iter	Begitu, boleh ibu ceritakan bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui anak ibu autisme?
Ve1.R2.0082	itee	Saya takut, sedih, cobaan apa yang saya terima, apa kesalahan saya hingga jadi seperti ini, saya pasrah saja dengan keadaan. Mencoba untuk menerima bagaimana untuk kedepannya.
Ve1.R2.0083	iter	Bagaimana cara ibu menghadapi kondisi Oni yang autisme?
Ve1.R2.0084	itee	Saya pasrah dan sabar aja, mencoba untuk menerima dan belajar tentang penyakit itu.
Ve1.R2.0085	iter	Seberapa banyak waktu yang ibu luangkan untuk Oni?
Ve1.R2.0086	itee	Gak banyak, waktu saya dirumah saja, itupun hanya sore atau malam, selebihnya cuma waktu libur saja
Ve1.R2.0087	iter	Selama ini Oni siapa saja yang mengasuh bu?
Ve1.R2.0088	itee	Ya saya, ayahnya kalau libur, selebihnya sih saya nyewa pengasuh, <i>baby sister</i>
Ve1.R2.0089	iter	Pengasuhnya sekarang sama Oni bu?
Ve1.R2.0090	itee	Iya dia saya suruh waktu saya gak ada jadi dia ngikut kemana Oni pergi.
Ve1.R2.0091	iter	Adiknya oni gimana bu? siapa yang mengasuh?
Ve1.R2.0092	itee	Sama <i>baby sister</i> itu juga terkadang juga saya minta tolong adik saya untuk jagain.
Ve1.R2.0093	iter	Saat ini perasaan apa yang ibu rasakan terhadap Oni?

Ve1.R2.0094	itee	Saya sering sedih, tapi saya sayang anak saya, tapi walaupun begitu saya masih sering sedih, terkadang saya masih berfikir gimana untuk selanjutnya.
Ve1.R2.0095	iter	Selanjutnya yang bagaimana bu?
Ve1.R2.0096	itee	Ya untuk sekolahnya selanjutnya gimana, besarnya seperti apa. Gitu.
Ve1.R2.0097	iter	Seberapa sering perasaan sedih itu muncul bu?
Ve1.R2.0098	itee	Biasanya saat saya tiba-tiba lihat anak lain main dengan orang tuanya, atau waktu lihat iklan di HP saya, yang kadang muncul orang tua dan anak gitu, saya sering sedih mengingat anak saya.
Ve1.R2.0099	iter	Sekarang masih sering sedih gitu bu?
Ve1.R2.0100	itee	Enggak, gak sering, hanya terkadang saja. Tapi perlahan juga hilang nantinya.
Ve1.R2.0101	iter	Bagaimana cara ibu memberikan perhatian kepada Oni?
Ve1.R2.0102	itee	Kalau saya libur terkadang saya ajak jalan keluarga, terkadang kalau suami saya pulang kami keluar kota gitu, jalan-jalan.
Ve1.R2.0103	iter	Sering ibu cerita-cerita sama Oni?
Ve1.R2.0104	itee	Kalau mau tidur saya sering bacakan cerita pengantar tidur kan, sering juga saya tanya-tanya dia tentang belajarnya.
Ve1.R2.0105	iter	Pernah tidak perilaku Oni membuat ibu merasa sangat marah? Kemudian apa yang ibu lakukan saat itu?
Ve1.R2.0106	itee	Pernah, waktu itu saya gak sengaja membentakinya, saya marah hampir juga saya menjewernya.
Ve1.R2.0107	iter	Waktu kapan itu bu?
Ve1.R2.0108	itee	Waktu itu sih waktu dia mencuri rol temannya di sekolah, kan ketahuan sama gurunya, saya dipanggil la yakan, saya marahin la dia.
Ve1.R2.0109	iter	Respon Oni gimana bu?
Ve1.R2.0110	itee	Ya dia merengut, diam dia, kaya orang ketakutan gitu la.
Ve1.R2.0111	iter	Bagaimana cara ibu menahan emosi dari Oni bu?

Ve1.R2.0112	itee	Ya saya sabar aja, saya teringat dia gimana kan kondisinya, ya sudah saya memakluminya.
Ve1.R2.0113	iter	Waktu ibu memarahi Oni pernah ibu memukul atau mencubitnya?
Ve1.R2.0114	itee	Enggak, saya gak pernah main tangan, gak mau saya, gak suka juga saya bermain tangan.
Ve1.R2.0115	iter	Oh begitu.. boleh ibu ceritakan bagaimana perasaan yang ibu rasakan saat melihat Oni berbeda dengan anak normal lainnya?
Ve1.R2.0116	itee	Oh ya saya... (tiba-tiba ada paket yang datang saat sesi wawancara berlangsung) eh sebentar ya bal.. ambil paket dulu
Ve1.R2.0117	iter	Eh iya bu gak papa kok... (menunggu beberapa menit)
Ve1.R2.0118	itee	Ini beli pakaian online, mumpung lagi promo...
Ve1.R2.0119	iter	Ah iya bu.. Iqbal juga sering lihat promo di jualan online, banyak yang menggoda..
Ve1.R2.0120	itee	Iya bal... ini aja ibu kegoda... hahaha (sambil tertawa dan menyimpan pakatnya terlebih dahulu)
Ve1.R2.0121	iter	Haha.. kita lanjut ya bu..
Ve1.R2.0122	itee	Oh boleh...
Ve1.R2.0123	iter	Jadi bu, boleh ibu ceritakan bagaimana perasaan yang ibu rasakan saat melihat Oni berbeda dengan anak normal lainnya?
Ve1.R2.0124	itee	Saya khawatir, saya takut dia gak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.
Ve1.R2.0125	iter	Seberapa sering khawatir itu muncul bu?
Ve1.R2.0126	itee	Cukup sering.
Ve1.R2.0127	iter	Sampai sekarang masih merasakan itu bu?
Ve1.R2.0128	itee	Masih, saya masih sering khawatir dengan Oni, khawatir gimana nanti kedepannya, segalanya tentang dia.
Ve1.R2.0129	iter	Bagaimana cara ibu menghadapi perasaan itu bu?
Ve1.R2.0130	itee	Saya mencari informasi mengenai autis, saya belajar, tanya sana-sini, ngikutin arahan dari terapisnya, saya lakukan banyak cara pokoknya.

Ve1.R2.0131	iter	Bagaimana proses yang ibu hadapi saat mencoba menerima Oni?
Ve1.R2.0132	itee	Saya sedih dan takut dengan masa depannya, terkejut pada awalnya, anak pertama saya adalah cobaan saya, dan cobanya juga sangat berbeda dengan anak lainnya. Tetapi saya tetap mencoba untuk melakukan yang saya bisa untuk anak saya.
Ve1.R2.0133	iter	Apa yang paling ibu khawatirkan mengenai Oni bu?
Ve1.R2.0134	itee	Saya takut dia gak punya masa depan, dengan perbedaan dia dari anak lainnya, saya takut dia gak bisa kemana-mana, pada akhirnya nantinya dia gak bisa diterima sekitar, jadi ya saya khawatir dengan segalanya.
Ve1.R2.0135	iter	Begitu, baik deh bu... sepertinya cukup sampai disini dulu..
Ve1.R2.0136	itee	Oh gitu, iya deh bal, saya juga mau ke rumah pamannya.
Ve1.R2.0137	iter	Oke bu, sebelumnya terima kasih ya bu
Ve1.R2.0138	itee	Sama-sama bal..
Ve1.R2.0139	iter	Untuk selanjutnya Iqbal kabarin lagi bu, lewat <i>What's App</i> atau sms nanti bu.
Ve1.R2.0140	itee	Iya bal, kabarin nanti.
Ve1.R2.0141	iter	Baik bu, Iqbal izin pamit ya bu, terima kasih untuk waktunya bu..
Ve1.R2.0142	itee	Iya bal, sama-sama
Ve1.R2.0143	iter	Izin ya bu.. permisi...
Ve1.R2.0144	itee	Iya bal, hati-hati pulangnya.
Ve1.R2.0145	iter	Iya bu.

Verbatim : 2
Responden : 2
Nama (Inisial) : R.A
Usia : 37 Tahun
Pekerjaan : PNS

Wawancara dilaksanakan pada hari Jum'at, 14 November 2021, bertempat di rumah itee, pada pukul 14.25 s.d. 18.30 wib. Itee lebih kooperatif dari pertama kali bertemu. Itee masih semangat dan saat itu itee terlihat baru pulang kerja terlihat dari pakaiannya yang masih menggunakan pakaian dinas.

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN
Ve2.R2.0001	iter	Assalamualaikum bu
Ve2.R2.0002	itee	Walaikumsalam... ayo masuk bal.. Dari mana iqbal?
Ve2.R2.0003	iter	Ah dari rumah tadi bu, macet di jalan, gara-gara ada Razia tadi bu
Ve2.R2.0004	itee	Ooh iya, ibu juga baru pulang dari kantor ini.. sebentar ya ibu ganti baju dulu
Ve2.R2.0005	iter	Iya bu gak papa
Ve2.R2.0006	itee	(setelah beberapa menit) Jadi gimana lanjut wawancara ini?
Ve2.R2.0007	iter	Iya ni bu, gak banyak kok sedikit lagi aja
Ve2.R2.0008	itee	Oh gitu, sebentar ya ibu kedapur dulu, manasin nasi bentar.
Ve2.R2.0009	iter	Iya bu gak papa Iqbal tunggu kok
Ve2.R2.0010	itee	(setelah kembali dari dari dapur) gak lama nunggukan (sambil menyerahkan minuman)
Ve2.R2.0011	iter	Ohh enggak bu, terima kasih bu...
Ve2.R2.0012	itee	Ibu sambilan ya bal
Ve2.R2.0013	iter	Iya bu gak papa... kita lanjut aja ya bu
Ve2.R2.0014	itee	Boleh, silahkan
Ve2.R2.0015	iter	Jadi gini bu, ceritakan bagaimana kondisi anak ibu yang mengalami autisme?

Ve2.R2.0016	itee	Oni sehat, gak ada penyakit, cuman terakhir kali itu dia pernah demam kan, cuma udah sembuh.
Ve2.R2.0017	iter	Berapa lama demam Oni bu?
Ve2.R2.0018	itee	Cuman 2 harian aja, karena kecapean kemaren, habis pulang dari jalan-jalan ke berastagi.
Ve2.R2.0019	iter	Sekarang Oni dimana bu?
Ve2.R2.0020	itee	Oni di belakang nonton tv sama <i>baby sisternya</i> .
Ve2.R2.0021	iter	Adik Oni juga ada bu?
Ve2.R2.0022	itee	Ada dibelakang juga mereka.
Ve2.R2.0023	iter	Hobi Oni apa bu?
Ve2.R2.0024	itee	Hobi ya... hmm... dia sih sering main puzzle itu, susun balok, lego itu..
Ve2.R2.0025	iter	Disekolah nilai Oni bagaimana bu?
Ve2.R2.0026	itee	Kalau dibandingkan dengan teman-temannya, nilai Oni bagus, gurunya juga bilang Oni punya bakat di bidang atletis.
Ve2.R2.0027	iter	Bidang atletis? Binaragawan bu?
Ve2.R2.0028	itee	Enggak, dia itu suka joget-joget, nari-nari gitu, di sekolah dia juga lasak jalan sana jalan sini. Jadi waktu itu pernah ada tugas dari guru untuk acting di kelas gitukan, yauda dia malah nari-nari di depan kelas, gurunya juga bilang dia bisa nari-nari juga.
Ve2.R2.0029	iter	Penah ikut lomba Oni bu?
Ve2.R2.0030	itee	Oh pernah, ada lomba menari kemarin kan, dia ikut, juara tiga kemarin.
Ve2.R2.0031	iter	Dengan segala kelebihan yang dimiliki Oni, apa yang ibu ingin kembangkan kedepan dari anak ibu?
Ve2.R2.0032	itee	Saya ya sesuai bakatnya aja, nari itu kan, jadi ya itu aja yang mau saya kembangkan.
Ve2.R2.0033	iter	Oni diajarkan siapa bu tentang nari?
Ve2.R2.0034	itee	Belajar sendiri dia, sering lihat film di tv kan yang nari-nari, itu kan jadi dia contoh dari situ..
Ve2.R2.0035	iter	Ibu suka film India?

Ve2.R2.0036	itee	Oh enggak, <i>baby sister</i> itu yang suka, jadi sambil ngasuh dia kadang nonton tv juga kan jadi ya nonton india itu dia.
Ve2.R2.0037	iter	Tanggapan ayah Oni tentang nari itu gimana bu?
Ve2.R2.0038	itee	Ayahnya ngikut saya aja, dia apapun yang terbaik untuk anaknya dia dukung, jadi tinggal Oni nya yang perlu dikembangkan
Ve2.R2.0039	iter	Untuk narinya Oni ibu ingin yang seperti apa bu? apakah tari tradisional atau bagaimana bu?
Ve2.R2.0040	itee	Kalau itu saya ingin untuk dia balet, saya juga udah cari guru untuk mengajari balet
Ve2.R2.0041	iter	Apa harapan ibu kedepannya untuk Oni?
Ve2.R2.0042	itee	Harapan saya Oni bisa jadi orang, diterima sekitar, dan dia juga berkembang sesuai anak normal lainnya.
Ve2.R2.0043	iter	Kalau ibu dirumah, pernah ngajarin Oni gak bu? ntah itu berhitung atau lainnya.
Ve2.R2.0044	itee	Saya sering ngajarin dia, kadang dia ada pr dari sekolah kan, saya bantu dia ngerjain tugas.
Ve2.R2.0045	iter	Bagaimana cara ibu mengajarkan hal-hal yang boleh dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan Oni bu?
Ve2.R2.0046	itee	Saya mengajarkannya berulang-ulang, saya kasih contoh supaya dia bisa berkembang logikanya.
Ve2.R2.0047	iter	Kalau misalnya tentang agama, kaya sholat, gimana cara ibu mengajarnya?
Ve2.R2.0048	itee	Saya contohkan, saya ikutkan dia kan waktu sholat dia di belakang saya, saya bilang sama dia “ikuti mama yah, jangan main-main”
Ve2.R2.0049	iter	Respon Oni gimana bu?
Ve2.R2.0050	itee	Ya dia cukup nurut, cuma terkadang dia juga masih suka main-main kan, jadi saya sering contohin berulang-ulang supaya dia mampu.
Ve2.R2.0051	iter	Kalau soal hal-hal yang dilarang bagaimana bu?
Ve2.R2.0052	itee	Saya cukup memberikan nasehat, kalau memang dia salah, saya marahin, tetapi saya kasih tau mana yang baik dan tidak.

Ve2.R2.0053	iter	Bagaimana pandangan orang lain terhadap kondisi Oni yang seperti ini?
Ve2.R2.0054	itee	Keluarga paham ya, mereka juga bantu saya, kalau saya butuh bantuan mereka mau membantu, saya rasa mereka juga mengerti dengan keadaan kami.
Ve2.R2.0055	iter	Bagaimana cara ibu memperkenalkan anak ibu kepada kerabat, teman, dan lingkungan tempat tinggal ibu?
Ve2.R2.0056	itee	Ya seperti yang saya bilang tadi, mereka mengerti dengan keadaan, mereka mendukung saya.
Ve2.R2.0057	iter	Pandangan dari teman-teman ibu bagaimana?
Ve2.R2.0058	itee	Mereka heran dan terkejut kan, setelah itu saya jelaskan sama mereka tentang kondisinya, berbedanya juga saya jelaskan
Ve2.R2.0059	iter	Lalu respon mereka seperti apa bu?
Ve2.R2.0060	itee	Ya mereka turut prihatin, tetapi sejauh ini mereka paham kok dengan kondisi anak saya.
Ve2.R2.0061	iter	Kalau tetangga atau sekitaran bagaimana bu?
Ve2.R2.0062	itee	Saya perkenalkan seperti biasa aja, mereka juga gak terlalu ambil pusing, komplek kaya gini juga jarang lihat tetangga.
Ve2.R2.0063	iter	Teman-teman Oni bagaimana bu?
Ve2.R2.0064	itee	Mereka biasa aja yang saya lihat, Oni juga mainnya sama teman yang sama seperti dia ya
Ve2.R2.0065	iter	Sama berkebutuhan khusus juga bu?
Ve2.R2.0066	itee	Iya, sekolah anak saya khusus, jadi saya bisa tenang tentang pendidikannya.
Ve2.R2.0067	iter	Pernah tidak ibu menyesali sesuatu mengenai anak ibu?
Ve2.R2.0068	itee	Pernah bal
Ve2.R2.0069	iter	Boleh diceritakan bu?
Ve2.R2.0070	itee	Saya hanya menyesali tentang abnormalnya dia aja, padahal saya dan keluarga gak ada kasus yang abnormal, saya juga terkadang marah dengan diri saya, apa salah saya sampai jadi seperti ini

Ve2.R2.0071	iter	Sering penyesalan itu muncul bu?
Ve2.R2.0072	itee	Sejauh ini udah tidak muncul lagi ya, saya juga sudah menerima kondisinya kan, jadi saya paham mau bagaimanapun dia anak saya.
Ve2.R2.0073	iter	Bagaimana cara ibu mengatasi penyesalan itu bu?
Ve2.R2.0074	itee	Saya memaafkan diri saya dulu, saya mencoba untuk memahami apa yang sedang terjadi, saya hanya bisa meminta maaf dalam hati untuk ketabahan saya dalam menjalani ini semua
Ve2.R2.0075	iter	Kita tau Oni ada bakat ya kan bu. lalu pernah tidak ibu sedikit ragu dalam mengasah kemampuannya?
Ve2.R2.0076	itee	Pernah, saya takut dia gak mampu karena dia berbeda kan, saya juga cukup pemilih orangnya jadi terkadang saya lihat dulu baiknya gimana, baru saya laksanakan
Ve2.R2.0077	iter	Contohnya bagaimana bu?
Ve2.R2.0078	itee	Ya seperti dia kan bisa nari, nah saya lihat cocoknya dia dimana kan, saya pilihlah balet itu, gurunya juga gak asal-asalan saya pilih, jadi saya juga gak ragukan. Kaya sekolah juga, saya survei dulu baru saya masukkan ke sekolah.
Ve2.R2.0079	iter	Hal negatif apa yang ibu dapat selama ibu mengasuh Oni?
Ve2.R2.0080	itee	Negatif sih enggak, Oni juga kalau ada kesalahan saya gak asal marah, saya pahami dulu masalahnya kenapa, baru saya selesaikan.
Ve2.R2.0081	iter	Bagaimana cara ibu menghadapi segala keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki anak ibu?
Ve2.R2.0082	itee	Ya saya cukup memberikan fasilitas yang cukup untuk dia ya.
Ve2.R2.0083	iter	Fasilitas yang seperti apa bu?
Ve2.R2.0084	itee	Seperti sekolah kan, terus pengasuh, dan lainnya.
Ve2.R2.0085	iter	Bagaimana cara ibu menerima setiap kelemahan yang dimiliki anak ibu?
Ve2.R2.0086	itee	Diakan anak saya, harus saya terima gimanapun itu, toh juga mau diapakan lagi lagi, terima aja.
Ve2.R2.0087	iter	Hal positif apa yang dapat selama ibu mengasuh Oni bu?

Ve2.R2.0088	itee	Oni itu sebenarnya banyak kelebihan, kaya nari, cepat tanggap, oni juga bisa melakukan sesuatu tanpa diajarkan.
Ve2.R2.0089	iter	Contohnya bu?
Ve2.R2.0090	itee	Ya kalau dia suka dengan sesuatu dia langsung mencontohnya, langsung dia lakukan.
Ve2.R2.0091	iter	Bagaimana pandangan ibu terhadap diri ibu sendiri dengan memiliki anak autis?
Ve2.R2.0092	itee	Harus mampu mengerti keadaan, jangan sampai asal-asalan, mampu mencari pilihan yang terbaik, dan banyak-banyak sabar
Ve2.R2.0093	iter	Oni kan cukup interaktif anaknya ya bu, bagaimana cara ibu menghadapi perubahan emosi yang dialami anak ibu?
Ve2.R2.0094	itee	Saya masih suka kesal ya, dia kan cukup lasak anaknya, susah diatur.
Ve2.R2.0095	iter	Sering seperti itu bu?
Ve2.R2.0096	itee	Terkadang dia gak bisa dibilangin kan, jadi ya ibu marahin, setelah itu ya baik lagi dia. Kalau lagi baik, baik lah dia, kalau lagi lasak ya nakal dia.
Ve2.R2.0097	iter	Tindakan apa yang dilakukan Oni, sehingga ibu selalu ingin memantau saat Oni sedang bermain?
Ve2.R2.0098	itee	Oh waktu dia disekolah, kita kan gak bisa lihat dia, jadi saya suka khawatir, walaupun dia udah masuk sekolah yang saya percaya tapi saya masih ingin mengontrolnya
Ve2.R2.0099	iter	Selain disekolah dimana lagi bu?
Ve2.R2.0100	itee	Ya paling waktu kami jalan-jalan karena dia cukup lasak jadi saya sering pantau, takut dia malah jadi nakal kan
Ve2.R2.0101	iter	Tindakan seperti apa yang dilakukan Oni, sehingga ibu sangat percaya Oni bisa lebih berkembang dari sekarang ini?
Ve2.R2.0102	itee	Belajarnya. Saya percaya dia bisa berkembang dari ini, saya juga sudah memberikan guru yang menurut saya cocok untuk dia, jadi saya yakin dia mampu berkembang
Ve2.R2.0103	iter	Bagaimana soal sekolah Oni, apa ibu menerapkan pendidikan khusus untuk anak ibu?

Ve2.R2.0104	itee	Iya saya memasukkan dia ke sekolah khusus,
Ve2.R2.00105	iter	SLB bu?
Ve2.R2.0106	itee	Oh enggak, sekolah khusus tapi bukan SLB
Ve2.R2.0107	iter	Oh gitu kalau dirumah bagaimana bu?
Ve2.R2.0108	itee	Kalau dirumah sama <i>baby sister</i> itu yang ngajarin.
Ve2.R2.0109	iter	Siapa yang merawat Oni saat dirumah, apa keluarga saja atau ada pengasuh yang membantu?
Ve2.R2.0110	itee	Yang merawat ada <i>baby sister</i> , saya sendiri, kadang kalau lagi gak bisa saya titipkan ke adik saya, pamannya.
Ve2.R2.0111	iter	Bagaimana cara ibu meningkatkan kemampuan yang dimiliki Oni?
Ve2.R2.0112	itee	Saya memilih dan menyediakan semua kebutuhan yang dia perlukan sesuai dengan yang dia mampu dan memberikan yang terbaik.
Ve2.R2.0113	iter	Hal apa yang belum pernah ibu ajarkan sama sekali tetapi sudah dilakukan Oni?
Ve2.R2.0114	itee	Saya rasa tidak ada ya, semua sudah dia pelajari dari sekolah kan, saya juga waktu dia sebelum tidur juga bertanya belajar apa di sekolah dan menjelaskan sedikit agar dia lebih paham.
Ve2.R2.0115	iter	Apakah ibu ada pekerjaan lain di luar?
Ve2.R2.0116	itee	Saya PNS kan, jadi waktu saya lebih ke kantor, setiap hari kerjakan. Suami saya juga lebih sering keluar kota, jadi ya lebih banyak diluar.
Ve2.R2.0117	iter	Bagaimana cara ibu membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, terutama anak ibu?
Ve2.R2.0118	itee	Saya membagi waktu dengan <i>baby sister</i> itu kan, dia kerja dari pulang sekolah sampai sore atau sampai saya pulang kerja, selebihnya saya yang mengasuh.
Ve2.R2.0119	iter	Kalau ibu gak sempat bagaimana?
Ve2.R2.0120	itee	Ya saya beri tahu sama <i>baby sister</i> itu, saya pulang jam berapa, jadi bisa gantian.

Ve2.R2.0121	iter	Seberapa banyak waktu yang ibu luangkan untuk anak ibu?
Ve2.R2.0122	itee	Hampir setiap malam saya luangkan waktu saya untuk anak saya, baik itu Oni maupun Syakhila. Kalau libur juga saya banyak untuk mereka.
Ve2.R2.0123	iter	Ayah Oni bagaimana bu?
Ve2.R2.0124	itee	Kalau ayahnya saat tidak keluar kota sering dirumah, terkadang juga ayahnya mengajak jalan mereka kan jadi cukup waktunya.
Ve2.R2.0125	iter	Apa yang ibu khawatirkan mengenai kondisi anak ibu sekarang? Terutama Oni?
Ve2.R2.0126	itee	Untuk sekarang hanya perkembangan emosinya aja, perlu diperhatikan dia, agar dia juga bisa lebih memahami mana yang baik dan buruk.
Ve2.R2.0127	iter	Baik kalau begitu, pertanyaannya sudah selesai. Terima kasih untuk waktunya ya bu
Ve2.R2.0128	itee	Sudah selesai? Bagus lah kalau begitu.
Ve2.R2.0129	iter	Iya bu. terima kasih ya bu
Ve2.R2.0130	itee	Iya bal sama-sama
Ve2.R2.0131	iter	Kalau begitu Iqbal izin pamit ya bu.. terima kasih bu..
Ve2.R2.0132	itee	Iya bal sama-sama, hati-hati pulangnya bal..
Ve2.R2.0133	iter	Iya bu izin ya bu.. permisi
Ve2.R2.0134	itee	Iya... silahkan...

Simpulan

Responden : 2

Nama (Inisial) : R.A

KODING	PERCAKAPAN	TEMA	KATEGORI
Ve1.R2.0067 - Ve1.R2.0068	<p>Boleh ceritakan waktu ibu mengetahui si Oni Autis?</p> <p>Oh itu... Waktu itu sih umur dua tiga tahun, dia gak bisa bicara, tapi gak bisa diam orangnya, saya cekkan ke dokter, katanya ada kelainan syaraf kan, saya tanya kan jenis penyakitnya apa, katanya autis, kaget lah saya, tapi setelah itu saya tanya lagi gak bisa diobati atau bagaimana gitu kan, kata dokternya disuruh coba ke terapis, yauda setelah itu saya sama suami saya carikan klinik untuk terapisnya.</p>	Awal orang tua mengenali gejala autisme pada anak	Latar Belakang
Ve1.R2.0081 - Ve1.R2.0082	<p>Begitu, boleh ibu ceritakan bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui anak ibu autis?</p> <p>Saya takut, sedih, cobaan apa yang saya terima, apa kesalahan saya hingga jadi seperti ini, saya pasrah saja dengan keadaan. Mencoba untuk menerima bagaimana untuk kedepannya.</p>	Perasaan orang tua pada awal mengetahui anak adalah anak autis	Denial

Ve1.R2.0085 - Ve1.R2.0085	Seberapa banyak waktu yang ibu luangkan untuk Oni? Gak banyak, waktu saya dirumah saja, itupun hanya sore atau malam, selebihnya cuma waktu libur saja	Meluangkan Waktu untuk anak	Denial
Ve1.R2.0093 - Ve1.R2.0094	Saat ini perasaan apa yang ibu rasakan terhadap Oni? Saya sering sedih, tapi saya sayang anak saya, tapi walaupun begitu saya masih sering sedih, terkadang saya masih berfikir gimana untuk selanjutnya.	Perasaan orang tua pada saat ini	Anger
Ve1.R2.0101 - Ve1.R2.0102	Bagaimana cara ibu memberikan perhatian kepada Oni? Kalau saya libur terkadang saya ajak jalan keluarga, terkadang kalau suami saya pulang kami keluar kota gitu, jalan-jalan.	Tindakan orang tua dalam memberikan perhatian	Anger
Ve1.R2.0105 - Ve1.R2.0106	Pernah tidak perilaku Oni membuat ibu merasa sangat marah? Kemudian apa yang ibu lakukan saat itu? Pernah, waktu itu saya gak sengaja membentakanya, saya marah hampir juga saya menjewernya.	Tindakan orang tua terhadap anak	Bargainning
Ve1.R2.0111 - Ve1.R2.0112	Bagaimana cara ibu menahan emosi dari Oni bu?	Pengendalian diri orang tua	Bargainning

	Ya saya sabar aja, saya teringat dia gimana kan kondisinya, ya sudah saya memakluminya.		
Ve1.R2.0123 - Ve1.R2.0124	Jadi bu, boleh ibu ceritakan bagaimana perasaan yang ibu rasakan saat melihat Oni berbeda dengan anak normal lainnya? Saya khawatir, saya takut dia gak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.	Pandangan orang tua terhadap anak	Depression
Ve1.R2.0131 - Ve1.R2.0132	Bagaimana proses yang ibu hadapi saat mencoba menerima Oni? Saya sedih dan takut dengan masa depannya, terkejut pada awalnya, anak pertama saya adalah cobaan saya, dan cobanya juga sangat berbeda dengan anak lainnya. Tetapi saya tetap mencoba untuk melakukan yang saya bisa untuk anak saya.	Usaha orang tua menerima anak	Acceptance
Ve1.R2.0133 - Ve1.R2.0134	Apa yang paling ibu khawatirkan mengenai Oni bu? Saya takut dia gak punya masa depan, dengan perbedaan dia dari anak lainnya, saya takut dia gak bisa kemana-mana, pada akhirnya nantinya dia	Kekhawatiran orang tua terhadap anak	Acceptance

	gak bisa diterima sekitar, jadi ya saya khawatir dengan segalanya.		
Ve2.R2.0016 - Ve2.R2.0017	Jadi gini bu, ceritakan bagaimana kondisi anak ibu yang mengalami autis? Oni sehat, gak ada penyakit, cuman terakhir kali itu dia pernah demam kan, cuma udah sembuh.	Orang tua memahami kesehatan anak	Body acceptance
Ve2.R2.0041 - Ve2.R2.0042	Apa harapan ibu kedepannya untuk Oni? Harapan saya Oni bisa jadi orang, diterima sekitar, dan dia juga berkembang sesuai anak normal lainnya.	Harapan orang tua untuk anak	Body acceptance
Ve2.R2.0045 - Ve2.R2.0046	Bagaimana cara ibu mengajarkan hal-hal yang boleh dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan Oni bu? Saya mengajarkannya berulang-ulang, saya kasih contoh supaya dia bisa berkembang logikanya.	Kemampuan pengarahan orang tua	Body acceptance
Ve2.R2.0053 - Ve2.R2.0054	Bagaimana pandangan orang lain terhadap kondisi Oni yang seperti ini? Keluarga paham ya, mereka juga bantu saya, kalau saya butuh bantuan mereka mau membantu, saya rasa mereka	Dukungan sosial	Self-protection from negative judgments from others

	juga mengerti dengan keadaan kami.		
Ve2.R2.0055 - Ve2.R2.0058	<p>Bagaimana cara ibu memperkenalkan anak ibu kepada kerabat, teman, dan lingkungan tempat tinggal ibu?</p> <p>Ya seperti yang saya bilang tadi, mereka mengerti dengan keadaan, mereka mendukung saya.</p> <p>Pandangan dari teman-teman ibu bagaimana?</p> <p>Mereka heran dan terkejutkan, setelah itu saya jelaskan sama mereka tentang kondisinya, berbedanya juga saya jelaskan</p>	Pengenalan anak kelingkungan	Self-protection from negative judgments from others
Ve2.R2.0067 - Ve2.R2.0068	<p>Pernah tidak ibu menyesali sesuatu mengenai anak ibu?</p> <p>Pernah bal</p> <p>Boleh diceritakan bu?</p> <p>Saya hanya menyesali tentang abnormalnya dia aja, padahal saya dan keluarga gak ada kasus yang abnormal, saya juga terkadang marah dengan diri saya, apa salah saya sampai jadi seperti ini</p>	Penyesalan orang tua	Self-protection from negative judgments from others
Ve2.R2.0073 - Ve2.R2.0074	Bagaimana cara ibu mengatasi penyesalan itu bu?	Kemampuan penyelesaian masalah	Self-protection from negative

	Saya memaafkan diri saya dulu, saya mencoba untuk memahami apa yang sedang terjadi, saya hanya bisa meminta maaf dalam hati untuk ketabahan saya dalam menjalani ini semua		judgments from others
Ve2.R2.0075 - Ve2.R2.0076	Kita tau Oni ada bakat ya kan bu. lalu pernah tidak ibu sedikit ragu dalam mengasah kemampuannya? Pernah, saya takut dia gak mampu karena dia berbedakan, saya juga cukup pemilih orangnya jadi terkadang saya lihat dulu baiknya gimana, baru saya laksanakan	Penerimaan orang tua	Feeling and believing in one's capacities
Ve2.R2.0081 - Ve2.R2.0082	Bagaimana cara ibu menghadapi segala keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki anak ibu? Ya saya cukup memberikan fasilitas yang cukup untuk dia ya Fasilitas yang seperti apa bu? Seperti sekolah kan, terus pengasuh, dan lainnya	Kemampuan menerima anak	Feeling and believing in one's capacities
Ve2.R2.0087 - Ve2.R2.0088	Hal positif apa yang dapat selama ibu mengasuh Oni bu? Oni itu sebenarnya banyak kelebihan, kaya nari, cepat tanggap, oni juga bisa	Kepekaan orang tua	Menghargai anak sebagai individu

	melakukan sesuatu tanpa diajarkan		
Ve2.R2.0091 - Ve2.R2.0092	Bagaimana pandangan ibu terhadap diri ibu sendiri dengan memiliki anak autis? Harus mampu mengerti keadaan, jangan sampai asal-asalan, mampu mencari pilihan yang terbaik, dan banyak-banyak sabar	Penerimaan diri	Menghargai anak sebagai individu
Ve2.R2.0097 - Ve2.R2.0097	Tindakan apa yang dilakukan Oni, sehingga ibu selalu ingin memantau saat Oni sedang bermain? Oh waktu dia disekolah, kita kan gak bisa lihat dia, jadi saya suka khawatir, walaupun dia udah masuk sekolah yang saya percaya tapi saya masih ingin mengontrolnya	Pencegahan	Menilai anak sebagai diri yang unik
Ve2.R2.0101 - Ve2.R2.0102	Tindakan seperti apa yang dilakukan Oni, sehingga ibu sangat percaya Oni bisa lebih berkembang dari sekarang ini? Belajarnya. Saya percaya dia bisa berkembang dari ini, saya juga sudah memberikan guru yang menurut saya cocok untuk dia, jadi saya yakin dia mampu berkembang	Kepercayaan	Menilai anak sebagai diri yang unik

Ve2.R2.0103 - Ve2.R2.0106	<p>Bagaimana soal sekolah Oni, apa ibu menerapkan pendidikan khusus untuk anak ibu?</p> <p>Iya saya memasukkan dia ke sekolah khusus, SLB bu?</p> <p>Oh enggak, sekolah khusus tapi bukan SLB</p>	Memberikan kebutuhan anak	Mengenal kebutuhan anak
Ve2.R2.0111 - Ve2.R2.0112	<p>Bagaimana cara ibu meningkatkan kemampuan yang dimiliki Oni?</p> <p>Saya memilih dan menyediakan semua kebutuhan yang dia perlukan sesuai dengan yang dia mampu dan memberikan yang terbaik.</p>	Usaha dalam mengembangkan anak	Mengenal kebutuhan anak
Ve2.R2.0115 - Ve2.R2.0118	<p>Apakah ibu ada pekerjaan lain di luar?</p> <p>Saya PNS kan, jadi waktu saya lebih ke kantor, setiap hari kerja kan. Suami saya juga lebih sering keluar kota, jadi ya lebih banyak diluar.</p> <p>Bagaimana cara ibu membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, terutama anak ibu?</p> <p>Saya membagi waktu dengan <i>baby sister</i> itu kan, dia kerja dari pulang sekolah sampai sore atau sampai saya pulang</p>	Meluangkan waktu untuk anak	Mencintai tanpa syarat

	kerja, selebihnya saya yang mengasuh.		
Ve2.R2.0125 - Ve2.R2.0126	<p>Apa yang ibu khawatirkan mengenai kondisi anak ibu sekarang? Terutama Oni?</p> <p>Untuk sekarang hanya perkembangan emosinya aja, perlu diperhatikan dia, agar dia juga bisa lebih memahami mana yang baik dan buruk.</p>	Khawatir dengan kondisi anak	Mencintai tanpa syarat

DATA INFORMAN 2

Usia : 26 Tahun

Hubungan dengan Responden : Suami

Wawancara dilakukan pada malam hari saat informan selesai mengerjakan kegiatan seharian. Ini dilakukan saat dirumah informan atas kesediaan pada pukul 19.00 s.d 22.15 wib. Dengan kebetulan rumah informan tidak jauh dari rumah peneliti. Wawancara ini berlangsung pada hari Senin, 15 Maret 2021. Informan menjawab dengan jelas dan tegas serta kooperatif. Informan merupakan suami dari responden.

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN
WI2.0001	iter	Assalamualaikum
WI2.0002	itee	Walaikumsalam.. masuk bal..
WI2.0003	iter	Iya bu.. om ada kan bu?
WI2.0004	itee	Ada, sebentar ya... duduk dulu iqbal...
WI2.0005	iter	Eh iya bu...
WI2.0006	itee	(beberapa menit kemudian) Nak iqbal.... Udah lama menunggu?
WI2.0007	iter	Enggak om, sebentar aja..
WI2.0008	itee	Jadi apa nih, yang mau di buat?
WI2.0009	iter	Ini om, yang kemarin setelah wawancara ibu kan, nah hari ini iqbal mau wawancara om, seperti janji kemarin.
WI2.0010	itee	Begitu, ya sudah ayuk kita mulai..
WI2.0011	iter	Eh iya om.. sebelumnya boleh tahu umur om berapa?
WI2.0012	itee	Umur saya 41 tahun
WI2.0013	iter	Om anak keberapa om dari berapa bersaudara?
WI2.0014	itee	Saya anak ke dua dari enam bersaudara
WI2.0015	iter	Agama dan suku om?
WI2.0016	itee	Saya islam
WI2.0017	iter	Kalau suku om?

WI2.0018	itee	Suku mandailing
WI2.0019	iter	Pendidikan terakhir om?
WI2.0020	itee	Saya sarjana ilmu komunikasi
WI2.0021	iter	Baik om, sebelumnya boleh om ceritakan bagaimana om dan ibu saat awal mengetahui oni kena autisme?
WI2.0022	itee	Awalnya saya dan mama pergi bawa oni ke dokter untuk diperiksa, disana dijelaskan oleh dokter, bahwa oni mengalami kelainan syaraf. Waktu itu mama bertanya jenis penyakitnya, lalu kata dokternya oni kena autisme. Tekejutlah kami berdua. Sedikit emosi lah saya, saya tanya lebih jelas lagi jawabannya tetap sama, oni kena penyakit itu. Dan dokter juga bilang untuk keterapis.
WI2.0023	iter	Lalu setelah itu bagaimana om?
WI2.0024	itee	Ya sudah, selang beberapa waktu ketemulah terapis ini, apa psikolog ya.
WI2.0025	iter	Sampai di psikolog bagaimana om?
WI2.0026	itee	Sampai disana beliau bilang bahwa oni memang kena autisme, sambil di kasih tunjuk sama dia hasil dari tesnya. Setelah itu kami sering lah ke psikolog itu untuk terapi anak saya.
WI2.0027	iter	Untuk sekarang bagaimana oni om?
WI2.0028	itee	Alhamdulillah oni lancar bicara, walaupun terkadang sedikit terbata-bata.
WI2.0029	iter	Begitu om.. yang sering membawa oni ke terapis siapa om?
WI2.0030	itee	Terkadang saya dengan mama, kalau saya lagi tidak ada tugas, selebihnya mama dan baby sister lah yang mengantar dan menjemput oni.
WI2.0031	iter	Untuk saat ini bagaimana perasaan om dan ibu mengenai oni?
WI2.0032	itee	Saya selaku orang tua menjaga anak saya semampu saya
WI2.0033	iter	Yang om rasakan saat ini bagaimana
WI2.0034	itee	Ya itu saya menjaga anak, kasih sayang dengan dia, beri perhatian yang memuaskan dia.

WI2.0035	iter	Menurut om perasaan ibu bagaimana?
WI2.0036	itee	Mama ya untuk saat ini masing sering curhat sedih mengenai oni, saat saya diluar kota terkadang saya telefon rumah untuk menanyakan kabar rumah, mama lebih sering cerita perkembangan oni sambil terkadang suka sedih.
WI2.0037	iter	Berarti ibu sering mengeluh tentang oni om?
WI2.0038	itee	Ya cukup sering
WI2.0039	iter	Ngeluhnya bagaimana om?
WI2.0040	itee	Terkadang mama bilang oni itu susah diatur, kadang mau nangis, memukul, lompat sendiri tiba-tiba, yah berbagai macam lah.
WI2.0041	iter	Kalau saat om dirumah ibu bagaimana om?
WI2.0042	itee	Dirumah keseharian gak terlalu memperhatikanya, karena pagi sampai siangkan mama bekerja jadi tidak terlalu paham saat siang, akan tetapi saat oni sudah tidur mama masih mengkhawatirkan oni.
WI2.0043	iter	Khawatir bagaimana om?
WI2.0044	itee	Ya bagaimana orang tua mengkhawatirkan anaknya lah.
WI2.0045	iter	Pernah tidak perilaku oni membuat ibu atau om sampai sangat marah?
WI2.0046	itee	Kalau saya maklum saya ya, kalau mama tegas orangnya, kalau marah saya rasa setiap orang juga sering marah dengan anaknya kalau anaknya tidak sesuai dengan yang diinginkan.
WI2.0047	iter	Jadi ibu sering marah om?
WI2.0048	itee	Engak sering, gak dikatakan marah juga, hanya saja mama memang tegas orangnya.
WI2.0049	iter	Apa yang paling om dan ibu khawatirkan mengenai oni om?
WI2.0050	itee	Khawatir ya bisa tidak oni diterima di lingkungan sekitar, bagaimana nanti dia besar, bagaimana jodohnya, ya semacam itu lah
WI2.0051	iter	Kelebihan oni apa om?

WI2.0052	itee	Oni banyak kelebihan, saya bingung juga, soalnya dia memang banyak bisanya.
WI2.0053	iter	Kalau dari ibu bilangnyanya nari, itu bagaimana om?
WI2.0054	itee	Kalau itu, ya saya rasa bisa juga, saya cukup mendukung saja, yang penting adalah yang terbaik untuk anak saya.
WI2.0055	iter	Harapan om untuk oni apa om?
WI2.0056	itee	Saya berharap dia bisa tumbuh normal tanpa ada gangguan lainnya lah, itu saja sudah cukup untuk saya
WI2.0057	iter	Bagaimana cara om memperkenalkan oni ke lingkungan sekitar?
WI2.0058	itee	ya kenalkan seperti biasa..
WI2.0059	iter	Respon mereka seperti apa om?
WI2.0060	itee	Berbagai macam, ada yang terkejut, ada yang biasa saja, dan sebagainya lah.
WI2.0061	iter	Kalau ke keluarga bagaimana om?
WI2.0062	itee	Mereka ya turut membantu juga, paham lah sama apa yang terjadi.
WI2.0063	iter	Bagaimana cara om dan ibu menghadapi kekurangan dari oni om?
WI2.0064	itee	Saya ajarkan yang terbaik agar oni tidak ketergantungan lagi, atau terbatas lah pada kesehariannya.
WI2.0065	iter	Boleh contohin bagaimana caranya om.
WI2.0066	itee	Ya pokoknya berikan aja apa yang bisa kita berikan agar dia juga gak terganggu aktivitasnya.
WI2.0067	iter	Bagaimana soal sekolah om? apakah om memberikan oni pendidikan khusus?
WI2.0068	itee	Kami masukkan oni ke sekolah khusus, bukan khusus penderita kaya sekolah luar biasa ya, Cuma seperti sekolah privat.
WI2.0069	iter	Sekolah yang seperti apa itu om?
WI2.0070	itee	Mirip <i>Home Schooling</i> seperti itu tapi bukan <i>Home Schooling</i> .
WI2.0071	iter	Pernah tidak om menyesali sesuatu mengenai oni om?

WI2.0072	itee	Enggak, saya terima, bagaimanapun anak adalah tanggung jawab saya sebagai orang tua, jadi tidak disesali.
WI2.0073	iter	Untuk sekarang apa yang paling om khawatirkan mengenai kondisi ibu dalam menyangkut oni om?
WI2.0074	itee	Gak banyak ya, saya hanya perlu mengingatkan mama agar tidak terlalu berlebihan, secukupnya saja agar oni juga bisa merasa seperti anak normal lainnya, jadi jangan terlalu memaksa.
WI2.0075	iter	Berlebihan dalam hal apa om.
WI2.0076	itee	Seperti marahnya dikurangi, khawatirnya jangan berlebihan, boleh khawatir, tapi secukupnya saja.
WI2.0077	iter	Begitu ya om, kalau seperti itu pertanyaannya sampai disini saja om
WI2.0078	itee	Oh sudah habis..
WI2.0079	iter	Iya om udah cukup.. terima kasih atas waktunya om
WI2.0080	itee	Oh iya sama-sama, gak mau cerita cerita sebentar kita?
WI2.0081	iter	Waduh, terima kasih om, mungkin besok atau lusa kalau om gak keluar kota iqbal main kesini lagi kok, ini juga udah malem
WI2.0081	itee	Oke, yasudah gak papa
WI2.0083	iter	Baik om, terima kasih, iqbal izin pamit om
WI2.0084	itee	Oh iya hati-hati nak iqbal..
WI2.0085	iter	Iya om.. terima kasih
WI2.0086	itee	Sama-sama

Simpulan

Informan : 2
Usia : 26 Tahun
Hubungan : Suami

KODING	PERCAKAPAN	TEMA	KATEGORI
WI2.0021 - WI2.0026	<p>Baik om, sebelumnya boleh om ceritakan bagaimana om dan ibu saat awal mengetahui oni kena autisme?</p> <p>Awalnya saya dan mama pergi bawa oni ke dokter untuk diperiksa, disana dijelaskan oleh dokter, bahwa oni mengalami kelainan syaraf. Waktu itu mama bertanya jenis penyakitnya, lalu kata dokternya oni kena autisme. Tekejutlah kami berdua. Sedikit emosi lah saya, saya tanya lebih jelas lagi jawabannya tetap sama, oni kena penyakit itu. Dan dokter juga bilang untuk keterapis. Lalu setelah itu bagaimana om?</p> <p>Ya sudah, selang beberapa waktu ketemulah terapis ini, apa psikolog ya.</p> <p>Sampai di psikolog bagaimana om?</p> <p>Sampai disana beliau bilang bahwa oni memang kena</p>	Awal mengetahui anak autisme	Latar Belakang

	<p>autis, sambil di kasih tunjuk sama dia hasil dari tesnya. Setelah itu kami sering lah ke psikolog itu untuk terapi anak saya.</p>		
<p>WI2.0031 - WI2.0036</p>	<p>Untuk saat ini bagaimana perasaan om dan ibu mengenai oni? Saya selaku orang tua menjaga anak saya semampu saya Yang om rasakan saat ini bagaimana Ya itu saya menjaga anak, kasih sayang dengan dia, beri perhatian yang memuaskan dia. Menurut om perasaan ibu bagaimana? Mama ya untuk saat ini masing sering curhat sedih mengenai oni, saat saya diluar kota terkadang saya telefon rumah untuk menanyakan kabar rumah, mama lebih sering ceritain perkembangan oni sambil terkadang suka sedih.</p>	<p>Bentuk Perhatian orang tua terhadap anak</p>	<p>Anger</p>
<p>WI2.0045 - WI2.0048</p>	<p>Pernah tidak perilaku oni membuat ibu atau om sampai sangat marah?</p>	<p>Perasaan Individu</p>	<p>Bargainning</p>

	<p>Kalau saya maklum saya ya, kalau mama tegas orangnya, kalau marah saya rasa setiap orang juga sering marah dengan anaknya kalau anaknya tidak sesuai dengan yang diinginkan</p> <p>Jadi ibu sering marah om?</p> <p>Enggak sering, gak dikatakan marah juga, hanya saja mama memang tegas orangnya.</p>		
WI2.0071 - WI2.0072	<p>Pernah tidak om menyesali sesuatu mengenai oni om?</p> <p>Enggak, saya terima, bagaimanapun anak adalah tanggung jawab saya sebagai orang tua, jadi tidak disesali.</p>	Bentuk penyesalan orang tua	Depression
WI2.0049 - WI2.0050	<p>Apa yang paling om dan ibu khawatirkan mengenai oni om?</p> <p>Khawatir ya bisa tidak oni diterima di lingkungan sekitar, bagaimana nanti dia besar, bagaimana jodohnya, ya semacam itu lah</p>	Kekhawatiran orang tua terhadap anak	Acceptance
WI2.0051 - WI2.0054	<p>Kelebihan oni apa om?</p> <p>Oni banyak kelebihan, saya bingung juga, soalnya dia memang banyak bisanya.</p> <p>Kalau dari ibu bilanganya nari, itu bagaimana om?</p>	Hal yang mampu anaknya lakukan	Body acceptance

	<p>Kalau itu, ya saya rasa bisa juga, saya cukup mendukung saja, yang penting adalah yang terbaik untuk anak saya.</p>		
<p>WI2.0057 - WI2.0062</p>	<p>Bagaimana cara om memperkenalkan oni ke lingkungan sekitar? ya kenalkan seperti biasa.. Respon mereka seperti apa om? Berbagai macam, ada yang terkejut, ada yang biasa saja, dan sebagainya lah. Kalau ke keluarga bagaimana om? Mereka ya turut membantu juga, paham lah sama apa yang terjadi.</p>	<p>Proses pengenalan anak di lingkungan</p>	<p>Self-protection from negative judgments from others</p>
<p>WI2.0063 - WI2.0066</p>	<p>Bagaimana cara om dan ibu menghadapi kekurangan dari oni om? Saya ajarkan yang terbaik agar oni tidak ketergantungan lagi, atau terbatas lah pada kesehariannya. Boleh contohin bagaimana caranya om. Ya pokoknya berikan aja apa yang bisa kita berikan agar dia juga gak terganggu aktivitasnya.</p>	<p>Mampu menerima</p>	<p>Feeling and believing in one's capacities</p>

<p>WI2.0067 - WI2.0070</p>	<p>Bagaimana soal sekolah om? apakah om memberikan oni pendidikan khusus? Kami masukkan oni ke sekolah khusus, bukan khusus penderita kaya sekolah luar biasa ya, Cuma seperti sekolah privat. Sekolah yang seperti apa itu om? Mirip <i>Home Schooling</i> seperti itu tapi bukan <i>Home Schooling</i>.</p>	<p>Memberikan segala kebutuhan anak</p>	<p>Mengenal kebutuhan anak</p>
<p>WI2.0073 - WI2.0076</p>	<p>Untuk sekarang apa yang paling om khawatirkan mengenai kondisi ibu dalam menyangkut oni om? Gak banyak ya, saya hanya perlu mengingatkan mama agar tidak terlalu berlebihan, secukupnya saja agar oni juga bisa merasa seperti anak normal lainnya, jadi jangan terlalu memaksa. Berlebihan dalam hal apa om. Seperti marahnya dikurangi, khawatirnya jangan berlebihan, boleh khawatir, tapi secukupnya saja.</p>	<p>Proses penerimaan diri</p>	<p>Mencintai tanpa syarat</p>